

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PKN PADA
POKOK BAHASAN KERAGAMAN SUKU BANGSA
DAN BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA SISWA KELAS IV DI SDN 178 TUBAN
KECAMATAN TOMONI KABUPATEN
LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam Institut Agama Islam Negeri
Palopo*



Oleh

NURUL ANIFAH
NIM 16.0205.0032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN PKN PADA POKOK
BAHASAN KERAGAMAN SUKU BANGSA
DAN BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL
PADA SISWA KELAS IV DI SDN 178 TUBAN
KECAMATAN TOMONI KABUPATEN
LUWU TIMUR**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Islam Institut Agama Islam Negeri
Palopo*



Oleh

**NURUL ANIFAH
NIM 16.0205.0032**

Pembimbing :

1. **Dr. Nurdin K, M.Pd**
2. **Dr. Edhy Rustan, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
(PGMI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Anifah

NIM : 16 0205 0032

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Progam Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 28 November 2021

Yang membuat pernyataan,



Nurul Anifah

NIM 16 205 0032

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang di tulis oleh Nurul Anifah Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 16 0205 0032, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2022 telah diperbaiki sesuai cacatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 23 Agustus 2022

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|---------------|---|
| 1. Mirnawati, S.Pd., M.Pd. | Ketua Sidang | () |
| 2. Dr. Masdin, M.Pd. | Penguji I | () |
| 3. Ahmad Munawir, S.Pd.,M.Pd. | Penguji II | () |
| 4. Dr. Nurdin K, M.Pd. | Pembimbing I | () |
| 5. Dr. Edhy Rustan, M.Pd. | Pembimbing II | () |

Mengetahui



Dr. Nurdin K, M.Pd.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Nurdin K, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014



Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Ketua Program Studi
PGMI
NIDN. 2003048501

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah swt. atas segala limpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, guna melengkapi persyaratan dalam rangka menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Shalawat dan salam senantiasa dicurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarganya dan para sahabatnya.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak menerima masukan, bantuan, bimbingan, petunjuk-petunjuk, dan dorongan dari berbagai pihak yang kesemuanya ini sangat membantu penulis dalam rangka menyusun skripsi ini sehingga dapat menyelesaikan dengan baik. Terkhusus untuk orang tua tercinta, Ayahanda Sukiman serta Ibunda Rasini yang telah melahirkan dan membesarkan penulis. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat ganda dan melimpahkan rahmat dan kasih sayangnya kepada mereka.

Dan taklupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag., Rektor IAIN Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, SH., M.H., Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarif Iskandar, M.M., Wakil Rektor II, dan Dr. Muhaemin, M.A., Wakil Rektor III yang telah memberikan

pelajaran pembinaan, kepada penulis dalam menyusun dan menimba ilmu pengetahuan.

2. Dr. Nurdin Kaso, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo beserta Bapak Dr. Munir Yusuf S.Ag., M.Pd selaku Wakil Dekan I, Ibu Ibu Dr. Hj. Andi Ria Warda, M.Ag. selaku Wakil Dekan II, dan Ibu Dra. Hja. Nursyamsi M.Pd.I selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo senantiasa membina dan mengembangkan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menjadi fakultas yang terbaik.

3. Ibu Mirnawati S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi PGMI IAIN Palopo, beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Dr. Nurdin K, M.Pd dan Dr. Edhy Rustan, M.Pd. Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan, saran serta mengarahkan tanpa lelah sehingga penulis menyelesaikan tahap skripsi ini secara baik.

5. Bapak Dr. Andi Muhammad Ajigoena, M.Pd, Ibu Ummu Qalsum S.Pd., M.Pd, Serta Bapak Hisbullah, S.Pd., M.Pd., selaku tim validator yang telah membantu memvalidasi produk yang telah dikembangkan oleh penulis.

6. Dr. Masdin, M.Pd Selaku penguji I dan Ahmad Munawir, S.Pd., M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran dalam rangka penyelesaian skripsi.

7. Dr. Sukirman Nurjan S.S., M.Pd selaku dosen penasehat akademik yang selalu membantu menyelesaikan masalah, memberikan saran dalam hal akademik dan non akademik.

8. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

9. Madehang,S.Ag.,M.Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

10. Ibu Sumini S.Pd selaku kepala sekolah SDN 178 TUBAN, beserta Guru-Guru dan Staf, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam melakukan penelitian.

11. Peserta didik kelas IV SDN 178 TUBAN yang telah bekerja sama dengan penulis dalam proses penyelesaian penelitian ini.

12. Teristimewa saudara kandung saya atas nama Isna Mufidah dan Aura Haqqiah yang selalu memberikan support kepada saya, menyayangi, dan mendukung saya selama menempuh dunia pendidikan ini. Semoga Allah selalu memberikan keharmonisan dan kasih sayang persaudaraan kepada kita semua.

13. Terkhusus pula keluarga saya, Tante, Paman, Kakek, Nenek, Sepupu, yang selalu memberi dukungan kepada saya agar tetap semangat, tetap kuat menghadapi segala ujian yang diberikan Allah, serta selalu mengingatkan agar segera menyelesaikan tahap pendidikan pada jenjang ini.

14. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa program studi PGMI IAIN Palopo angkatan 2016 yang terkhusus sahabat saya Susilawati, Eka Kurniawati, Wisnaria Tosampe dan seluruh kelas PGMI B, yang selalu memberi support, bantuan, dan saran dalam penyusunan dalam penyelesaian skripsi ini.

15. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

Semoga semua yang telah diberikan menjadi amal saleh dan diberikan balasan melebihi apa yang telah diberikan oleh Allah. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan yang masih perlu disempurnakan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penyusun khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin ya Rabbal Alamin.

Palopo, 28 November 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik dibawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Z	Zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>ḍammah</i>	u	U

Vocal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa antara gabungan harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هَوْل : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ.....إ.....ي	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>yā'</i>	I	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضِيَّةَ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةَ الْفَائِدِيَّةَ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةَ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *asydid* (◌◌), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمِّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *syaddah* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (◌◌), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِي	: 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِي	: 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

أَشْمَسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَامُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'tun*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau

lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'āni*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditrasliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-Maṣlahah

9. *lafẓ al-jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينُ *dīnullāh* بالله *billāh*

Adapun *tā'marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis

dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:



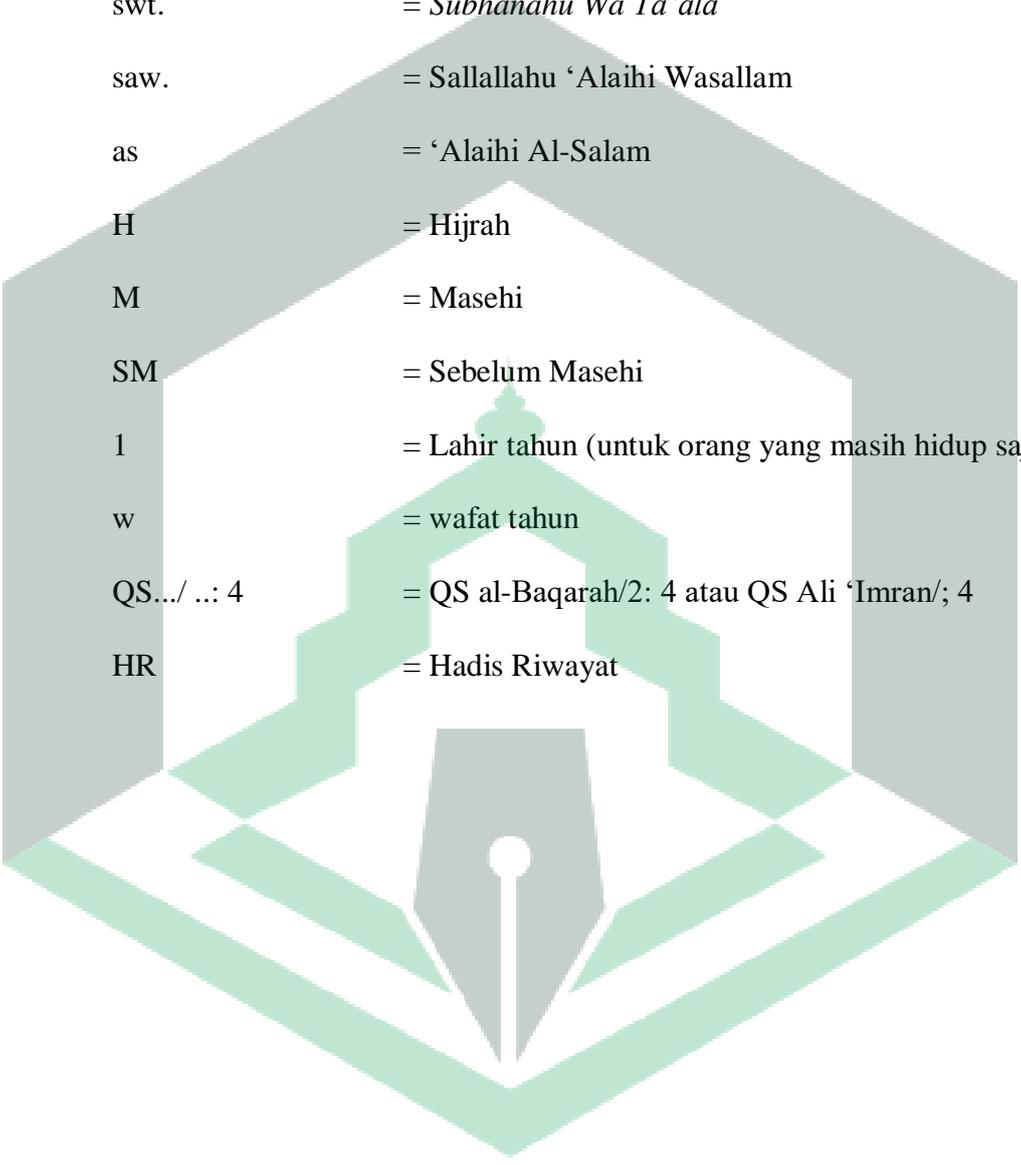
Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:



swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
saw.	= Sallallahu 'Alaihi Wasallam
as	= 'Alaihi Al-Salam
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= wafat tahun
QS.../ ...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/; 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PRAKATA	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR AYAT	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Konsep Pengembangan	13
C. Konsep Yang di Kembangkan	16
D. Modul Pembelajaran	17
E. Pembelajaran PKn di SD.....	28
F. Pembelajaran Keragaman Suku Bangsa	29
G. Kerangka Konseptual.....	37

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Subjek dan Objek Penelitian	39
C. Waktu dan Tempat Penelitian	40
D. Langkah-langkah Penelitian.....	40
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
1. Kebutuhan pengembangan modul pembelajaran	49
2. Perancangan desain modul pembelajaran.....	52
3. Kevalidan hasil pengembangan modul	57
B. Pembahasan	68
1. Analisis Kebutuhan Bahan ajar Modul Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal	68
2. Merancang Bahan ajar Modul Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal	73
3. Validitas Bahan ajar Modul Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal	77
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat QS. Al-Mujadalah : 11	2
Kutipan Ayat QS. Al-Hujurat : 13.....	30



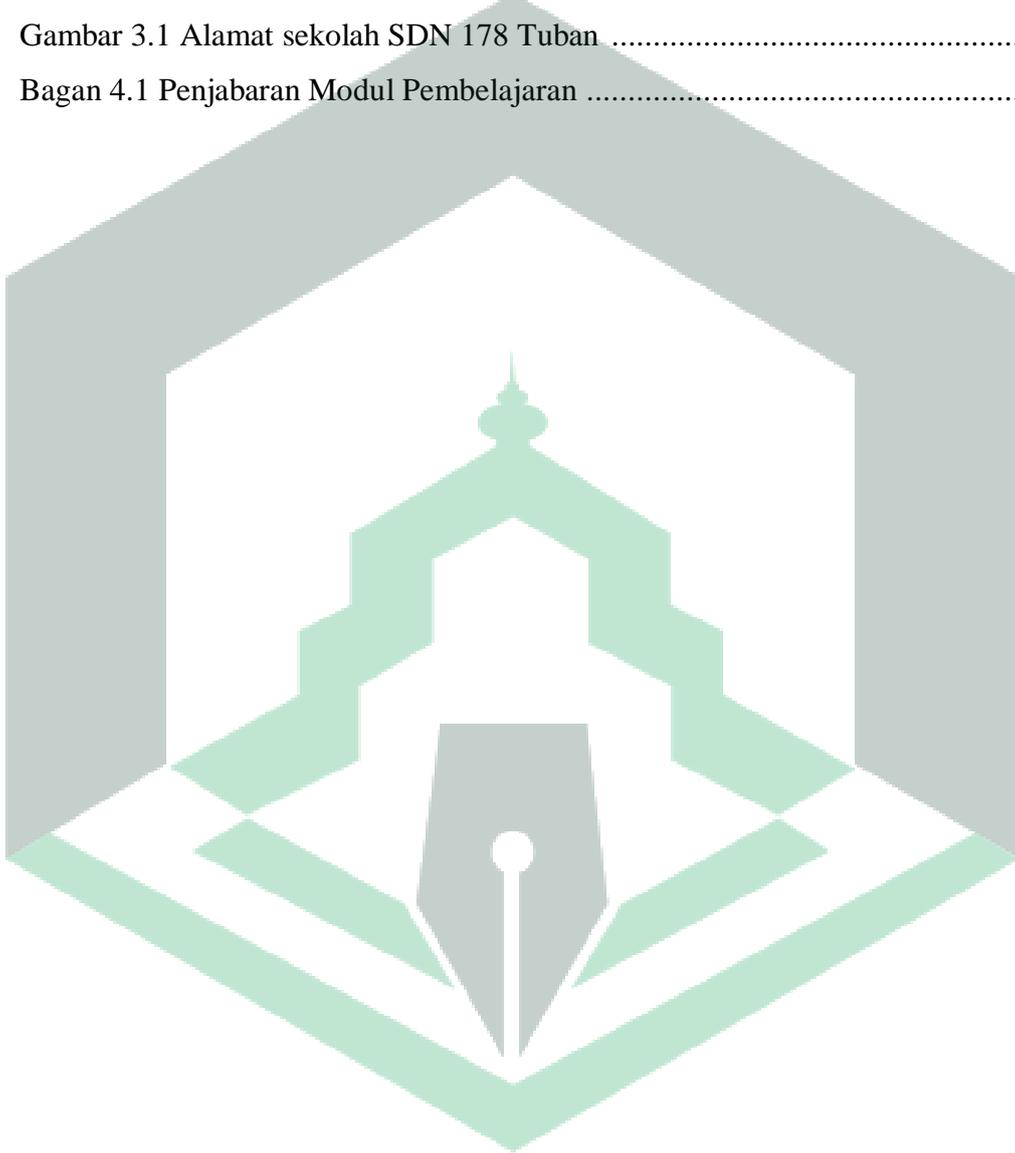
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama-nama validator instrumen	47
Tabel 3.2 Hasil persentase penilaian.....	48
Tabel 4.1 Angket Siswa	50
Tabel 4.2 Nama-nama validator modul.....	57
Tabel 4.3 Daftar revisi validator bahasa	59
Tabel 4.4 Daftar revisi validator desain	61
Tabel 4.5 Daftar revisi validator materi	69



DAFTAR GAMBAR/ BAGAN

Bagan 2.1 Langkah-langkah Pengembangan	15
Bagan 3.2 Kerangka Pikir	39
Gambar 3.1 Alamat sekolah SDN 178 Tuban	41
Bagan 4.1 Penjabaran Modul Pembelajaran	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian dari Kabupaten
- Lampiran 2 Keterangan Sesudah Meneliti dari Sekolah
- Lampiran 3 RPP Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara Guru
- Lampiran 5 Pedoman Angket Siswa
- Lampiran 6 Lembar Validasi
- Lampiran 7 Modul Pembelajaran
- Lampiran 8 Hasil Wawancara Guru
- Lampiran 9 Hasil Angket Siswa
- Lampiran 10 Foto Profil Sekolah



ABSTRAK

Nurul Anifah, 2022. “Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Nurdin K dan Edhy Rustan.

Skripsi ini membahas tentang Modul Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu: 1) Untuk mengetahui analisis kebutuhan modul pembelajaran PKn pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. 2) Untuk mengetahui rancangan dalam mengembangkan modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. 3) Untuk mengetahui validitas modul pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian ini yaitu (R&D) dan menggunakan model Banathy. Hasil penelitian yaitu: 1) peneliti menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu bahan ajar berupa modul, 2) perancangan modul di desain dengan menggunakan banyak gambar agar menarik minat belajar siswa. 3) kevalidan bahan ajar modul mendapat nilai 81% dari validator bahasa (valid), 78% dari validator desain (valid), 84% dari validator materi (valid). Kesimpulan dari penelitian ini adalah peneliti menghasilkan modul pembelajaran dengan desain yang dilengkapi gambar-gambar serta produk dinyatakan valid oleh 3 validator sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Modul Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai bidang kajian yang memiliki objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan atau ilmu politik sebagai kerangka keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, dan secara koheren diorganisasikan dalam bentuk program kulikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-cultural kewarganegaraan, dan kajian ilmu kewarganegaraan.

Menurut Cholisin dan Winarno secara terminologis, PKn diartikan sebagai pendidikan politik dimana materinya memfokuskan pada peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang diproses dalam rangka membina peranan tersebut sesuai ketentuan pancasila dan UUD (Undang-undang dasar) 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara. pendapat lain mengenai definisi PKn disampaikan Numan Somantri dalam Winarno yang mendefinisikan bahwa, PKn merupakan program pendidikan berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua dan kesemua itu diproses guna melatih para siswa agar dapat berfikir kritis, analitis, bersikap serta bertindak demokratis berdasarkan pancasila dan UUD 1945.¹

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengajarkan, melatih, mendidik, dan membentuk

¹ Mardenta Nur Yudi Verdana Putra, Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial Siswa Kelas V Di SDN Negeri Selang. *Skripsi*, (Universitas Negeri Yogyakarta : 2013) hal.8

siswa agar menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kritis, analitis serta bertindak demokratis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini berarti bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang mengutamakan pembentukan kepribadian siswa

Dengan mempelajari keragaman suku bangsa dan budaya karakter dan sikap siswa dapat terbentuk contohnya saling menghargai perbedaan yang ada di Indonesia seperti perbedaan ras, suku, budaya dan etnis yang ada, saling menghormati sesama dan sikap toleransi.

Berikut surah yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan yaitu firman Allah dalam Q.S al-Mujadalah (58 : 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Kaitan antara ayat berikut dengan pembelajaran yaitu sebagai manusia kita perlu belajar dengan giat agar dapat menambah wawasan sehingga kita dapat mengajarkan juga ilmu yang kita dapatkan kepada orang lain agar ilmu yang kita

² Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Qu'ran, Al-Hikmah Al Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro, 2012), 523.

miliki berguna bagi lingkungan kita karena semakin banyak kita mengajarkan ilmu yang kita punya maka kita akan mendapatkan amal jariyah.

Dalam proses pembelajaran juga diperlukan bahan ajar yang memotivasi minat belajar siswa, bahan ajar tersebut dapat berupa LKS, Media elektronik yang contohnya materi yang didapat dari internet, radio, Modul dan bahan ajar lainnya. Karena dengan menggunakan bahan ajar tersebut siswa lebih mudah mendapatkan referensi dari banyak sumber sehingga siswa juga banyak mendapatkan ilmu.

Salah satu bahan ajar yang dapat menunjang proses belajar siswa yaitu bahan ajar modul karena dengan bahan ajar modul siswa dapat belajar secara mandiri karena didalam modul juga sudah dilengkapi materi pembelajaran, soal-soal guna untuk mengevaluasi siswa dalam memahami pelajaran yang ada. Isi modul juga disusun secara sistematis sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Jadi bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat diperlukan.

Pembelajaran PKn merupakan salah satu pembelajaran yang penting bagi siswa, karena dengan pembelajaran PKn khususnya pada pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya melalui pembelajaran ini siswa dapat mengetahui persebaran suku yang ada di Indonesia dan keragaman yang tersebar di setiap provinsi. Oleh karena itu, salah satu cara agar untuk memahami suku dan budaya yang ada di Indonesia maka pembelajaran ini sangat diperlukan di sekolah dasar.

Permasalahan yang mengenai keragaman suku bangsa dan budaya juga ditemukan di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 4 february 2020 di SDN 178 Tuban Kecamatan tomoni Kabupaten Luwu Timur yang dilakukan kepada guru kelas,

pemahaman tentang keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia siswa kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang berjumlah 27 siswa. Masih banyak yang belum memahami materi dengan baik. hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) pemahaman masih berpusat kepada guru, 2) sumber belajar yang digunakan masih bersumber dari buku pegangan guru dan buku paket saja sehingga masih kurangnya referensi yang digunakan, 3) siswa kurang memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya ini disebabkan karena peserta didik tidak terfokus pada materi melainkan yang mereka pikirkan hanyalah main bersama teman-temannya dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sehingga siswa sulit untuk memahami materi yang diajarkan.

Rendahnya pemahaman siswa dalam menerima materi tersebut disebabkan beberapa faktor, baik dari guru maupun pesertanya sendiri. Faktor tersebut antara lain guru hanya menggunakan satu buku pedoman saat mengajar dan guru hanya berfokus kepada bahan ajar dan tidak terlalu memperhatikan peserta didiknya, sehingga siswa asik sendiri dengan kegiatan masing-masing sehingga menimbulkan keributan di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung.

Pembelajaran pemahaman suku bangsa dan budaya di Indonesia metode atau cara mengajar guru sudah sangat baik tetapi alangkah baiknya jika menambahkan cara-cara lain agar siswa lebih memperhatikan materi yang diajarkan oleh guru seperti menggunakan bahan ajar yang mempunyai banyak gambar sehingga siswa tidak bosan dan lebih minat untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan. Sehingga dalam bahasan keragaman suku

bangsa dan budaya harus lebih diperdalam lagi agar siswa lebih memahami materi dan dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman siswa SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur tentang keragaman suku bangsa dan budaya perlu ditingkatkan dengan menggunakan satu tambahan bahan ajar berupa modul yang dibuat semenarik mungkin agar dapat menarik minat belajar siswa.³

Pada hal ini peneliti akan mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya serta kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dalam bahan ajar yang peneliti akan buat didalamnya akan dilengkapi gambar-gambar dari setiap suku yang ada di daerah tersebut serta kearifan lokal apa saja yang melekat di masyarakat yang mendiami wilayah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengembangkan bahan ajar menggunakan modul pembelajaran pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di daerah Luwu Timur pada siswa kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dengan adanya modul pembelajaran yang menarik yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang bersangkutan dengan keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia sehingga dapat menarik minat belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti hendak melakukan penelitian yang mendalam terhadap penggunaan modul pembelajaran pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia dengan menggunakan

³ Observasi Tanggal 04 Februari di SDN 178 Tuban, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

penelitian pengembangan (*Research & Development*) dengan judul “Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”. Alasan peneliti mengangkat judul ini karena di daerah Kecamatan Tomoni memiliki penduduk yang beragam suku yaitu antara lain suku Jawa, suku Bugis, suku Sunda, suku Bali dan suku Toraja yang hidup secara bersama-sama dan tidak terjadi konflik selama ini yang selalu saling tolong menolong, maka peneliti ingin mengetahui sistem pemerintahannya dan keragaman yang dimiliki masyarakat setempat sehingga masyarakat yang hidup di daerah tersebut bisa saling menghormati antar suku yang ada di daerah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebutuhan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimanakah perancangan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
3. Bagaimana validitas modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk:

1. Mengetahui kebutuhan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

2. Mengetahui perancangan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

3. Mengetahui validitas modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang guna menghasilkan modul pembelajaran yang dapat mempermudah siswa untuk memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal siswa. Maka penelitian ini dapat berupa manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan serta mampu memberikan sumbangan ilmu dalam bidang pendidikan khususnya untuk membantu siswa dalam mengembangkan pikiran-pikiran dan memahami banyaknya keragaman yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat mengembangkan modul pembelajaran ini dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya sehingga guru lebih dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga pelajaran ini tidak lagi dianggap membosankan oleh siswa.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menarik minat belajar siswa dan aktif dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia serta dapat meningkatkan pola berfikir siswa.

c. Bagi Sekolah

Peneliti diharapkan dapat mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas bahan ajar serta menggunakan panduan pembelajaran tidak dari satu sumber saja.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan peneliti dalam mengembangkan modul pembelajaran pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di Indonesia berbasis kearifan lokal.

E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti akan menjelaskan mengenai definisi operasional agar tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian tersebut.

1. Pengembangan modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang sangat dibutuhkan oleh siswa karena modul pembelajaran yang dibuat dalam bentuk media cetak dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik minat

belajar siswa sesuai dengan materi pelajaran dengan adanya modul dapat mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran karena dengan modul siswa dapat melakukan kegiatan belajar mengajar antar siswa dan guru lebih efektif. Dengan adanya modul juga merupakan salah satu tambahan referensi dalam ilmu pendidikan karena di dalam modul terdapat informasi yang terstruktur dan jelas sehingga mudah dipahami oleh siswa.

2. Pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia merupakan pembelajaran yang sangat penting karena dengan siswa mempelajari keragaman-keragaman yang ada di Indonesia dan mengetahui keragaman yang terdapat pada setiap suku sehingga siswa dapat membandingkan perbedaan pada setiap sukunya mulai dari pakaian adat, rumah adat, bahasa, serta kepercayaan yang dianut oleh setiap suku dari hal tersebut siswa mendapat pembelajaran baru tentang keberagaman yang ada di setiap daerah yang tersebar di Indonesia.

3. Kearifan lokal adalah merupakan salah satu keunikan pada setiap daerah karena setiap daerah mempunyai perbedaan dengan daerah lainnya mulai dari suku dan budaya yang ada di daerah tersebut. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul pengembangan modul pembelajaran PKn pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal agar siswa dapat mengetahui suku dan budaya yang ada di tempat tinggal siswa sehingga siswa mendapat wawasan baru yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan dapat saling menghargai dan toleransi terhadap suku yang lainnya yang tinggal di lingkungan sekitar.

Melalui modul pembelajaran PKn ini peneliti berharap agar siswa dapat lebih memahami keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal siswa dan dengan adanya modul pembelajaran siswa lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengembangan bukan pertama kali dilakukan karena sudah ada peneliti sebelumnya yang telah membahas masalah yang sama dengan sudut pandang yang beragam. Hampir setiap peneliti menyatakan hasil yang berbeda dari hasil penelitiannya masing-masing.

1. Ririn Maulida, “Pengembangan Modul Sains Berbasis Integrasi Islam Sains Untuk Peserta Didik Difabel Netra SD/MI Kelas 5 Semester 2 Materi Pokok Energi Dan Perubahannya”. Tujuan yaitu 1) Menghasilkan modul sains yang berbasis integrasi Islam-sains yang memiliki karakteristik tertentu diperuntukan bagi peserta didik difabel netra kelas 5 SD/MI semester 2 dengan materi pokok energi dan perubahannya. 2) Menguji kelayakan modul berbasis integrasi Islam-sains berdasarkan penilaian ahli media dan pendidik. Berdasarkan penelitian itu di peroleh hasil penelitian yang dilakukan oleh 3 pendidik SD dan satu ahli media, maka modul sains berbasis integrasi Islam-sains ini menurut SD/MI layak digunakan dalam proses pembelajaran mempunyai kualitas baik (B) dengan presentasi keidealan sebesar 74,86%.¹ Kelayakan modul sangat harus diperhatikan untuk menunjang hasil belajar siswa.

¹ Ririn Maulida, Pengembangan Modul Sains Berbasis Integrasi Islam Sains untuk Peserta Didik Difabel Netra SD/MI Kelas V Semester II Materi Pokok Energi dan Perubahannya. *Skripsi*, (Universitas Islam Negeri Yogyakarta :2013) hal. 95.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menghasilkan modul pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar siswa SD/MI, adapun adalah modul yang dihasilkan peneliti terdahulu berbasis integrasi islam-sains sedangkan modul yang peneliti hasilkan adalah modul pembelajaran yang berbasis kearifan lokal.

2. Bagus Tri Wibowo, Pengembangan modul pendidikan kewarganegaraan “keberagaman Indonesia” untuk siswa kelas III SD AL-Amin sinar putih bantul Yogyakarta. Tujuan yaitu menghasilkan modul PKn keragaman Indonesia yang dapat memudahkan siswa kelas III belajar di SD AL-Amin sinar putih bantul Yogyakarta.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil penilaian modul keberagaman Indonesia dari ahli materi mendapatkan rerata skor 4,17 dengan kriteria baik, ahli media mendapatkan rerata skor 3,95 dengan kriteria baik, uji coba lapangan awal mendapatkan presentase 88,89% dengan kriteria layak, uji pelaksanaan lapangan mendapatkan presentase 97,23% dengan kriteria layak, uji pelaksanaan lapangan mendapatkan presentase 95,58% dengan kriteria layak, dan uji hasil belajar present mendapatkan rerata nilai 40,20, sedangkan hasil belajar protest menunjukkan rerata nilai 74,79, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan rerata nilai sebesar 34,59. Jadi, secara keseluruhan hasil belajar pengembangan modul PKn keberagaman Indonesia dikatakan layak sebagai

media pembelajaran.² Layak dalam artian dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah bertujuan menghasilkan modul yang sama dalam pembelajaran yang sama pula yaitu keragaman Indonesia. Adapun perbedaannya adalah pengembangan modul yang dikembangkan dijenjang sekolah yang berbeda dan tempat penelitian.

3. Hedwigis Ratri Mandacahyanti, "Pengembangan modul tematik kelas III sekolah dasar". Tujuan untuk 1) mengetahui kelayakan modul pembelajaran tematik untuk kelas III SD 2) mengetahui respons siswa terhadap modul pembelajaran tematik 3) mengetahui ketuntasan siswa setelah menggunakan modul pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil pengembangan menggunakan model pengembangan Kemp dan langkah penelitian model pengembangan Borg and Gall. Modul layak digunakan di lapangan hal ini ditunjukkan dengan skor dari validator 3,0 serta skor dari guru kelas III SD 3,2 dan termasuk dalam kategori "cukup baik". Dari 66 siswa mendapat respon "baik" dan setelah menggunakan modul siswa mendapat nilai terendah 76 dan tertinggi 100 sehingga dikategorikan "tuntas".³ Ketuntasan nilai siswa dilihat dari kelayakan modul yang dibuat oleh peneliti.

²Bagus Tri Wibowo, Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Keberagaman Indonesia untuk Siswa Kelas III SD Al-Amin Sinar Putih Bantul Yogyakarta dengan Tujuan Yaitu Menghasilkan Modul PKn Keragaman Indonesia yang dapat Memudahkan Siswa Kelas III Belajar di SD Al-Amin Sinar Putih Bantul Yogyakarta. *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta : 2016) hal.104 .

³ Hedwigis Ratri Mandacahyanti Pengembangan Modul Tematik Kelas III Sekolah Dasar. *Skripsi* (Universitas Pgrri Yogyakarta : 2016) hal.7

Persamaan dari penelitian tersebut adalah bertujuan untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran di SD/MI dan mengetahui ketuntasan siswa setelah menggunakan modul pembelajaran. Adapun perbedaannya adalah peneliti terdahulu berfokus pada pengembangan pembelajaran tematik sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada mata pelajaran PKn khususnya pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Penelitian yang relevan diatas dapat dijadikan suatu acuan dalam penelitian karena penelitian diatas merupakan penelitian pengembangan seperti yang peneliti lakukan. Adapun perbedaan yang terdapat pada jenis penelitian, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian dilakukan, peneliti melakukan penelitian tentang pengembangan modul pembelajaran PKn pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pada siswa kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

B. Konsep pengembangan

1. Model pengembangan Banathy

Langkah langkah pengembangan model Banathy adalah sebagai berikut :

a. Langkah pertama adalah merumuskan tujuan

Dalam langkah ini yaitu suatu pernyataan pengalaman belajar yang menyatakan apa yang kita harapkan dari peserta didik untuk dikerjakan, diketahui dan dirasakan sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

b. Langkah kedua : mengembangkan tes (*Developing test*)

Dalam langkah ini dikembangkan dalam suatu tes yang didasarkan pada tujuan yang diinginkan dan digunakan untuk mengetahui kemampuan yang diharapkan dicapai sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

c. Langkah ketiga : menganalisis kegiatan belajar (*Analyzing of learning task*)

Dalam langkah ini dirumuskan apa yang harus dipelajari sehingga dapat menunjukkan tingkah laku seperti yang digambarkan dalam tujuan yang telah dirumuskan. Dalam kegiatan ini, kemampuan awal peserta didik harus juga dianalisis atau dinilai, karena mereka tidak perlu mempelajari apa yang mereka telah ketahui atau kuasai.

d. Langkah keempat : mendesain sistem instruksional

Setelah itu perlu dikembangkan alternatif-alternatif dan identifikasi apa yang harus dikerjakan untuk menjamin bahwa peserta didik akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah ketiga (*functions analyze*). Juga perlu ditentukan siapa atau apa yang mempunyai potensi yang paling baik untuk mencapai fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*component analyze*). Perlu ditentukan pula kapan dan di mana fungsi-fungsi tersebut harus dilaksanakan (*desain of system*).

e. Langkah kelima: melaksanakan kegiatan mentes hasil (*implement and test output*)

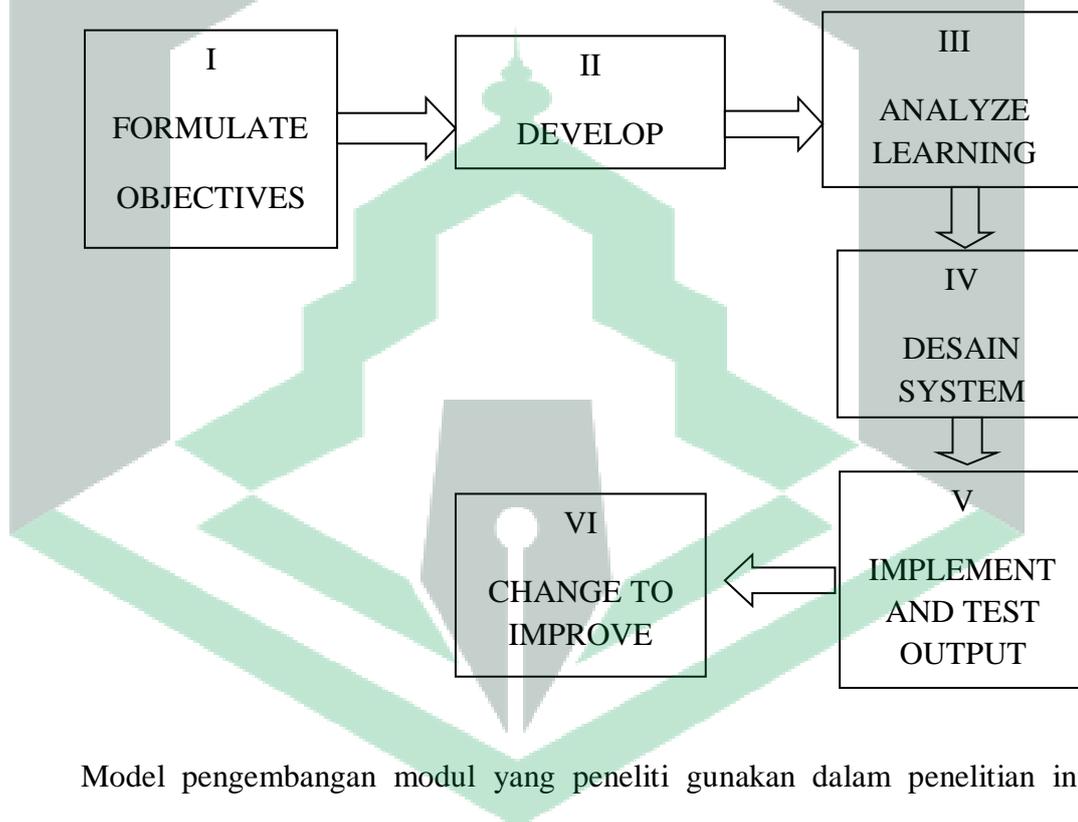
Dalam langkah ini, sistem yang sudah didesain sekarang dapat diuji cobakan atau dites dan dilaksanakan. Apa yang dapat dilaksanakan atau dikerjakan peserta didik sebagai hasil implementasi sistem harus nilai dapat diketahui seberapa jauh

mereka menunjukkan tingkah laku seperti yang dimaksudkan dalam rumusan tujuan.

f. Langkah keenam : mengadakan perbaikan hasil-hasil yang diperoleh dari evaluasi

Pada tahap ini setelah mendapatkan hasil perbaikan kemudian merupakan umpan balik untuk keseluruhan sistem, sehingga perubahan-perubahan jika diperlukan dapat dilakukan untuk memperbaiki sistem instruksional.⁴

Langkah-langkah tersebut dapat dilihat dalam bagan 2.1 berikut ini:



Model pengembangan modul yang peneliti gunakan dalam penelitian ini mengacu pada model pengembangan Banathy yang terdiri dari 6 langkah, alasan peneliti menggunakan model ini karena 1) mengidentifikasi masalah terlebih dahulu, sehingga mengetahui masalah yang terjadi di sekolah tersebut modul

⁴ Putri Khoerunnisa, Dan Shifa masyhuril aqwal “analisis model-model pembelajaran,” *jurnal pendidikan dasar* vol 1, No. 1 (maret 2020), hal 15-17.

dibuat sesuai dengan kebutuhan di sekolah. 2) menghasilkan produk atau bahan ajar. Peneliti menggunakan model Banathy karena model ini mampu mengatasi kebutuhan yang terjadi sekolah dan dengan mengembangkan solusi atas masalah tersebut dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat digunakan dimasa yang akan datang, dengan model ini peneliti menghasilkan suatu produk yang mempunyai nilai validitas tinggi karena produk melalui tahap kelayakan modul yang dilakukan oleh tiga validitas para ahli, melalui model ini juga dapat mendorong proses inovasi produk yang tiada henti sehingga ditemukan produk yang selalu aktual dan kekinian model ini juga dapat menjadi penghubung antara penelitian yang bersifat teoritis.

C. Konsep yang dikembangkan

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* ini merupakan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektifan produk tersebut.

Pada konsep pengembangan modul yang akan peneliti kembangkan, yaitu modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia, modul ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar dan untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam kaitannya dalam memahami keragaman yang ada di Indonesia, selain itu juga menambah pengetahuan peserta didik mengenai banyaknya budaya di Indonesia. Pengembangan modul ini didapatkan dari hasil observasi di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang dimana pada saat itu siswa lebih sulit memahami materi karena kurangnya pemahaman mengenai keragaman suku bangsa di Indonesia dan siswa

tidak memperhatikan materi dan lebih senang bermain dari pada memperhatikan penjelasan dari guru. Oleh karena itu modul ini di buat untuk membangun minat belajar siswa.

Penelitian ini juga menggunakan model pengembangan Banathy guna untuk membantu peneliti mengembangkan sebuah produk berupa modul pembelajaran PKn pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.

Kesimpulan dari kerangka konseptual yang dikembangkan dari hasil observasi di sekolah SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur peneliti akan mengembangkan sebuah produk berupa modul pembelajaran tentang keragaman suku bangsa dan budaya pada mata pelajaran PKn peneliti mengembangkan modul guna untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar dan dapat menarik minat belajar siswa terutama pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

D. Modul Pembelajaran

1. Definisi Modul pembelajaran

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat belajar yang terencana dan didesain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik.⁵

⁵ Ratna Widyaningrum, et.al, "Pengembangan Modul Berorientasi POE (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan pada Materi Pencemaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 6, No. 1 (2013). <https://jurnal.uns.ac.id/bioedukasi/article/download/3920/3394>.

Goldschmid menjelaskan bahwa modul pembelajaran merupakan sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, didesain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar. Departemen pendidikan nasional mendefinisikan modul sebagai satu kesatuan bahan belajar yang disajikan dalam bentuk “self-instruction”. Artinya bahan belajar yang disusun di dalam modul dapat dipelajari siswa secara mandiri dengan bantuan yang terbatas dari guru atau orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil dan terencana, yang dipelajari oleh siswa sendiri atau perseorangan, karena modul adalah suatu unit yang berdiri sendiri yang terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.

Berikut dipaparkan beberapa pengertian modul menurut beberapa ahli:

a. Menurut Abdul Majid, mengatakan bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik belajar mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga paling tidak modul berisi tentang komponen dasar bahan ajar yang telah disebutkan sebelumnya.

b. Menurut Vembriarto, menyatakan bahwa modul adalah suatu paket pengajar yang memuat suatu unit konsep dari pada bahan pengajaran.

c. Menurut Winkel, mengemukakan bahwa modul merupakan satuan program belajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (self-instructional).

d. Menurut Ruhiyat, modul adalah pengajaran perorangan dengan menggunakan paket belajar dengan bahan ajar yang dipecah menjadi unit terkecil, sehingga siswa harus lebih aktif belajar.

e. Menurut Ruijter, modul adalah bentuk pelaksanaan cara mengajar dengan cara penyesuaian pada pribadi ialah membagi-bagi bahan pelajaran dalam bagian-bagian yang masing-masing hanya meliputi satu pokok bahasan saja.⁶ Modul biasanya hanya merujuk pada satu pokok bahasan saja atau pada bab tertentu.

2. Karakteristik Modul

a. *Self Introductory*

Self introductory merupakan karakteristik penting dalam modul, dengan karakter tersebut memungkinkan seseorang untuk dapat belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Untuk memenuhi karakter *self introductory*, maka modul harus:

1) Memuat tujuan pembelajaran yang jelas, dan dapat menggambarkan pencapaian sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Memuat materi pembelajaran yang dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil/spesifik, sehingga memudahkan untuk dipelajari secara tuntas.

3) Tersedia contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan dan pemaparan materi pembelajaran.

4) Terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya yang memungkinkan untuk mengukur kemampuan penguasaan peserta didik.

⁶ Moh Fausih, Danang T, "Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan "Instalasi Jaringan LAN (Local Area Network)" untuk Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 1 Labang Bangkalan Madura," *Jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan*, Vol 1, No. 1 (2015).

<http://JurnalMahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/10375/10123>.

5) Kontektual, yaitu materi yang disajikan terkait dengan suasana, tugas atau konteks kegiatan dan lingkungan peserta didik.

6) Menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif.

7) Terdapat rangkuman materi pembelajaran.

8) Terdapat instrument penilaian, yang memungkinkan peserta didik melakukan penilaian mandiri (*self assessment*).

9) Terdapat umpan balik atas penilaian, peserta didik, sehingga peserta didik mengetahui tingkat penguasaan materi.

10) Terdapat informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran yang dimaksud.

b. *Self Contained*

Self Contained modul dikatakan apabila seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan memuat dalam modul tersebut. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan agar peserta didik mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas kedalam satu kesatuan yang utuh.

c. Berdiri Sendiri (*Stand Alone*)

Berdiri sendiri (*stand alone*) merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar/media lain, atau tidak harus digunakan secara bersama-sama dengan bahan ajar/media lain.

d. Adaptif

Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan dengan

perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat.

e. Bersahabat/akrab (*user friendly*)

Modul juga hendaknya memenuhi kaidah *user friendly* atau bersahabat/akrab dengan pemakainya. Setiap instruksi atau pemaparan informasi yang tampil dalam modul bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespons dan mengakses sesuai dengan keinginan.

Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan, merupakan salah satu bentuk *user friendly*.⁷ Modul yang baik adalah modul yang mudah dimengerti oleh pemakainya.

3. Tujuan Penggunaan Modul

Penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki tujuan guna keberhasilan belajar siswa. Menurut Suryosubroto tujuan digunakannya modul di dalam proses belajar mengajar yakni:

- a. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif
- b. Siswa dapat mengikuti program pendidikan sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri.
- c. Siswa dapat sebanyak mungkin menghayati dan melakukan kegiatan belajar sendiri, baik di bawah bimbingan atau tanpa bimbingan guru.

⁷ Hesty Indria Wahyuni dan Durinta Puspasari, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar Mengemukakan Daftar Urut Perpangkatan dan Mengemukakan Perarturan Cuti," *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, Vol 1, No. 1 (2017). <http://Journal.unesa.ac.id/indeks.php/jpeka/article/1078/739>.

d. Siswa dapat menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri secara berkelanjutan.

e. Siswa benar-benar menjadi titik pusat kegiatan belajar mengajar.

f. Kemajuan siswa dapat diikuti dengan frekuensi yang lebih tinggi melalui evaluasi yang dilakukan setiap modul berakhir.

g. Modul disusun berdasar kepada konsep “masteri learning” suatu konsep yang menekankan bahwa siswa harus secara optimal menguasai bahan pelajaran yang disajikan dalam modul itu. Prinsip ini mengandung konsekuensi bahwa seorang siswa tidak diperbolehkan mengikuti program berikutnya sebelum ia menguasai paling sedikit 80% dari bahan tersebut.

Depdiknas, mengemukakan tujuan pembelajaran modul adalah sebagai berikut:

1) Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal.

2) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang dan daya indera, baik siswa maupun guru/instruktur.

3) Agar dapat digunakan secara tepat dan bervariasi, seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar.

4) Mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri sesuai kemampuan dan minatnya.

5) Memungkinkan siswa dapat mengukur dan mengevaluasi sendiri hasil belajarnya.

Modul sebagai pegangan bahan belajar dalam proses pembelajaran harus disusun secara efektif dan terperinci. Pada penelitian pengembangan ini, maksud dan tujuan mengembangkan modul PKn materi keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal adalah untuk membantu memudahkan keberagaman yang ada di daerah tempat tinggal siswa yang relatif menyita waktu belajar di sekolah. Maka dari itu dikembangkan modul untuk mempermudah siswa belajar secara mandiri. Selain itu, harapannya dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Karena modul disajikan dengan menarik dan pembahasan materi yang komunikatif, akrab dengan siswa.

4. Kelebihan Menggunakan Modul

Modul memiliki berbagai manfaat dalam membantu ketercapaian tujuan belajar guru dan siswa.

Manfaat penggunaan modul bagi siswa yakni:

- a. Siswa memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.
- b. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pelajaran.
- c. Berkesempatan mengapresiasi cara-cara belajar yang sesuai dengan minatnya.
- d. Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dengan modul.
- e. Mampu membelajarkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Manfaat penggunaan modul bagi guru:

- 1) Mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks.
- 2) Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi.
- 3) Menambah khazanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar.
- 4) Membangun komunikasi yang efektif dengan siswa, karena pembelajaran tidak harus bertatap muka.
- 5) Menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Diknas menjelaskan dalam buku pedoman umum pemilihan pemanfaatan bahan ajar bahwa modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa arahan atau bimbingan guru. Ini menunjukkan bahwa modul dapat digunakan untuk pembelajaran meskipun tidak ada pengajar. Pembelajaran menggunakan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien. Menurut Tjipto, ada beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul antara lain:

- a) Motivasi siswa karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
- b) Sesudah pelajaran selesai guru mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan yang mana kurang berhasil.
- c) Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
- d) Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.

e) Pendidikan lebih berdaya guna.

Pada penelitian pengembangan ini, keuntungan modul yang disusun antara lain:

1) Modul dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik, sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Andi Prastowo mengatakan bahwa gambar-gambar sangat dibutuhkan agar menambah daya tarik dan mengurangi kebosanan siswa saat mempelajarinya.

2) Modul dilengkapi latihan-latihan soal dan kuis-kuis yang dapat mengasah kecerdasan siswa. Oleh karena itu, modul dapat menuntun siswa untuk belajar mandiri dan kreatif baik dikelas maupun di luar kelas, sehingga tidak tergantung kepada guru.

3) Dilengkapi peta konsep, ilustrasi, dan contoh gambar, memberi kesempatan kepada siswa yang berfikir kritis, kreatif, imajinatif.⁸ Karena dengan menggunakan modul pembelajaran siswa lebih dapat memahami pembelajaran karena modul dilengkapi dengan gambar-gambar yang menarik.

5. Prosedur Pengembangan Modul

Mengembangkan modul memerlukan persiapan yang matang untuk mendapatkan modul yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan yang disampaikan. Tujuannya adalah agar modul yang disusun memenuhi beberapa sifat yang telah dijelaskan sebelumnya menurut Vembriarto langkah-langkah dalam menyusun modul adalah sebagai berikut:

⁸ Bagus Tri Wibowo, 28-30.

a. Tujuan pada suatu modul spesifikasi kualifikasi yang seharusnya telah dimiliki oleh siswa setelah dia berhasil menyelesaikan modul pembelajaran. Dalam suatu modul perlu dijelaskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dimaksud tersebut dapat disusun berdasarkan silabus mata pelajaran.

b. Pengajaran di sekolah bertujuan memberikan pengetahuan menanamkan sikap dan memberikan keterampilan kepada siswa. Hasil pengajaran itu terlihat pada tingkah laku siswa, tujuan pengajaran (tujuan instruksional khusus) dalam modul itu dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Untuk mengetahui secara objektif apakah siswa telah berhasil menguasai tujuan pengajaran atau tidak, maka harus digunakan tes valid untuk mengukur prestasi siswa dalam hal tingkah laku yang dipersyaratkan sebagai tujuan yang harus dicapai oleh siswa.

c. Analisa Sifat-Sifat Siswa dan Spesifikasi Entry Behavior Biasanya siswa mulai mengerjakan tes dalam modul setelah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang ada hubungannya dengan apa yang telah dimiliki sebelumnya yang dibawanya sifat belajar yang baru disebut entry behavior.

d. Untuk Pengajaran Dan Pemilihan Media, Pemilihan dan urutan media sangat penting untuk menyusun dan menyajikan bahan dan sumber-sumber pengajaran secara optimal. Yang dimaksud dengan media itu meliputi: buku pelajaran, foto, film, perlengkapan belajar, tape dan sumber-sumber lainnya. Dengan media yang tepat pembelajaran modul akan dapat berjalan lebih efektif.

e. Tryout Modul, kriteria terbaik untuk mengevaluasi efektivitas modul adalah sejauh mana siswa telah menguasai tujuan-tujuan yang tercantum dalam modul yang bersangkutan. Jadi evaluasi terhadap perbuatan siswa ini dalam

menilai sejauh mana sistem penyampaian modul itu meningkatkan prestasi siswa. Hasil criterion test yang dicapai oleh siswa pada akhir pengajaran merupakan informasi yang diperlukan untuk memperbaiki apa yang dicapai oleh siswa dengan apa yang seharusnya dicapai dan sangat berguna bagi siswa maupun bagi penyusun modul.

f. Evaluasi Modul, Tujuan evaluasi modul ialah untuk mengetahui efektivitas modul. Untuk itu sekelompok siswa diminta mempelajari materi modul dan tingkah lakunya dalam proses belajar. Meskipun modul itu setelah diet secara luas memperlihatkan kemantapan, namun penyusun model tetap harus menguji keefektifan modul. Tujuannya adalah agar diadakan revisi apabila tujuan-tujuan modul tersebut tidak dapat dicapai oleh siswa dengan memuaskan.

6. Isi Atau Komponen-Komponen Modul

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai komponen-komponen modul meliputi:

a. Pedoman guru, berisi petunjuk-petunjuk agar guru mengajar secara efisien serta memberikan penjelasan tentang jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, waktu untuk menyelesaikan modul, alat-alat pelajaran yang harus digunakan, dan petunjuk evaluasinya.

b. Lembar kegiatan siswa memuat pelajaran yang baru dikuasai oleh siswa. Susunan materi sesuai tujuan instruksional yang akan dicapai, disusun langkah demi langkah sehingga mempermudah siswa belajar. Dalam lembaran kegiatan tercantum kegiatan-kegiatan yang baru dilakukan oleh siswa misalnya melakukan percobaan, membaca kamus.

c. Lembaran kerja, menyertai lembaran kegiatan siswa yang dipakai untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah-masalah yang baru dipecahkan.

d. Kunci lembaran kerja, berfungsi untuk mengevaluasi atau mengoreksi sendiri hasil pekerjaan siswa. Bila terdapat kekeliruan dalam pekerjaannya, siswa meninjau kembali pekerjaannya.

e. Lembaran tes, merupakan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan tujuan yang telah dirumuskan dalam modul. Lembaran tes berisi soal-soal guna menilai keberhasilan siswa dalam mempelajari bahan yang disajikan dalam modul.

f. Kunci lembaran tes, merupakan alat koreksi terhadap penilaian yang dilaksanakan oleh para siswa sendiri.⁹

E. Pembelajaran PKn di SD

Menurut Seomatri pendidikan kewarganegaraan negara (PKn) merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membentuk atau membina warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau dan mampu berbuat baik. Sedangkan PKn adalah pendidikan kewarganegaraan, yaitu pendidikan yang menyangkut status formal warga negara yang pada awalnya diatur dalam Undang-undang No.2 th 1949. Undang-undang ini berisi tentang diri kewarganegaraan, dan peraturan tentang naturalisasi atau pemerolehan status sebagai warga negara Indonesia.

⁹ Ryan Fitriani Pahlevi, Pengembangan Modul untuk Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Diklat Menginterpretasikan Gambar Teknik di SMK Muhammadiyah 01 Paguyuban *Skripsi* (Brebes, 2012): 27-34.

Tujuan PKn adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pembelajaran PKn, menurut Mulysa adalah untuk menjadikan siswa.

1) Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.

2) Mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.

3) Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka materi dalam pembelajaran PKn perlu diperjelas. Oleh karena itu, ruang lingkup PKn secara umum meliputi aspek-aspek berikut 1) persatuan dan kesatuan, 2) norma hukum dan peraturan, 3) HAM, 4) kebutuhan warga negara, 5) konstitusi negara, 6) kekuasaan politik, 7) kedudukan pancasila, dan 8) Globalisasi.¹⁰

F. Pembelajaran Keragaman Suku Bangsa

Bangsa Indonesia memiliki semboyan yang luar biasa, yakni Bhinneka Tunggal Ika yang artinya kurang lebih berarti berbeda-beda tetap satu jua, semboyan tersebut setidaknya mencerminkan dua hal yang sangat mendasar, yaitu: 1) adanya kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri dari aneka ragam suku bangsa, agama, budaya, adat istiadat, bahasa dan lain sebagainya, dan 2) adanya

¹⁰ Baswan “ Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn pada materi susunan pemerintahan daerah melalui metode bermain peran di kelas IV SD DDI Sibolang,” *jurnal reaktif tadulako* vol 3, No.4 ISSN (2354-614x) hal.264

suatu komitmen bahwa keanekaragaman tersebut membentuk suatu kesatuan yang bulat dan manunggal, yakni bangsa Indonesia.

Dalam Al- Qur'an juga dijelaskan bahwa sesama masyarakat itu harus saling memahami keragaman setiap sukunya dan saling toleransi terhadap suku satu dan yang lainnya, berikut surah yang menjelaskan tentang setiap masyarakat harus mengenal keragaman suku dan budaya yang ada di lingkungannya. Firman Allah Q.S al-Hujurat (49 :13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya :

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.¹¹

Hubungan antara ayat tersebut dengan materi pembelajaran yaitu sebagai makhluk hidup maka kita harus saling mengenal satu sama lain, saling menghargai antar suku sehingga dapat menciptakan hidup rukun antar bertetangga.

Indonesia yang merupakan negara kepulauan tentunya memiliki banyak perbedaan diantaranya yaitu: bahasa, rumah, pakaian budaya, adat istiadat, suku bangsanya. Terhadap keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan serta

¹¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qu'ran, Al-Hikmah Al Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI (Jawa Barat: Penerbit Diponegoro,2012), 517.

perubahan-perubahan yang ada, perlu dikembangkan sikap-sikap kritis yang kondusif. Sifat kritis yang kondusif tersebut dikembangkan sedemikian rupa.

Sehingga keanekaragaman dan perubahan-perubahan yang terjadi dapat berkembang menjadi sebuah potensi positif dan sekaligus merupakan asset bangsa, bukan sebaliknya, yakni keanekaragaman dan perubahan-perubahan yang ada berkembang menjadi potensi konflik yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Muh Arif, suku bangsa di Indonesia dapat dibedakan menurut mata pencahariannya, juga dapat diklasifikasikan menurut kompleksitasnya.

Berdasarkan mata pencahariannya, ada enam klasifikasi, yaitu: 1) masyarakat pemburu dan peramu atau *hunting and food gathering societies*, 2) masyarakat peternak atau *pastoral societies*, 3) masyarakat peladang atau *shifting communities*, 4) masyarakat nelayan atau *fishing communities*, 5) masyarakat petani-pedesaan atau *peasant communities*, dan 6) masyarakat perkotaan yang kompleks atau urban *complex societies*. Sedangkan berdasarkan kompleksitasnya terbagi ke dalam tiga tipologi, yaitu: 1) masyarakat rumpun atau *tribal communities*, 2) komunitas kecil atau *little communities*, dan 3) komunitas kompleks atau *complex communities*.

1. Keragaman Suku

Suku bangsa termasuk bagian dari keragaman bangsa Indonesia. Ada banyak suku bangsa yang mendiami wilayah Kepulauan Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain, jumlah suku bangsa Indonesia menjadi yang terbesar di dunia. Suku bangsa Indonesia tersebar di seluruh wilayah Indonesia, baik di pulau besar maupun pulau kecil.

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan yang sudah diakui oleh bangsa-bangsa di dunia sejak dahulu berupa kekayaan alam dan keanekaragaman budaya. Kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia inilah yang menjadikan penyebab negara-negara asing seperti Portugis, Inggris, Belanda dan Jepang untuk menguasai dan melakukan penjajahan. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika juga membuktikan adanya pengakuan keanekaragaman budaya dalam wadah satu negara kesatuan Indonesia.

Berbagai macam suku bangsa tersebar di wilayah Indonesia yaitu sejumlah 1.128 suku bangsa dan hal ini merupakan salah satu kekayaan Indonesia. Salah satu contoh suku terbanyak di Indonesia ialah Suku Jawa adalah salah satu suku yang memiliki jumlah terbesar di Indonesia yaitu sekitar 41,7% dari 259 juta jumlah penduduk Indonesia suku Jawa ini sebagian besar berada di pulau Jawa (Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY) meskipun ada sebagian masyarakatnya yang merantau di luar pulau Jawa. Seperti yang dikemukakan oleh Suseno bahwa masyarakat Jawa adalah masyarakat yang hidup dan tinggal di pulau Jawa dan dalam lingkup budaya Jawa. Disebut Jawa karena segala adat istiadat, norma dan aspek hubungan masyarakat memakai bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan hal inilah yang membedakan dengan budaya lain terutama dalam hal bahasa, latar belakang sejarah dan adat istiadat.

Dalam setiap budaya selalu mengajarkan nilai-nilai tertentu, demikian juga pada budaya Jawa. Nilai-nilai yang diajarkan misalnya kerukunan, jujur, hormat, tepo sliro, sopan santun, eling lan waspodo, sabar sareh narimo, tulung tinulung/ tolong menolong, andhap asor, prasojo dan sebagainya. Nilai-nilai yang dimiliki

oleh masyarakat akan termanifestasi dalam bentuk perilaku riil karena nilai akan member arah seseorang dalam berperilaku dan mengambil keputusan.

Salah satu ciri nilai masyarakat Jawa yang menonjol adalah *tulung tinulung/ tolong menolong*. Manifestasi nilai tersebut dalam perilaku tampak dalam segala kegiatan di masyarakat baik dalam pembangunan ataupun dalam kegiatan lain. Dalam pembangunan misalnya kerja bakti pembuatan masjid, gapura, jalan, selokan, dan lain-lain. Pada masyarakat Jawa ada fenomena yang disebut dengan "*sambatan*" yang berasal dari kata *sambat* (minta tolong) yaitu tolong menolong atau bekerjasama dalam membantu orang lain tanpa adanya upah berupa uang. Sambatan ini dapat terjadi pada saat membantu orang yang sedang membangun/memperbaiki rumah, ketika ada keluarga lain yang mengalami musibah seperti kematian, sakit, terkena bencana ataupun pada saat orang lain mengalami kebahagiaan, (hajatan) seperti pernikahan, khitanan dan kelahiran anak. Masyarakat tidak hanya saling membantu dengan sukarela untuk memberikan tenaganya tetapi juga rela berjaga di malam hari sehingga tidak tidur di pagi hari (*lek-lekan*) di tempat orang yang meninggal dan kelahiran anak (*sepasaran atau selapan*).¹²

2. Keragaman Rumah adat

Keragaman suku bangsa juga berpengaruh terhadap bentuk rumah adat. Rumah adat umumnya dibangun menyesuaikan kondisi bentang alam wilayah setempat. Keragaman bentuk rumah adat mencerminkan kemampuan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai arsitek andal. Tidak hanya unik, bentuk rumah

¹² Rini Lestari, "Transmisi nilai prososial pada remaja jawa," *jurnal indigenous*, vol.1, No.2 (2016) hal 33-34.

adat mengandung makna dan simbol tertentu. Semua itu disesuaikan adat istiadat tiap-tiap daerah.

Bangunan tradisi atau rumah adat merupakan salah satu wujud budaya yang bersifat konkret. Dalam konstruksinya, setiap bagian atau ruang dalam rumah adat sarat dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat pemilik kebudayaan tersebut. Salah satu contoh bangunan rumah Joglo, konstruksi bangunan yang khas dengan fungsi setiap bagian yang berbeda satu dengan yang lain mengandung unsur filosofis yang sarat dengan nilai-nilai religi, kepercayaan, norma dan nilai budaya adat etnis Jawa. Selain itu, joglo juga memiliki makna historis yang perlu dipelihara dan dilestarikan. Rumah tradisi Jawa masih dapat ditemukan pada keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta.¹³

Begitu program rumah adat di Indonesia. Setiap rumah adat mempunyai keunikan yang berbeda dari rumah adat lain. Keragaman rumah adat di Indonesia menjadi kekayaan budaya yang dapat kita banggakan.¹⁴

3. Keragaman pakaian adat

Busana adat adalah busana yang secara turun temurun dipakai oleh kelompok masyarakat pada zamannya dengan ciri-ciri yang menunjukkan lokal budaya diciptakannya busana adat tersebut. Busana adat berkembang selaras dengan perkembangan kebudayaan. Pemakaian busana adat menyesuaikan dengan sistem

¹³ Jhono Tri Prasetyo dan Slamet Subiyantoro “ Nilai kearifan lokal rumah tradisional jawa,” *Jurnal Humaniora*, vol,24, No.3 (oktober 2012) hal 270-271.

¹⁴ Mubtadiul Alvian, Peningkatan Hasil Belajar Materi Suku Bangsa Agama dan Budaya di Negeriku Melalui Model Pembelajaran Quantum Learning dengan Media Wayang pada Siswa Kelas IV MI ma’arif Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020, *Skripsi* (Institut Islam Negeri Salatiga : 2020) hal. 49-50.

pemerintahan dimana masyarakat tersebut tinggal. Pada zaman mataram Islam corak busana tradisional semula sama untuk seluruh wilayah mataram. Pada pemerintahan susuhunan pakukuba II terjadi perjanjian Giyanti yang diikuti dengan pembagian wilayah Keraton mataram menjadi dua. Mangku bumi menjadi raja dengan gelar Sultan Hamengkubowono, mempunyai wilayah dan keraton di Yogyakarta. Sementara, kekuasaan di keraton Surakarta atau sering disebut Kasunanan di pimpin oleh Susuhunan Pangkubuan II (Ngatinah) pecahnya Mataram menjadi dua wilayah yaitu Surakarta dan Yogyakarta mengakibatkan semua seragam, yaitu busana kebesaran raja dan keluarganya seperti motif kawung dan busana lurik yang dipakai para prajurit dalam diboyong ke Yogyakarta. Selanjutnya, keraton Surakarta menerapkan motif lain selain motif kawung sebagai pengganti busana kebesaran raja dan keluarganya dengan motif parang (Ngatinah). Berdirinya keraton yogyakarta melahirkan sejumlah simbol atau atribut kebangsawanan yang berbeda dengan surakarta. Pada waktu itu kemudian di kembangkan busana adat yang mempunyai corak tersendiri (Condronegoro).

Lebih lanjut Condronegoro menyatakan bahwa busana adat yang dipergunakan untuk upacara-upacara kerajaan dapat dilihat sebagai salah satu simbol identitas, yang terkait dengan hak dan kewajiban pemakainya. Gesic Condronegoro berpendapat bahwa busana kebesaran di Yogyakarta tetap dipertahankan untuk memperlihatkan wibawa serta keunggulan pemakaian. Apalagi jika busana itu dilengkapi dengan sejumlah barang mewah, mahal, serta langka yang dimiliki oleh beberapa orang saja. Kenyataan tersebut pada dasarnya memperlihatkan superioritas seseorang dalam strata sosial masyarakat. Pigeaud

menyebut bahwa perbedaan-perbedaan kecil yang terdapat pada busana adat seperti lebar ornamen pada baju atau lebar garis pada dodot akan menunjukkan derajat yang berbeda pada pemakainya. Secara garis besar busana sebagai atribut kebangsawanan dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu busana kegiatan sehari-hari atau kegiatan non formal dan busana untuk sesuatu kegiatan yang dianggap lebih formal atau resmi. Busana resmi terbagi menjadi busana untuk menghadiri upacara alit dan busana untuk upacara ageng. Dari pengelompokan busana tersebut masih diklasifikasi menjadi busana anak-anak, remaja dan orang tua. Selanjutnya dalam khasanah busana adat Jawa dibagi menjadi dua corak busana tradisi, yaitu corak Yogyakarta dan Surakarta. Kedua corak ini mempunyai ciri-ciri yang berbeda. Ciri-ciri ini berasal dari tradisi pakem keraton Yogyakarta dan keraton Surakarta.

Saat ini busana adat tidak begitu di kenal oleh masyarakat luas, bahkan busana untuk sehari-hari masyarakat Jawa masa lalupun sudah tidak banyak diketahui. Namun demikian seiring dengan menguatnya bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal bahasa Jawa dan kesadaran masyarakat terhadap budaya lokal maka berbagai daerah di DIY dan Jawa Tengah diberlakukan pemakaian busana adat pada hari-hari tertentu. Sebagai contoh hari jadi kota Yogyakarta, hari keistimewaan daerah istimewa Yogyakarta dan hari berdirinya keraton Yogyakarta untuk seluruh pegawai di lingkungan pemda memakai busana adat berupa kebaya dan kain model kutu baru maupun kartini untuk wanita. Sementara untuk laki-laki memakai surjan berbahan lurik atau katun dengan kain batik. Hal

ini berlaku pula pada institusi-institusi yang lebih kecil di wilayah daerah istimewa Yogyakarta maupun Jawa Tengah.¹⁵

G. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Dalam gambar kerangka konseptual akan terlihat jelas susunan semua kegiatan yang akan dilakukan dalam penelitian dari awal dimulainya penelitian sampai hasil penelitian.

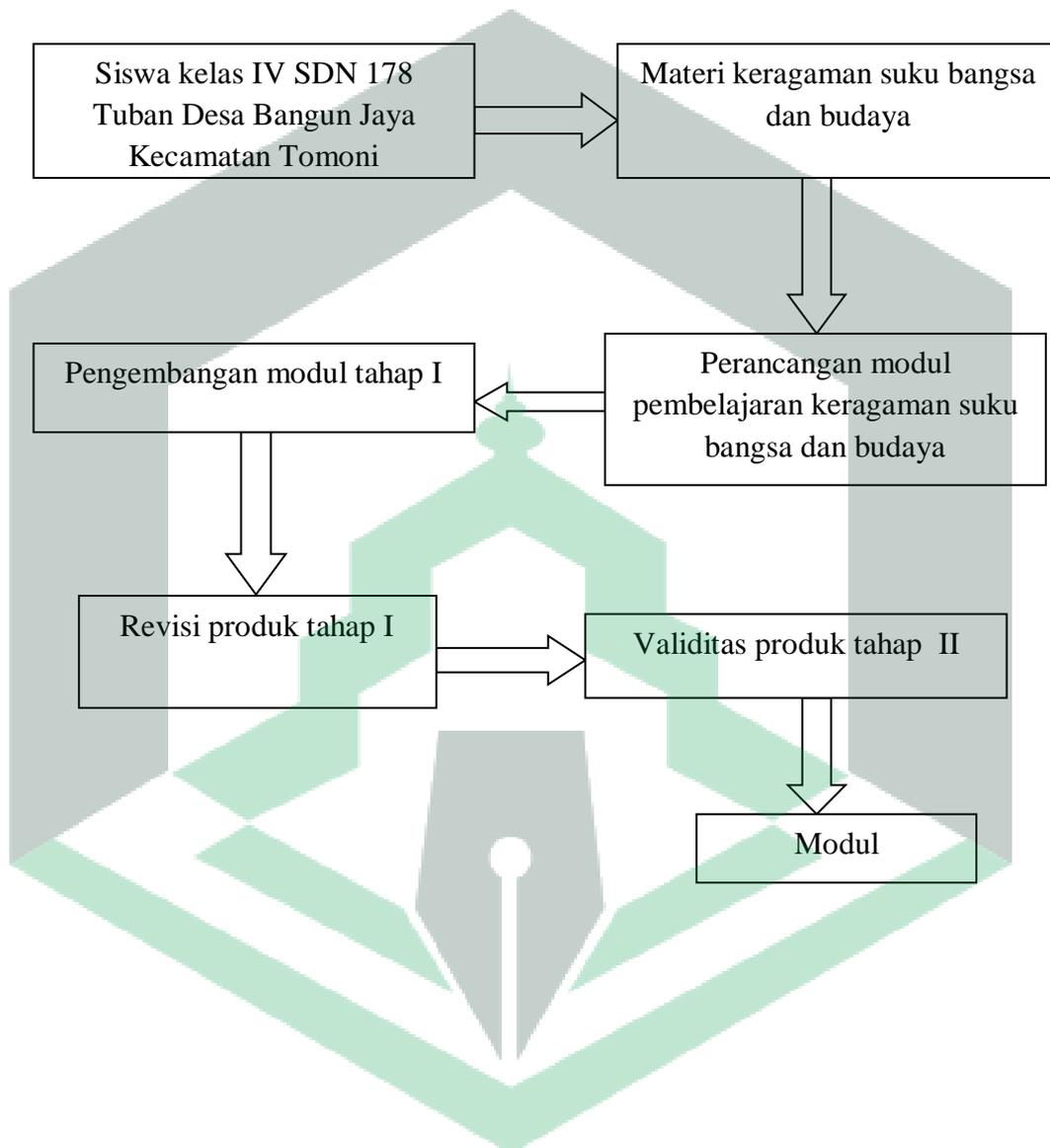
Penelitian ini dilakukan di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur pada mata pelajaran PKn kelas IV. Tujuannya untuk membantu peserta didik dalam belajar dan memudahkan guru dalam proses pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan.

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development (R&D)* ini merupakan metode penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk menghasilkan sebuah produk dan menguji keefektifan produk tersebut. Pada model ini yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang akan dikombinasikan dengan model Banathy yang bertujuan untuk membantu peserta didik dan guru dalam proses

¹⁵ Sri Harti Widyastuti “ Latar sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tata Krama di Surakarta dalam Serat Tata Krama Kedhaton,” *Jurnal* ISSN 209-7537, vol.4, No.2 oktober 2015) hal 2-3.

pembelajaran pendidikan kewarganegaraan pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

Bagan 3.2 kerangka konseptual pengembangan modul





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis normatif dan pendekatan pedagogis. Pendekatan teologis dan normatif dalam hal ini terkait dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tentang keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Sedangkan pendekatan pedagogis digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan materi yang sesuai dengan pembahasan atau dengan kata lain pendekatan pedagogis merupakan ilmu yang membahas tentang pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan *Desearch and Development* (R&D) pengembangan R&D adalah metode penelitian yang secara sengaja sistematis, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, dan menguji keefektifan produk. Pada penelitian ini yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran, konsep pengembangan pada penelitian ini meliputi konsep Banathy.

B. Subjek dan objek Penelitian

Subjek merupakan keseluruhan dari jumlah yang akan diteliti atau diamati subjek penelitian meliputi ahli validasi, guru kelas dan siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang jumlah keseluruhan siswanya sebanyak 27 siswa. Sedangkan objeknya adalah modul pembelajaran PKn pada pokok bahasan keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan

lokal pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran.

C. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur, Provinsi Sulawesi Selatan, adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2020 pada tanggal 4 februari 2020 pukul 09.00 pagi hari. Adapun alasan peneliti memilih kelas IV sebagai subjek itu karena atas pertimbangan dan arahan dari guru kelas serta dari hasil observasi yang peneliti temui masalah-masalah yang terjadi di sekolah tersebut untuk melihat perkembangan pembelajaran di kelas tersebut.



Gambar : Alamat SDN 178 Tuban, Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur.

D. Langkah-langkah penelitian

Langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini mengadaptasi pada model pengembangan Banathy. Pengembangan modul pembelajaran pada pokok bahasan

keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang digunakan mengacu kepada model Banathy, yang memiliki beberapa tahapan akan tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan peneliti tahap tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penelitian awal dan pengumpulan informasi awal

Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi awal yang digunakan sebagai dasar maupun pertimbangan dalam mengembangkan produk, peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan pendekatan dengan guru kelas dan siswa dengan metode wawancara bertanya terkait analisis kebutuhan siswa kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. Bukan hanya itu peneliti juga melakukan studi pustaka dengan mencari referensi-referensi yang mendukung pengembangan modul, antara lain: silabus dan RPP, buku dan contoh modul keragaman suku bangsa dan budaya, kajian PKn di SD, kajian perkembangan karakteristik siswa kelas IV, kajian media, kajian modul pembelajaran hingga teori belajar yang melandasi pengembangan.

2. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi desain pengembangan modul sebagai berikut:

- a. Merencanakan tujuan belajar dan isi pengembangan modul berdasarkan SK, KD, dan indikator mata pelajaran PKn di kelas IV SD
- b. Membuat garis besar isi modul serta penja barannya berdasarkan silabus dan RPP.

c. Mempersiapkan alat dan bahan pengembangan modul seperti laptop, microsoft word, serta bahan lain yang dibutuhkan

3. Mengembangkan bentuk awal produk

Pada tahap ini peneliti melakukan sebagai berikut:

a. Penyusunan komponen yang meliputi kata pengantar, daftar isi, peta konsep, pendahuluan, petunjuk belajar, kegiatan belajar, tes atau latihan, glosarium dan daftar pustaka

b. Desain yang harus dibuat desain cover modul dan desain isi modul

c. Finishing produk, produk dikemas seperti buku yang menggunakan kertas A4 dan mempunyai cover yang menarik minat belajar siswa

d. Validasi ahli, pada tahap ini bentuk awal produk akan dinilai oleh ahli media dan ahli materi dan yang akan menilai adalah guru kelas untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa terhadap produk.

4. Uji coba produk tahap awal

pada tahap uji coba produk tahap awal peneliti melakukan uji coba produk yang diuji oleh ahli atau pakar media pembelajaran seperti dosen atau ahli-ahli yang lain yang memang berkompeten di bidang media pembelajaran. Mengenai bentuk awal produk tahap ini dilakukan karena untuk memperoleh penilaian dan kritik/saran yang membangun mengenai modul yang sedang dikembangkan.

5. Revisi hasil uji coba

Pada tahap ini peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil uji coba awal oleh ahli media pembelajaran peneliti memperbaiki kekurangan yang ada di produk yang akan dikembangkan melalui kritikan para ahli media pembelajaran.

6. Validitas ahli

Pada tahap ini setelah peneliti memperbaiki produk yang buat peneliti kembali menguji coba produk kepada validitas ahli untuk mengetahui apakah produk yang dibuat oleh peneliti dapat digunakan di sekolah guna untuk membantu proses belajar mengajar kelas IV SDN 178 Tuban guna untuk mengetahui peningkatan modul pengembangan.

7. Uji hasil produk

Pada tahap ini peneliti mengetahui kualitas produk yang dibuat guna untuk menunjang hasil belajar siswa kelas IV di SDN 178 Tuban yang selaku pengguna modul dan peneliti berharap dengan adanya modul tersebut siswa lebih mudah mengerti tentang materi keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia.

E. Teknik dan instrumen Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang berbasis kearifan lokal maka peneliti memilih teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.¹ Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan perilaku dalam situasi tertentu kemudian mencatat peristiwa yang diamati dengan sistematis. Observasi dapat menjadi pengumpulan data yang dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan reabilitas asalkan dilakukan dengan observer yang terlatih. Peneliti datang

¹ Sudaryono Gaguk Margono Wardani Rahayu, Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan, (cet 1, Graha Ilmu 2013) hal : 38.

langsung ke lokasi penelitian untuk mencari informasi yang lebih valid mengenai masalah yang diteliti.

Adapun langkah-langkah observasi yaitu:

- a. Menentukan objek yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- d. Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam dan alat-alat tulis lainnya.

Adapun instrumen yang digunakan yaitu berupa lembar observasi yang di dalamnya yaitu hal-hal yang mengenai sesuatu yang terjadi di sekolah tersebut mulai dari materi pembelajaran, proses pembelajaran hingga rancangan pembelajaran yang nantinya akan digunakan untuk menyusun modul pembelajaran yang akan dikembangkan.

2. Wawancara

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan

secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang ditentukan.

Adapun langkah-langkah wawancara yaitu:

- a. Menyusun daftar pertanyaan berdasarkan riset
- b. Mempersiapkan diri sebelum wawancara
- c. Menggunakan gaya yang berbeda untuk berbagai wawancara
- d. Melakukan wawancara sesuai panduan
- e. Pertahankan alur wawancara
- f. Bertanya atau meminta secara spesifik
- g. Mencatat poin penting dalam jawaban nara sumber

Adapun instrumen yang digunakan yaitu berupa pedoman wawancara yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di sekolah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk.² Dokumentasi merupakan suatu media untuk memperoleh gambaran visualisasi mengenai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti melakukan dokumentasi untuk memperoleh data langsung dari SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang meliputi seluruh siswa kelas empat untuk menilai pengetahuan siswa di dalam kelas dan dokumentasi yang peneliti gunakan adalah foto-foto atau gambar yang berhubungan dengan masalah penelitian. Adapun langkah-langkah dokumentasi yaitu:

² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet VI, (Bandung : Alfabeta, 2014), 148.

- a. Mendatangi langsung sekolah yang akan diteliti
- b. Melihat keadaan ruang kelas pada saat proses belajar mengajar
- c. Mencatat hal-hal apa saja yang terjadi di ruang kelas atau masalah yang terjadi
- d. Memfoto permasalahan yang terjadi atau hal-hal penting yang ada di ruang kelas tersebut
- e. Menggabungkan hasil dokumentasi dalam lembaran penelitian dan melampirkan hasil foto tersebut ke dalam lembar penelitian.

Adapun instrumen dokumentasi yang peneliti gunakan yaitu lembar dokumentasi yang terdapat berupa foto guru dan siswa pada saat kegiatan pembelajaran yang diambil menggunakan media elektronik berupa handphone atau kamera, dokumentasi berupa arsip yang bersangkutan dengan tempat penelitian.

4. Angket adalah daftar pertanyaan tertulis yang harus diisi oleh responden.
5. Lembar validasi digunakan dalam memperoleh data mengenai kualitas produk yang akan digunakan. Adapun lembar validasi yang digunakan adalah lembar validasi instrumen, analisis kebutuhan dan lembar validasi produk dalam bentuk modul pembelajaran.

Di bawah tabel 3.1 nama-nama validator instrumen analisis kebutuhan adalah sebagai berikut:

No	Nama	Ahli
1.	Sukmawaty, S.Pd., M.Pd	Validasi Bahasa
2.	Dr. Andi Muhammad Ajigoena, M.Pd	Validasi Desain
3.	Mirnowati, S.Pd., M.Pd	Validasi Materi

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dengan menggunakan instrumen dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan kevalidan produk modul pembelajaran dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya yang terintegrasi kearifan lokal. Data yang didapatkan dari validator kemudian dianalisis kevalidan produk modul pembelajaran.

Hasil dari validasi pakar ahli berupa masukan dan saran dianalisis kemudian dari hasil validator dijadikan sebagai acuan dalam merevisi produk. Validator mengisi lembar instrumen yang diberikan dengan mencentang pada skala liker 1-4 seperti di bawah ini:

- Skor 1 : Tidak valid (Tidak dapat digunakan)
- Skor 2 : Cukup valid (Dapat digunakan dengan revisi besar)
- Skor 3 : Valid (Dapat digunakan dengan revisi kecil)
- Skor 4 : Sangat valid (Dapat digunakan tanpa revisi)³

Data dari hasil validasi para ahli dapat diketahui kevalidannya dengan menggunakan rumus yang di acukan ridwan.⁴

³ Nanik Saputri, Isnaini Nur Azizah, and Hernisawati Hernisawati, "Pengembangan Bahan Ajar Modul Dengan Pendekatan Discovery Learning Pada Materi Himpunan," *Jambura journal of Mathematics education* 1, no. 2 (2020) :48-58.

$$\text{Persentase respon} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 3.2 Hasil persentase respon tersebut disesuaikan dengan kriteria berikut:

Persentase %	Kategori
81,25 < x < 100	Sangat Baik
62,5 < x < 81,25	Baik
43,75 < x < 62,5	Kurang Baik

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu.⁵ Dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber yaitu cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber di samping menggunakan triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu suatu cara untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik berbeda yang dimaksud dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara yang didapat dengan analisis observasi dan dokumentasi.

⁴ Ridwan, 2011. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.

⁵ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran

Pada bab ini dipaparkan hasil pengembangan analisis kebutuhan dengan menggunakan pedoman wawancara guru dan angket siswa yang peneliti lakukan di kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran

Melalui wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur, kemampuan siswa dalam memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya sangatlah kurang karena kebanyakan dari siswa kurang memperhatikan guru dan hanya bermain bersama teman-temannya pada jam pelajaran, sehingga kebanyakan siswa tidak mencapai nilai yang sudah ditetapkan oleh guru, siswa juga sulit memahami keberagaman suku yang ada di lingkungan daerah tempat tinggal mereka, Dan siswa pada saat belajar hanya berpatokan menggunakan buku cetak sebagai sumber belajar mereka, siswa juga mengalami kesulitan ketika menjawab soal dari guru.¹

Oleh sebab itu, terkait dengan permasalahan yang terjadi di kelas IV SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang telah dipaparkan oleh guru kelas sehingga peneliti menemukan cara alternatif untuk menunjang pemahaman siswa mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya agar

¹ Titi Sandra, wali kelas IV, *Wawancara*, di Desa Bangun Jaya 25 Januari 2021

siswa bisa mendapatkan nilai yang telah ditentukan yaitu peneliti mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang sangat dibutuhkan oleh siswa dan guru agar mudah untuk memahami materi pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya. Modul pembelajaran ini dibuat berdasarkan keragaman suku dan budaya sesuai tempat tinggal siswa sehingga siswa akan lebih mudah mengenal suku-suku serta kebudayaan yang ada di daerah tempat tinggal mereka. Karena dengan siswa memahami suku-suku dan kebudayaan yang ada maka mereka akan saling menghargai satu sama lain dan dapat melestarikan kebudayaan yang ada.

b. Merumuskan Tujuan (Angket Siswa)

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya suka belajar sendiri mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya di rumah.	40%	60%
2.	Pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya merupakan pelajaran yang sulit dipahami.	85%	15%
3.	Saya menyukai materi keragaman suku bangsa dan budaya.	80%	20%
4.	Saya selalu mengerjakan Pr mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya.	45%	55%
5.	Saya suka belajar bersama-sama atau belajar kelompok.	75%	25%
6.	Saya sering bertanya kepada guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya jika mengalami kesulitan belajar.	85%	15%

7.	Saya selalu memperhatikan penjelasan guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya.	35%	65%
8.	Saya senang belajar menggunakan buku yang mempunyai banyak gambar.	90%	10%
9.	Saya suka mengerjakan soal pilihan ganda.	80%	20%
10.	Saya menyukai soal berupa esai atau uraian.	45%	65%
11.	Saya selalu belajar dirumah meskipun tidak ada tugas.	45%	55%
12.	Saya tidak suka bergaul dengan teman yang tidak satu suku dengan saya.	65%	45%

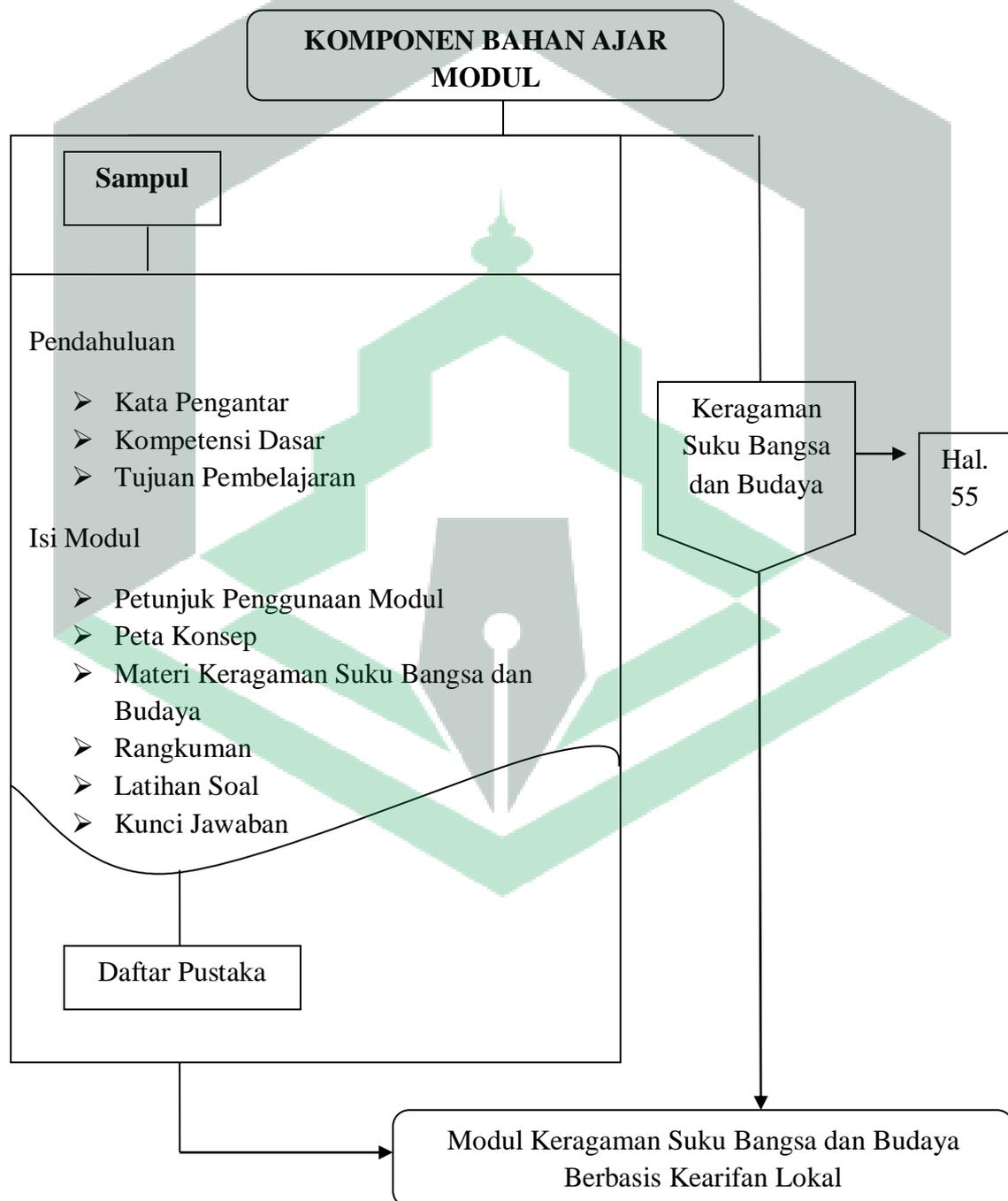
Tabel 4.1 Angket Siswa

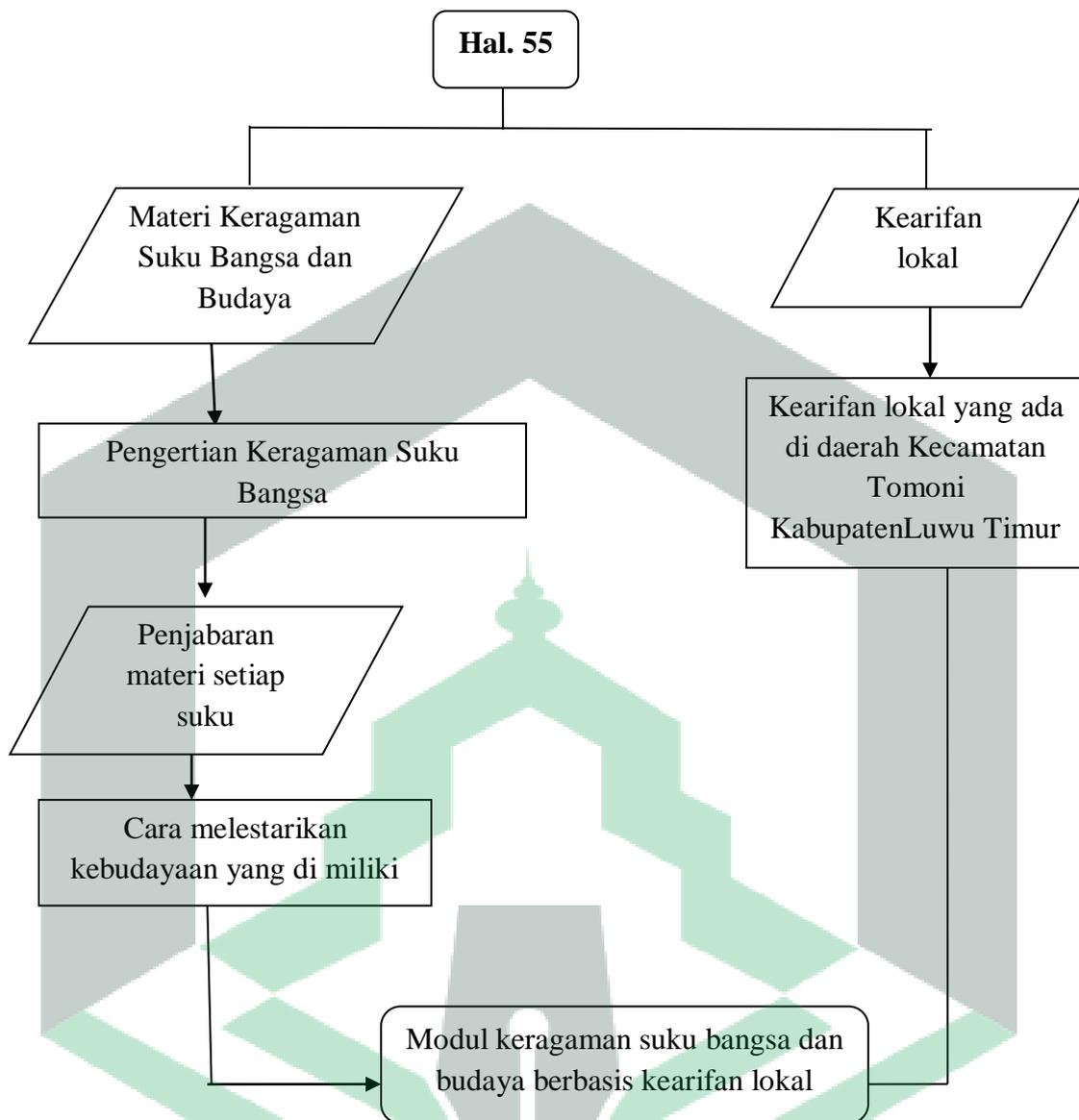
Dari angket tersebut yang isi oleh siswa dapat disimpulkan bahwa dari 27 siswa dalam satu kelas hanya 65% siswa yang menyukai pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya namun, 35% siswa kurang menyukai pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya dikarenakan siswa beranggapan bahwa materi keragaman suku bangsa dan budaya merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa merasa jenuh saat mempelajari materi tersebut dan guru juga tidak menggunakan bahan ajar yang menarik minat belajar siswa.² Oleh karena itu peneliti menyarankan kepada guru untuk menggunakan bahan ajar yang menarik yang dilengkapi dengan gambar-gambar serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami seperti modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya sehingga siswa tertarik untuk belajar.

² Angket siswa, kelas IV No.2 25 Januari 2021

2. Perancangan desain modul pembelajaran

Adapun bagan *flowchart* yang menggambarkan suatu urutan proses secara mendetail dan proses lainnya dalam membuat modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal dengan menggunakan model Banathy dapat dilihat pada gambar berikut:





Bagan 4.2 Penjabaran modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

Berdasarkan gambar bagan sistematika pengintegrasian dimulai dari menguraikan materi keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal mengacu pada kurikulum 2013 yang ditujukan pada siswa kelas IV di SDN 178 Tuban. Materi keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal terbagi

menjadi tiga bagian, bagian utama yaitu membahas tentang pengertian keragaman suku bangsa, penjabaran keragaman yang dimiliki oleh setiap suku dan pada bagian terakhir membahas tentang cara melestarikan keragaman suku sedangkan dalam bagian kearifan lokal membahas tentang kearifan lokal yang ada di daerah Luwu Timur. Penguraian materi tersebut menjadi komponen dalam modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal, keragaman suku dijadikan pembelajaran utama di dalam modul tersebut.

Setelah peneliti melakukan penelitian pada kelas IV di SDN 178 Tuban peneliti mempunyai rancangan dalam mengembangkan sebuah produk berupa modul yang sudah dirancang sebelumnya pada BAB III bahwa bahan ajar penelitian ini dikembangkan berdasarkan model Banathy. Adapun tahapan yang dikembangkan oleh peneliti yaitu:

1) Merumuskan Tujuan

Peneliti merumuskan tujuan masalah yang dialami oleh siswa dengan menggunakan instrumen penelitian berupa observasi langsung ke sekolah dan wawancara guru kelas IV di SDN 178 Tuban. Peneliti menganalisis kompetensi dan tujuan pembelajaran keragaman suku dan budaya. Pada penelitian ini peneliti memperoleh informasi mengenai kurikulum yang digunakan pada kelas IV di SDN 178 Tuban yaitu menggunakan kurikulum 2013. Maka dari itu peneliti juga mengembangkan bahan ajar berupa modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah tersebut.

2) Mengembangkan masalah

Mengembangkan masalah yang dimaksudkan yaitu mendalami masalah kesulitan belajar yang dialami oleh siswa berdasarkan data yang diperoleh melalui guru kelas dengan instrumen wawancara mengenai bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam materi keragaman suku bangsa dan budaya. Pertama mengenai harapan guru dalam masalah pada materi keragaman suku bangsa dan budaya yaitu guru berharap siswa dapat memahami keragaman suku yang ada di sekitar tempat tinggalnya dan mempunyai pola berfikir yang terstruktur. Yang kedua dalam penyampaian materi keragaman suku bangsa dan budaya guru menggunakan teknologi internet dan menggunakan buku cetak yang ada di sekolah.³

Peneliti memperoleh data dari siswa mengenai bahan ajar yang disukai oleh siswa dalam memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya yaitu siswa menyukai bahan ajar cetak yang mempunyai banyak gambar, berwarna dan bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa dapat belajar mandiri karena dengan bahan ajar yang menarik siswa lebih berminat dalam proses belajar mengajar khususnya pada materi keragaman suku bangsa dan budaya.⁴ Dari hasil wawancara peneliti membuat bahan ajar cetak berupa modul pembelajaran khususnya materi keragaman suku bangsa dan budaya yang dilengkapi gambar yang berwarna dan menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami oleh siswa.

³ Titi Sandra, wali kelas Iv, *Wawancara*, di Desa Bangun Jaya 25 Januari 2021

⁴ Angket siswa Kelas IV, No. 8 25 Januari 2021

3) Menganalisis Kegiatan Belajar

Menganalisis pembelajaran peneliti menggunakan pedoman wawancara yang ditujukan kepada guru kelas untuk mendapatkan informasi mengenai keaktifan siswa dan karakteristik siswa dalam menerima pelajaran khususnya keragaman suku bangsa dan budaya. Seperti halnya sama dengan angket yang di bagikan kepada siswa untuk mengetahui cara belajar yang disukai oleh siswa serta model soal yang sangat disukai oleh siswa. Dari hasil wawancara guru di peroleh data bahwa siswa cenderung menyukai pelajaran yang memiliki gambar atau contoh langsung yang diberikan karena dengan adanya gambar-gambar yang diberikan siswa lebih aktif dalam menanggapi materi yang diberikan oleh guru karena, pada umumnya siswa menyukai gambar-gambar yang berwarna⁵. Data yang diperoleh melalui angket siswa, yaitu siswa 70% menyukai soal dalam bentuk pilihan ganda, 30% menyukai soal dalam bentuk soal esai atau uraian.⁶

4) Mendesain

Tahap mendesain modul pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 dan dalam setiap materi yang disajikan dilengkapi dengan gambar yang menunjang materi tersebut dan sebagai contoh yang dapat dilihat langsung oleh siswa. Dalam modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya ini dilengkapi dengan latihan soal baik berupa soal pilihan ganda, isian, dan esai modul ini juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memberikan gambaran yang sering ditemui oleh siswa dalam kegiatan sehari hari contohnya pemberian contoh pada materi kesenian suku Jawa peneliti memberikan salah satu contoh

⁵ Titi Sandra, Wali Kelas IV, *Wawancara*, di Desa Bangun Jaya 25 Januari 2021.

⁶ Angket siswa Kelas IV, No 9-10, 25 Januari 2021.

kesenian yang sering dilihat oleh siswa seperti kesenian kuda lumping. Jadi siswa tidak kesulitan lagi dalam memahami materi keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

5) Melakukan penilaian bahan ajar yang dihasilkan kepada validator

Pada tahap ini modul yang dihasilkan oleh peneliti dievaluasi kembali oleh validator dari segi bahasa, materi serta desain yang ada pada modul tersebut serta diuji kelayakan modul sebelum digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dari hasil evaluasi itu jika ada kekurangan yang didapatkan dari modul maka peneliti harus merevisi kembali sehingga modul tersebut layak untuk digunakan di sekolah pada materi keragaman suku bangsa dan budaya.

6) Mengadakan perbaikan dan evaluasi

Pada tahap ini dihasilkan bentuk akhir dari modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setelah melalui beberapa kali revisi berdasarkan masukan dari para validator. Penilaian modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dilakukan oleh tiga validator.

3. Validasi hasil pengembangan modul

Setelah peneliti melalui tahap analisis kebutuhan dan perancangan suatu produk, kemudian tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti yaitu validitas hasil produk untuk mengukur kelayakan bahan ajar yang diuji oleh 3 validator.

Nama-nama validator modul pembelajaran dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Nama-nama para validator modul pembelajaran

Nama	Validator
1. Ummu Qalsum, S.Pd., M.Pd	Validasi Bahasa
2. Dr. Andi Muhammad Ajigoena, M.Pd	Validasi Desain
3. Hisbullah, S.Pd., M.Pd	Validasi Materi

1. Ummu Qalsum, S.Pd.,M.Pd, merupakan sebagai validasi bahasa produk modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya mulai dari cara penulisan serta penggunaan bahasa yang benar.

2. Dr. Andi Muhammad Ajigoena, M.Pd, merupakan sebagai validasi desain pada produk modul pembelajaran materi keragaman suku bangsa dan budaya mulai dari mendesain isi modul sampai penyusunan modul.

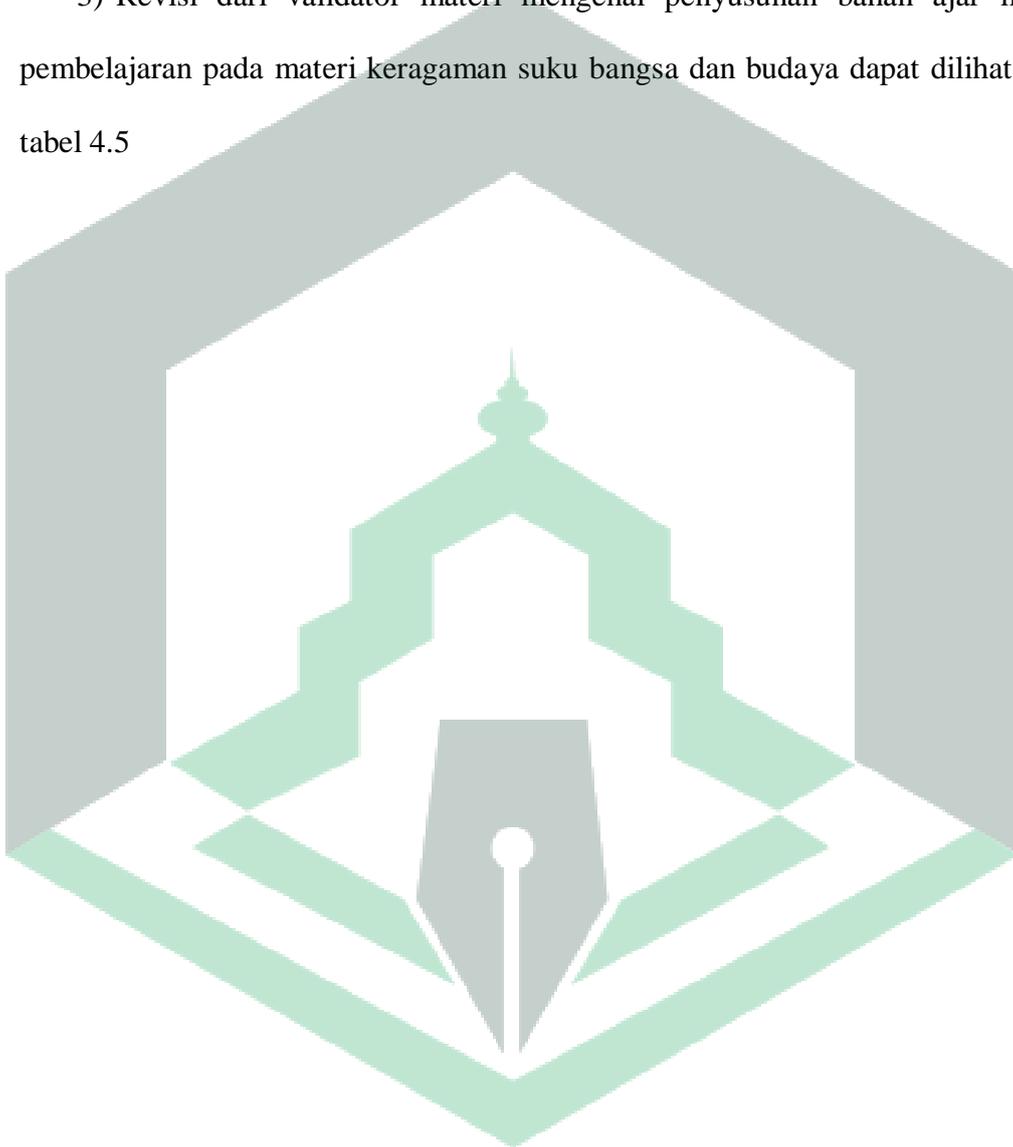
3. Hisbullah, S.Pd., M.Pd, merupakan sebagai validasi materi pada produk modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya mulai dari penyajian materi dan kelengkapan materi pada modul pembelajaran.

Sebelum bahan ajar modul pembelajaran dikatakan valid oleh ketiga validator dan layak digunakan pada sekolah maka terlebih dahulu peneliti melakukan revisi dari hasil koreksian dari validator hingga modul dinyatakan valid oleh validator dan layak untuk digunakan.

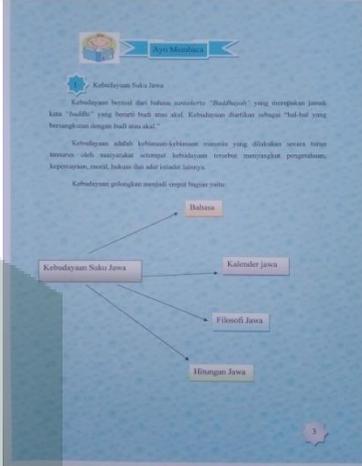
1) Revisi dari validator bahasa mengenai penyusunan bahan ajar modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat dilihat pada tabel 4.3.

2) Revisi dari validator desain mengenai penyusunan bahan ajar modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat dilihat pada tabel 4.4.

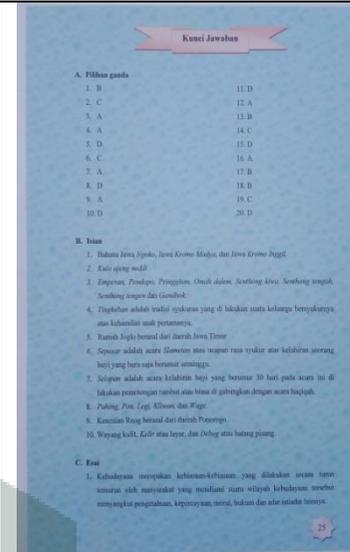
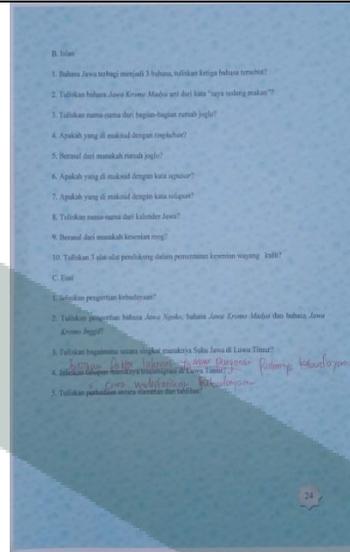
3) Revisi dari validator materi mengenai penyusunan bahan ajar modul pembelajaran pada materi keragaman suku bangsa dan budaya dapat dilihat pada tabel 4.5



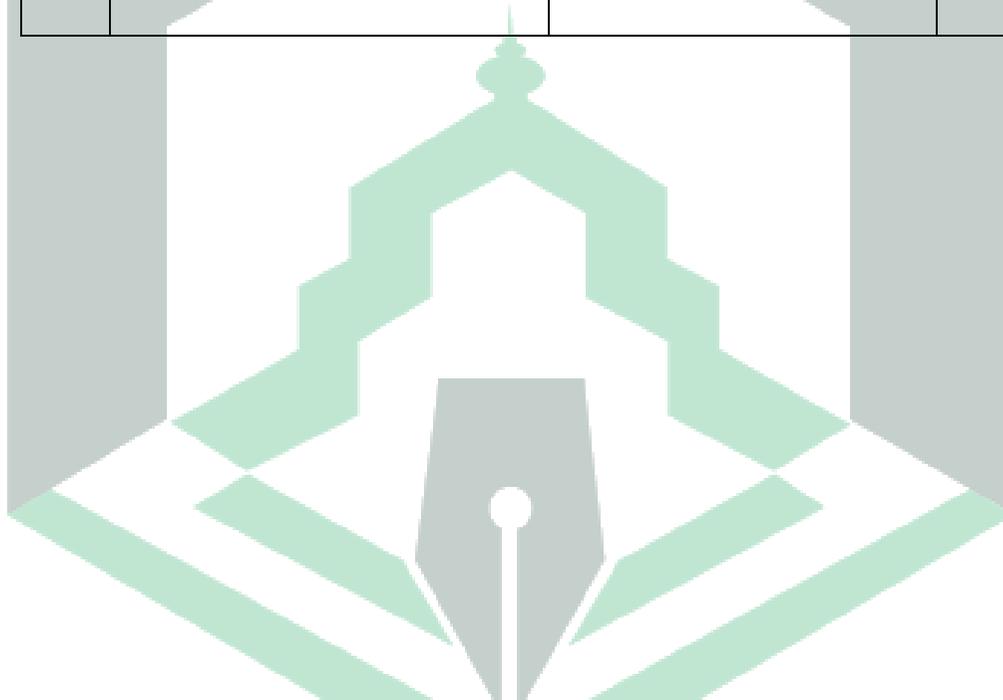
Tabel 4.3 Revisi dari validator bahasa mengenai bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

NO	YANG DI REVISI	SEBELUM DIREVISI	SESUDAH DI REVISI	ALASAN DI REVISI
1.	Penulisan pada kata kata lebih diperhatikan, perbaiki penggunaan kalimat dalam penulisan dan sebaiknya menggunakan penulisan EYD.	 <p>The original page contains text about Javanese culture and language. It includes a definition of 'Kebudayaan Suku Jawa' and a list of Javanese dialects: 1) Bahasa Jawa Keduwulan, 2) Bahasa Jawa Ngayogyakarta, and 3) Bahasa Jawa Solo/Jawa Tengah. There are several handwritten corrections in blue ink, including underlining and adding words to improve clarity and grammar.</p>	 <p>The revised page features a flowchart diagram. At the top is the title 'Kebudayaan Suku Jawa'. Below it, a box labeled 'Bahasa' branches into three boxes: 'Keduwulan Jawa', 'Filosofi Jawa', and 'Javanegara Jawa'. The text on the page is cleaner and more structured than the original, reflecting the revisions made.</p>	Karena dalam penulisan banyak kalimat-kalimat yang tidak sesuai dan penulisan juga tidak menggunakan penulisan EYD.

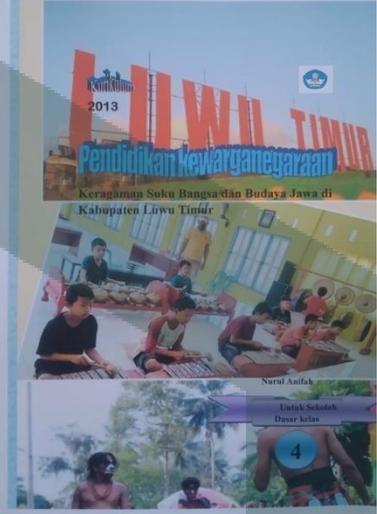
2. Tambahkan kunci jawaban pada modul pembelajaran.

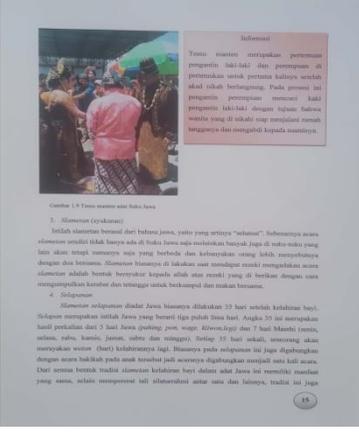
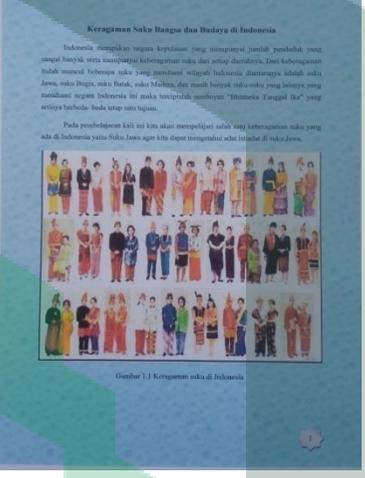


Karena tidak ada kunci jawaban yang dicantumkan pada modul

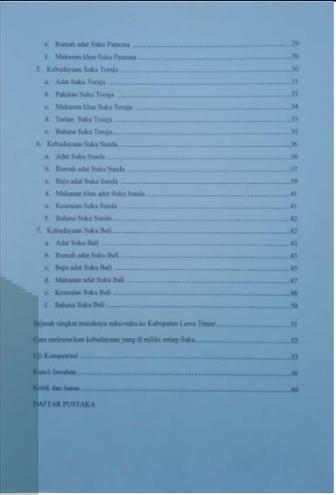


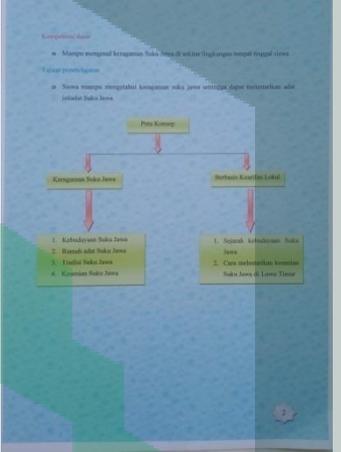
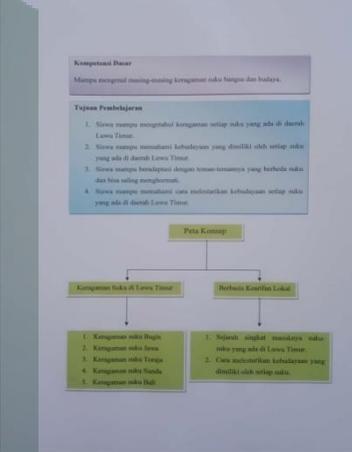
Tabel 4.4 Revisi dari validator desain mengenai bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

NO	YANG DI REVISI	SEBELUM DI REVISI	SESUDAH DI REVISI	ALASAN DI REVISI
1.	Pengaturan <i>cover</i> (sampul) lebih proposional.			<p>Karena pada sampul terdapat banyak gambar sehingga terlihat kurang rapi.</p>

<p>2.</p>	<p>Gambar pada modul lebih ditambah lagi.</p>			<p>Karena pada modul gambar yang disajikan sangat kurang sehingga harus ditambahkan gambar-gambar lagi.</p>
<p>3.</p>	<p>Carilah gambar yang nyata agar lebih menarik.</p>			<p>Karena gambar yang diambil seharusnya lebih banyak gambar nyata bukan menggunakan gambar animasi.</p>

Tabel 4.5 Revisi dari validator materi mengenai bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

NO	YANG DI REVISI	SEBELUM DI REVISI	SESUDAH DI REVISI	ALASAN DI REVISI
1.	Suku yang diteliti harus disesuaikan dengan judul skripsi dan harus ditambahkan beberapa suku.	 <p>Daftar Isi Halaman Judul 1 Daftar Isi 1 Kata Pengantar 2 Kompetensi Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia 1 Peta Lembar 2 Kebudayaan Suku Jawa 3 Masyarakat Suku Jawa 8 Tradisi Suku Jawa 11 Keragaman Suku Jawa 14 Masyarakat Kebudayaan Suku Jawa di Kecamatan Tembung 17 Cara Meningkatkan Kebudayaan Suku Jawa di Kecamatan Tembung 18 Uji Kompetensi 20 Kunci Jawaban 28 Kuis dan Soal 28 DAFTAR PUSTAKA</p>	 <p>a. Rumpun adat Suku Pamanu 29 c. Masyarakat adat Suku Pamanu 30 5. Kebudayaan Suku Toraja 30 a. Adat Suku Toraja 31 b. Makanan Suku Toraja 33 c. Masyarakat adat Suku Toraja 34 d. Tari adat Suku Toraja 35 e. Rumah Suku Toraja 35 6. Kebudayaan Suku Sunda 36 a. Adat Suku Sunda 36 b. Rumpun adat Suku Sunda 37 c. Baju adat Suku Sunda 39 d. Makanan adat Suku Sunda 41 e. Kerajinan Suku Sunda 41 f. Rumah Suku Sunda 42 7. Kebudayaan Suku Bali 42 a. Adat Suku Bali 43 b. Rumpun adat Suku Bali 43 c. Baju adat Suku Bali 45 d. Makanan adat Suku Bali 47 e. Kerajinan Suku Bali 48 f. Rumah Suku Bali 50 Simpulan singkat masyarakat suku-suku ke Kabupaten Lingsar Timur 51 Cara meningkatkan kebudayaan yang di miliki setiap suku 52 Uji Kompetensi 53 Kunci Jawaban 58 Kuis dan Soal 60 DAFTAR PUSTAKA</p>	<p>Karena yang dibahas hanya satu suku saja yaitu suku Jawa sehingga harus ditambahkan beberapa suku yang berada di wilayah tersebut agar sesuai dengan judul skripsi.</p>

<p>2.</p>	<p>Gambar yang disajikan sebaiknya gambar-gambar yang ada di Luwu Timur.</p>			<p>Karena gambar yang disajikan lebih baik menggunakan gambar asli dari pada gambar dari internet.</p>
<p>3.</p>	<p>Tujuan pembelajaran ditambahkan agar lebih jelas.</p>			<p>Karena awalnya hanya menggunakan satu tujuan pembelajaran sehingga kurang jelas maka harus ditambahkan tujuan pembelajarannya.</p>

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh validator bahasa Ibu Ummu Qalsum,S.Pd.,M.Pd. Kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$ terdapat 11 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 44 (11 item x 4 kriteria), hasil validasi diperoleh skor 36 sehingga di peroleh nilai kevalidan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal 81% dan dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validasi bahasa:

$$v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$v = \frac{36}{44} \times 100\%$$

$$v = 81\%$$

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh validator desain Bapak Dr. Andi Muhammad Ajigoena,M.Pd. Kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$ terdapat 8 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 32 (8 item x 4 kriteria), hasil validasi diperoleh skor 25 sehingga diperoleh nilai kevalidan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal 78% dan dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validasi desain:

$$v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$v = \frac{25}{32} \times 100\%$$

$$v = 78\%$$

Berdasarkan hasil validasi modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal yang di lakukan oleh validator materi Bapak Hisbullah,S.Pd.,M.Pd. Kemudian dianalisis dan diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut: $v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$ terdapat 8 item pertanyaan yang memiliki 4 kriteria jawaban sehingga skor maksimal yang bisa diperoleh adalah 32 (8 item x 4 kriteria), hasil validasi diperoleh skor 27 sehingga diperoleh nilai kevalidan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal 84% dan dinyatakan valid. Berikut hasil perhitungan validasi materi:

$$v = \frac{\text{Jumlah skor di peroleh}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

$$v = \frac{27}{32} \times 100\%$$

$$v = 84\%$$

Berdasarkan dari hasil validasi oleh ketiga validator menunjukkan bahwa modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal sudah termasuk dalam kategori valid.

B. Pembahasan

1. Analisis kebutuhan bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang didapatkan oleh peneliti dari hasil penyebaran angket yang dilakukan peneliti kepada 27 siswa di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur bahwa permasalahan yang dialami oleh siswa antara lain tidak suka belajar materi keragaman suku bangsa dan budaya karena siswa menganggap pelajaran tersebut merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami, kebanyakan siswa selalu bertanya tentang materi keragaman suku bangsa karena tidak memahami, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mengenai materi tersebut, siswa selalu bermain pada jam pelajaran dan mengenai kegemaran yang disukai siswa yaitu siswa lebih menyukai belajar dengan menggunakan buku yang memiliki banyak gambar karena dapat menarik minat belajar siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Azwar mengungkapkan bahwa keberadaan gambar ilustrasi dalam buku teks akan semakin bermakna dan strategis nilainya manakala diletakkan dalam bingkai pendidikan dijenjang sekolah dasar hal tersebut dikarenakan masih terbatasnya kualitas perkembangan psikis individu dalam kemampuan berfikir abstrak. Berdasarkan pendapat tersebut sudah terlihat jelas bahwa gambar ilustrasi dalam buku teks sekolah memberikan pengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar terutama dijenjang sekolah dasar.¹

Siswa selain menyukai buku yang banyak gambarnya, siswa juga menyukai soal pilihan ganda dibandingkan soal berupa esai atau isian dalam mengerjakan soal yang diberikan oleh guru hal tersebut sehubungan dengan yang disampaikan oleh Menurut Nani Hanifah, bahwa bentuk soal pilihan ganda terdiri dari dua

¹ Dian Putri Yusfika Rini, Pengaruh Penggunaan Gambar Ilustrasi dalam Buku Teks Sekolah Terhadap Motivasi Belajar siswa 2018, *Skripsi* (Program Studi Pendidikan Guru SD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta).

bagian pokok yaitu pokok soal (*stem*) yang berisi permasalahan yang akan di tanyakan dan sejumlah pilihan atau kemungkinan jawaban (*option*).²

Mengenai mengerjakan soal dalam proses belajar mengajar siswa juga mempunyai kegemaran dalam mengerjakan tugas yaitu siswa lebih menyukai belajar kelompok dibandingkan belajar mandiri dalam mengerjakan soal. Hal itu sesuai dengan pendapat Pratikno menjelaskan bahwa belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuan yang agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi efektif. Belajar dalam suatu kelompok akan memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang berada di dalam kelompok tersebut jika setiap anggota belajar secara sungguh-sungguh, berdiskusi dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.³

Sedangkan permasalahan yang dialami guru dalam proses belajar mengajar yaitu guru agak sulit mengendalikan siswa karena pada jam pelajaran siswa hanya bermain dan mengganggu teman satu sama lain sehingga tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru, pada setiap mengajar guru hanya berpatokan dengan buku paket yang menjadi pegangan guru dan mencari informasi tambahan tentang materi pelajaran melalui internet dan kesulitan

² Nani Hanifah, Pertandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi, *SOSIO E-KONS*, vol.6 (Bandung : Alfabeta, 2014). https://journal.Ippmunindra.ac.id/index.php/sosio_akons/article/viewFile/1715/1321.

³ Aris Setiawan, Penerapan Belajar Kelompok untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Negeri Kepek, Pengasih, Kulon Progo Tahun Pelajaran 2014/2015, *Skripsi* (Program Studi Pendidikan Guru SD Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta).

lainnya yang dialami oleh guru yaitu guru mengalami kesulitan pada jam pelajaran karena pada saat jam pelajaran bahan ajar yang digunakan oleh guru kurang memadai. Sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru terutama pada materi keragaman suku bangsa dan budaya sehingga pada saat guru memberikan latihan soal kepada siswa banyak yang tidak menjawab atau mengalami kesulitan dalam menjawab soal tersebut.

Permasalahan yang dialami oleh guru kelas pada saat jam pelajaran berlangsung seperti yang dikemukakan menurut Ramlan dalam bukunya mengatakan bahwa belajar adalah proses tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan seseorang dikatakan melakukan kegiatan belajar setelah ia memperoleh hasil yakni terjadinya perubahan tingkah laku misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Pada hakekatnya perubahan tingkah laku ialah perubahan kepribadian pada diri seseorang.⁴

Sebab itu peneliti menemukan cara untuk membantu guru dalam proses kegiatan belajar mengajar agar siswa dapat memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru dengan mudah dengan menggunakan bahan ajar modul pembelajaran. Karena dengan adanya modul pembelajaran siswa dapat dengan mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru, dan siswa juga dapat belajar dengan mandiri. Belajar menggunakan modul pembelajaran siswa akan lebih memahami karena dalam modul pembelajaran dilengkapi dengan gambar-gambar langsung yang siswa dapat lihat secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka serta

⁴ Ramlan. 2018 Permasalahan Tingkah Laku yang Dialami Oleh Siswa, *Jurnal* www.id

menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Jadi dengan itu siswa lebih semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dan bisa mencapai nilai yang sudah di tentukan oleh guru.

Maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yang menyukai pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya hanya 36% dan dibandingkan yang tidak menyukai pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya lebih banyak yaitu 65% sehingga peneliti membuat bahan ajara yang sesuai yaitu modul pembelajaran dikarenakan siswa lebih suka belajar menggunakan bahan ajar berupa buku cetak yang di lengkapi dengan gambar-gambar yang berwarna serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Dalam usia anak SD/MI lebih menarik minat belajarnya jika buku yang digunakannya mempunyai gambar-gambar ilustrasi yang disesuaikan dengan materi serta berwarna karena dapat menarik minat siswa untuk membaca buku tersebut.

Buku yang dilengkapi dengan gambar bukan hanya dapat menarik minat belajar siswa akan tetapi memudahkan guru dalam menjelaskan materi karena guru dapat menunjukkan gambar langsung kepada siswa maka dari itu buku yang menggunakan gambar harus dibuat semenarik mungkin agar minat belajar siswa semakin termotivasi.

Keberhasilan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru bergantung pada metode maupun media pembelajarannya. Media pembelajaran merupakan sarana yang digunakan oleh guru untuk membantu memahami siswa dengan materi yang diajarnya salah satu dengan media buku bergambar seri. Menurut

Azhar Arsyad bertujuan penggunaan media yaitu: a) Pembelajaran lebih menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, b) Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena materi dapat diterima dengan jelas oleh siswa, c) Metode mengajar yang di terapkan oleh guru lebih bervariasi tidak hanya dengan ceramah saja, d) Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena didalamnya ada berbagai macam aktivitas seperti mengamati, melakukan, memerankan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.⁵

Untuk kriteria pemilihan bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal berdasarkan pemilihan materi harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar bahan ajar modul yang dihasilkan oleh peneliti dapat digunakan dan mudah dipahami oleh siswa. Materi yang diangkat dalam modul adalah materi keragaman suku bangsa dan budaya yang difokuskan berbasis pada kearifan lokal.

2. Merancang bahan ajar modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal

Perancangan bahan ajar modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal ini membahas tentang suku yang mendiami wilayah Kecamatan Tomoni sehingga kita dapat mengetahui keragaman dan adat istiadat yang ada di daerah tersebut. Karena keragaman yang ada pada setiap suku harus diperkenalkan oleh generasi muda agar mereka mengetahui keragaman yang ada dan mereka dapat melestarikannya agar warisan kebudayaan tidak punah oleh kemajuan era globalisasi yang semakin berkembang.

⁵ Lilis Sumaryanti, Menumbuhkan Minat Belajar Anak MI/SD Dengan Media Buku Bergambar Seri, *Jurnal: Basic Education*, vol.4 (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2020).

Modul ini juga membahas tentang kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni seperti daerah yang lain yang mempunyai kearifan lokal sendiri maka daerah ini juga memiliki kearifan lokal contohnya gaya berpakaian, gaya berbicara karena dengan banyaknya suku yang mendiami wilayah ini maka secara otomatis semua kebiasaan masyarakat akan berpengaruh contohnya dalam cara berbicara suku jawa dialek bahasanya akan terpengaruhi dengan dialek atau logat dari suku lain.

Melalui modul ini siswa dapat mengetahui keberagaman budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka, siswa juga dapat mengetahui kearifan lokal yang ada dan cara melestarikan kebudayaan tersebut. Dalam merancang bahan ajar modul yang dikembangkan oleh peneliti yang dilakukan dengan memperhatikan informasi yang telah diperoleh pada analisis kebutuhan yang diketahui bahwa mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar PKn pada materi keragaman suku bangsa dan budaya serta siswa tidak aktif dalam menerima pelajaran dan bahan ajar yang digunakan masih sangat terbatas karena guru hanya menggunakan buku cetak yang terdapat di sekolah yang umumnya digunakan pada sekolah-sekolah lainnya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Rahmita Yuliana Gazali, bahwa pembuatan modul harus melakukan revisi agar menghasilkan bahan ajar yang bisa digunakan.⁶ Pada tahap pengembangan modul pembelajaran keragaman suku

⁶ Rahmanita Yuliana Gazali, Pengembangan Bahan Ajar Matematika Untuk Siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausubel, *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.11 (Bandung: Alfabeta, 2016).

bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal bahwa telah dilakukan revisi berdasarkan saran dan masukan dari para validator modul.

Tahap *Develop* dalam produk pengembangan berupa modul telah di lakukan revisi dari beberapa aspek yang terkait yaitu:

- 1) Penulisan kata harus diperhatikan,
- 2) Menggunakan foto yang nyata yang ada di area penelitian,
- 3) Memasukkan suku sesuai dengan keragaman suku yang ada di area penelitian agar sesuai dengan judul skripsi,
- 4) Sampul pada modul lebih dibuat rapi dan menarik,
- 5) Modul harus dilengkapi dengan kunci jawaban.

Dalam dunia pendidikan guru diibarat sebagai ujung panah yang sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam menerima pelajaran, guru diharapkan dapat merancang dan mengembangkan pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dalam pengintegrasian modul berbasis kearifan lokal dalam pengintegrasianya disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan perkembangan siswa serta metode yang digunakan oleh guru.

Langkah yang dilaksanakan guru dalam pelaksanaan pengintegrasian modul berbasis kearifan lokal antara lain:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah yang dimaksud adalah untuk mengetahui perkembangan suku dan budaya apa sajakah yang ada di lokasi tersebut sehingga materi yang akan diajarkan pun juga bisa sesuai dengan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa sehingga siswa mudah mendapatkan contoh langsung yang ada di lingkungan sekitar.

2) Menentukan fungsi dan tujuan artinya guru harus mengetahui fungsi serta tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal tersebut karena dengan hal itu guru dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan serta sikap bagi siswa.

3) Menentukan kriteria dan bahan ajar yaitu guru harus menentukan nilai yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran yang berbasis kearifan lokal serta bahan ajar yang digunakan guru harus memadai untuk proses pembelajaran tersebut seperti sarana dan prasarana yang ada yang dapat mendukung proses pembelajaran.

4) Menyusun rancangan pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran serta pencakupan materi-materi penting atau unggulan yang akan disampaikan serta melakukan evaluasi untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam menerima pelajaran tersebut.

Langkah tersebut merupakan salah satu pengintegrasian kearifan lokal dalam pelajaran siswa sekolah dasar karena dengan melalui integrasi kearifan lokal ini semoga dapat meningkatkan minat belajar siswa, menimbulkan rasa kecintaannya terhadap kebudayaan yang dimilikinya, dapat meningkatkan jiwa nasionalisme dalam dirinya serta mengerti tentang kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Hal ini juga sependapat dengan yang dijelaskan oleh Wagiran yang menjelaskan tentang jika pelaksanaan pembelajaran bersifat terpadu (*Integrated*) dalam pola tersembunyi (*Hidden*) maka guru dapat memilih pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal tersebut dalam satu atau beberapa komponen pembelajaran

seperti metode pembelajaran, materi pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran atau evaluasi pembelajaran.⁷

3. Validitas hasil pengembangan bahan ajar modul keragaman suku bangsa dan budaya

Validitas bahan ajar yang dilakukan pada tahap *Develop* atau tahap pengembangan. Pada tahap ini dilakukan mengembangkan bahan ajar berupa modul yang sesuai dengan desain yang sebelumnya telah dirancang pada tahap *Desain*. Kemudian selanjutnya dilakukan kegiatan validasi ahli untuk mengetahui kevalidan dan kelayakan modul yang akan dikembangkan. Sebagaimana yang dipertegas oleh Lisa Tania, bahwa materi dalam pengembangan modul dapat dinilai oleh validator agar mendapatkan nilai kevalidan.⁸

Untuk memudahkan pengguna dalam proses pembelajaran setelah bahan ajar dinilai oleh ketiga pakar kemudian dianalisis data kevalidan bahan ajar modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal pilihan seperti kevalidan desain pada modul dengan nilai kisaran yang didapatkan yaitu 81% sehingga dapat di kategorikan sebagai valid, Kevalidan bahasa bahan ajar berupa modul pembelajaran dengan kisaran nilai yaitu 74%-84% dan sudah termasuk dalam kategori cukup valid sedangkan kevalidan dari segi materi bahan

⁷ Naela Khusna Faela Shufa, Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebuah Kerangka Konseptual, Inopendas, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*. Vol 1, No 1, februari 2018 hal 51-52 issn 2615-5443. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>.

⁸ Lisa Tania, "Pengembangan Bahan Ajar E-MODUL Sebagai Pendukung Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Materi Ayat Jurnal Penyesuaian Jasa Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)* 5, no.2 (2017): 1-9.

ajar berupa modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal memperoleh nilai 84% sehingga juga dapat dikategorikan sebagai valid.

Adapun menurut ahli yang berkaitan dengan hasil validasi dari suatu produk yang telah diuji oleh ketiga validator yaitu menurut Darmawan yang berpendapat bahwa dalam kegiatan ini, peneliti dihadapkan pada suatu langkah mendesain, menyusun, mengimplementasikan suatu produk tertentu untuk diuji cobakan dan kemudian direvisi.⁹ Hal ini di karenakan setiap hasil produk yang diciptakan harus melewati tahap penilaian dari validator hingga dinyatakan valid oleh ketiga validator agar produk yang dihasilkan layak untuk digunakan di sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

⁹ Darmawan. 2010, Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Pembelajaran di MI Darussaadah Pandeglang. *Jurnal penelitian pendidikan.11*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Mengingat kebutuhan modul di SDN 178 Tuban yang sangat penting untuk proses pembelajaran maka peneliti membuat bahan ajar modul yang dilengkapi dengan gambar-gambar yang sesuai dengan keinginan siswa yang menyukai buku bergambar guna menarik minat belajar siswa.

2. Pada tahap perancangan peneliti membuat bahan ajar berupa modul pembelajaran yang membahas tentang keragaman suku, cara melestarikan kebudayaan serta kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni yang dilengkapi dengan gambar serta bahasa yang mudah di pahami.

3. Kevalidan produk modul pembelajaran yaitu 81% dari validator bahasa dan dinyatakan valid, 78% dari validator desain dinyatakan valid, dan 84% dari validator materi dinyatakan valid dari hasil tersebut bahan ajar modul dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, di kemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini telah menghasilkan bahan ajar yaitu berupa modul pembelajaran yang valid dan praktis. Sehingga diharapkan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi peneliti dibidang pendidikan yang berminat melanjutkan penelitian ini, diharapkan agar lebih memperhatikan segala kelemahan dan keterbatasan

peneliti, sehingga penelitian yang dilakukan betul-betul dapat menyempurnakan penelitian ini.

3. Guru atau mahasiswa sebaiknya mengembangkan modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal dengan melakukan evaluasi kepada tiga validator sehingga didapatkan bahan ajar berupa modul yang valid dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Baswan. "Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKn." *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, vol. 3, no. 4, pp. 2354–614, <https://media.neliti.com/media/publications/116616-ID-meningkatkan-hasil-belajar-pada-mata-pel.pdf>.
- Darmawan. "Penggunaan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada Pembelajaran IPS di MI Darrusaadah Pandeglang." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, vol. 11, no. 2, 2010, pp. 106–17.
- Fausih, Moh, and T. Danang. "Pengembangan Media E-Modul Mata Pelajaran Produktif Pokok Bahasan 'Instalasi Jaringan Lan (Local Area Network)' untuk siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Jaringan di SMK Negeri 1 Labang Bangkalan Madura." *Jurnal UNESA*, vol. 01, no. 01, 2015, pp. 1–9, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/view/10375>.
- Gazali, Rahmita Yuliana. "Pengembangan Bahan Ajar Matematika untuk siswa SMP Berdasarkan Teori Belajar Ausubel." *PYTHAGORAS: Jurnal Pendidikan Matematika*, vol. 11, no. 2, 2016, p. 182, doi:10.21831/pg.v11i2.10644.
- Hanifah, Nani. "Perbandingan Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda Butir Soal dan Reliabilitas Tes Bentuk Pilihan Ganda Biasa dan Pilihan Ganda Asosiasi Mata Pelajaran Ekonomi." *SOSIO E-KONS*, vol. 6, no. 1, 2014, pp. 41–55.
- Harti Widyastuti, Sri. "Latar Sosial dan Politik Penggunaan Busana Adat dan Tatakrama di Surakarta dalam Serat Tatakrama Kedhaton." *Jurnal IKADBUDI*, vol. 4, no. 10, 2016, doi:10.21831/ikadbudi.v4i10.12017.
- Islam, Fakultas Agama, et al. *Menumbuhkan Minat Baca Anak MI / SD Dengan Media Buku Bergambar Seri Pendidikan Merupakan Kebutuhan Primer untuk Menjamin Kelangsungan Hidup Bangsa dan Negara . Pendidikan Adalah Sarana untuk Meningkatkan dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia Guna Mewujud*. no. 2, 2020, pp. 173–83.

Khoerunnisa, Putri, and Syifa Masyhuril Aqwal. "Analisis Model-Model Pembelajaran." *Fondatia*, vol. 4, no. 1, 2020, pp. 1–27, doi:10.36088/fondatia.v4i1.441.

Komariah, Djam'an Santori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2014.

Lestari, Rini. "Transmisi Nilai Prososial pada Remaja Jawa." *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 1, no. 2, 2017, doi:10.23917/indigenous.v1i1.3043.

Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, 2010.

Mandachyanti, Hedwigis Ratri. *Pengembangan Modul Tematik Kelas III Sekolah Dasar*. 2016, pp. 14–16.

Mardenta Nur Yudi Verdana Putra. *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Sosiodrama Terhadap Kepedulian Sosial siswa Kelas V di SDN Negeri Selang*. 2013.

Maulida, Ririn. "Pengembangan Modul Pembelajaran Sains Berbasis Integrasi Islam-Sains untuk Peserta Didik Difabel Netra MI/SD Kelas 5 Semester 2 Materi Pokok Bumi dan Alam Semesta." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 2, no. 2, 2013, pp. 169–77, doi:10.15294/jpii.v2i2.2719.

Pahlevi, Ryan Fitriani. *Pengembangan Modul untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Diklat Menginterpretasikan Gambar Teknik di SMK Muhammadiyah 01 Paguyuban Brebes*. 2012, p. 262.

Puspasari, Hesty Indria Wahyuni dan Durinta. *Daftar Urut Kepangkatan dan Mengemukakan*. no. 1, 2017.

Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta, 2011.

Saputri, Nanik, et al. "Pengembangan Bahan Ajar Modul dengan Pendekatan Discovery Learning Pada Materi Himpunan." *Jambura Journal of Mathematics Education*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 48–58, doi:10.34312/jmathedu.v1i2.5594.

Setiawan, Ramlan. "Peran Pendidik dalam Mengatasi Permasalahan Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik." *El-Tarbawi*, vol. 12, no. 1, 2019, pp. 23–36, doi:10.20885/tarbawi.vol12.iss1.art2.

Shufa, N. K. F. "Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual." *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 1, no. 1, 2018, pp. 48–53, <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/article/view/2316>.

Skripsi Mubtadiul Alvin.

Subiyantoro, Jhono Tri Prasetyo Dan Slamet. "Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa." *HUMANIORA VOLUME 24 No. 3 Oktober 2012 Halaman 269- 278*, vol. 24, no. 3, 2012, pp. 269–78.

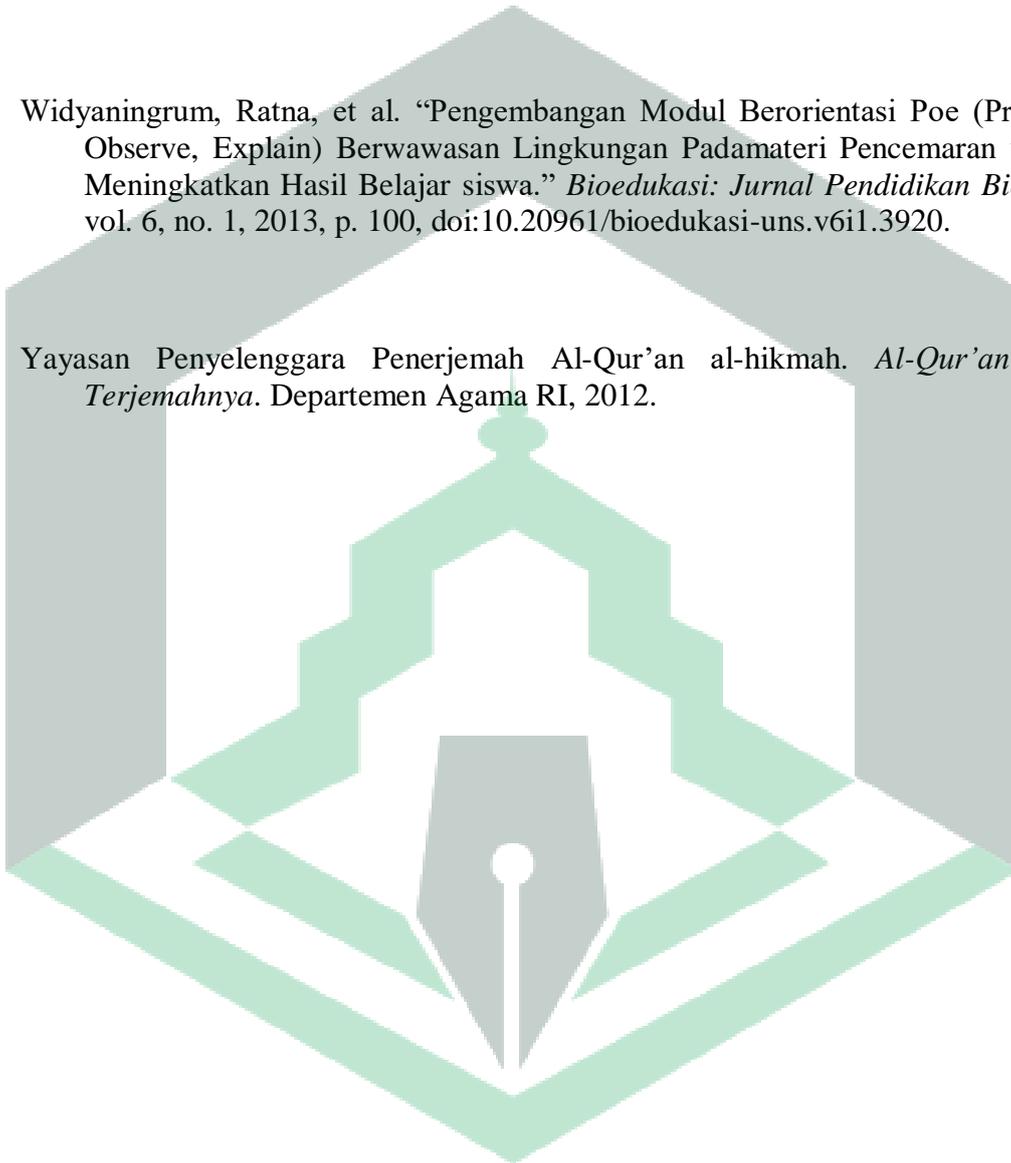
Sudaryono Gaguk Margono Wardani Rahayu. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Graha Ilmu, 2013.

TANIA, LISA. "Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Sebagai Pendukung Pembelajaran Kurikulum 2013 pada Materi Ayat Jurnal Penyesuaian Perusahaan Jasa Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 1 Surabaya." *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, vol. 5, no. 2, 2017, pp. 1–9.

Wibowo, Bagus Tri. "Pengembangan Modul Pendidikan Kewarganegaraan Keberagaman Indonesia untuk siswa Kelas III SD Al-Amin Sinar Putih Bantul Yogyakarta dengan Tujuan Yaitu Menghasilkan Modul PKn Keberagaman Indonesia yang dapat Memudahkan siswa Kelas III Belajar di SD Al-Amin." *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 2016, p. 466.

Widyaningrum, Ratna, et al. "Pengembangan Modul Berorientasi Poe (Predict, Observe, Explain) Berwawasan Lingkungan Padamateri Pencemaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa." *Bioedukasi: Jurnal Pendidikan Biologi*, vol. 6, no. 1, 2013, p. 100, doi:10.20961/bioedukasi-uns.v6i1.3920.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an al-hikmah. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama RI, 2012.



RIWAYAT HIDUP



Nurul Anifah adalah nama penulis skripsi ini, penulis lahir dari pasangan Ayahanda Sukiman dan Ibunda Rasini, penulis lahir di Luwu Timur pada tanggal 06 Agustus 1998 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis pertama kali mengenal dunia pendidikan yaitu pada usia 6 tahun memasuki jenjang sekolah taman kanak-kanak di sekolah TK DHARMA WANITA selama 1 tahun dan tamat pada tahun 2004, di tahun yang sama peneliti memasuki sekolah dasar di SDN 178 TUBAN Desa Bangun Jaya selama 6 tahun dan tamat pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah menengah pertama selama 3 tahun di SMP Negeri 1 Tomoni di Kabupaten Luwu Timur, kemudian peneliti melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi yaitu di sekolah SMA Negeri 1 Tomoni pada tahun 2013 setelah selama tiga tahun dan lulus pada tahun 2016. Di tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan tamat pada tahun 2021.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dari kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”**. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan.

L

A

M

P

I

R

A

N





PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO

Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur



PENULIS
NURUL ANIFAH

UNTUK SD/MI KELAS

Modul Pendidikan Kewarganegaraan

MATERI:

Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur Untuk Siswa SD/MI Kelas IV

PENULIS:

NURUL ANIFAH



Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

2021

Petunjuk Penggunaan Modul

Petunjuk untuk Guru:

1. Ciptakan kondisi ruang kelas yang nyaman untuk memulai pelajaran.
2. Jelaskan petunjuk penggunaan modul.
3. Jelaskan kegiatan yang harus di kerjakan oleh siswa.
4. Pantau kegiatan siswa dan bantu siswa yang mengalami kesulitan.
5. Berikan tes kepada siswa di setiap akhir lembaran kegiatan belajar.
6. Berikan umpan balik kepada siswa berdasarkan hasil tes.
7. Catat beberapa catatan penting untuk perbaikan modul.



Petunjuk untuk Siswa:

1. Baca dengan teliti kompetensi dasar dan indikator yang terdapat di modul.
2. Bila dalam mempelajari modul ini mengalami kesulitan diskusikan dengan teman kelas dan jika belum terpecahkan tanyakan kepada guru.
3. Setelah memahami materi yang ada di modul kerjakan soal latihan untuk mengetahui pemahaman tentang materi yang terdapat di modul.
4. Periksa hasil latihan soal kalian menggunakan pedoman kunci jawaban apakah nilai kalian mencapai 75 maka kalian dapat melanjutkan kemateri selanjutnya tapi jika tidak mencapai nilai tersebut maka kalian harus lebih giat lagi dalam belajar memahami materi.



Kata Pengantar

Alhamdulillah saya panjatkan puji dan syukur kehadiran Allah Swt yang senantiasa melimpahkan segala kehadiran, taufik dan hidayahnya sehingga penyusun dapat menyelesaikan modul pembelajaran yang berjudul, **“Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kecamatan Tomoni, Kabupaten Luwu Timur Berbasis Kearifan Lokal”**. Untuk siswa SD/MI kelas IV berdasarkan kurikulum 2013.

Modul ini di susun oleh penulis untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memahami keragaman suku yang ada di sekitar tempat tinggal siswa karena dengan adanya modul ini siswa dapat memahami kebudayaan Indonesia sejak dini agar siswa dapat melestarikan kebudayaan dan mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah Luwu Timur. Pembahasan dalam modul ini di rancang mulai dari tujuan yang akan dicapai kelebihan pada modul ini siswa dapat belajar mandiri dengan berpatokan modul yang ada. Pembahasan yang akan disampaikan pun disertai dengan soal-soal yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian dan ketuntasan siswa.

Penyusun menyadari bahwa didalam pembuatan modul ini masih banyak kekurangan untuk itu penyusun sangat membutuhkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun, mudah-mudahan modul ini dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam dunia pendidikan.

Luwu Timur, 09 Juli 2021

Penyusun



Daftar isi

Halaman Judul

Petunjuk Penggunaan Modul	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia	1
Kompetensi Dasar	3
Tujuan Pembelajaran	3
Peta Konsep	3
1. Kebudayaan Suku Bugis.....	5
a. Rumah adat Suku Bugis	5
b. Baju adat Suku Bugis	6
c. Kesenian Suku Bugis	8
d. Makanan khas Suku Bugis.....	8
e. Bahasa Suku Bugis	9
2. Kebudayaan Suku Jawa	11
a. Rumah adat Suku Jawa	11
b. Baju adat Suku Jawa	13
c. Makanan khas Suku Jawa	14
d. Kesenian Suku Jawa	15
e. Bahasa Suku Jawa	18
3. Kebudayaan Suku Toraja.....	21
a. Rumah Suku Toraja	21
b. Pakaian Suku Toraja	23
c. Makanan khas Suku Toraja	24
d. Tarian Suku Toraja	25
e. Bahasa Suku Toraja.....	25



4. Kebudayaan Suku Sunda	27
a. Rumah adat Suku Sunda	27
b. Baju adat Suku Sunda	29
c. Makanan khas adat Suku Sunda	31
d. Kesenian Suku Sunda	32
e. Bahasa Suku Sunda	33
5. Kebudayaan Suku Bali	34
a. Rumah adat Suku Bali	34
b. Baju adat Suku Bali	36
c. Makanan adat Suku Bali	37
d. Kesenian Suku Bali	38
e. Bahasa Suku Bali	41
Cara melestarikan kebudayaan yang di miliki	42
Kearifan lokal di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur	43
Rangkuman	45
Uji Kompetensi	46
Kunci Jawaban	52
Kritik dan Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	



hALOO...



Hai Teman-Teman!!!

Bagaimana kabar hari ini? Pada hari ini kita akan belajar tentang keragaman suku bangsa dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal kita.

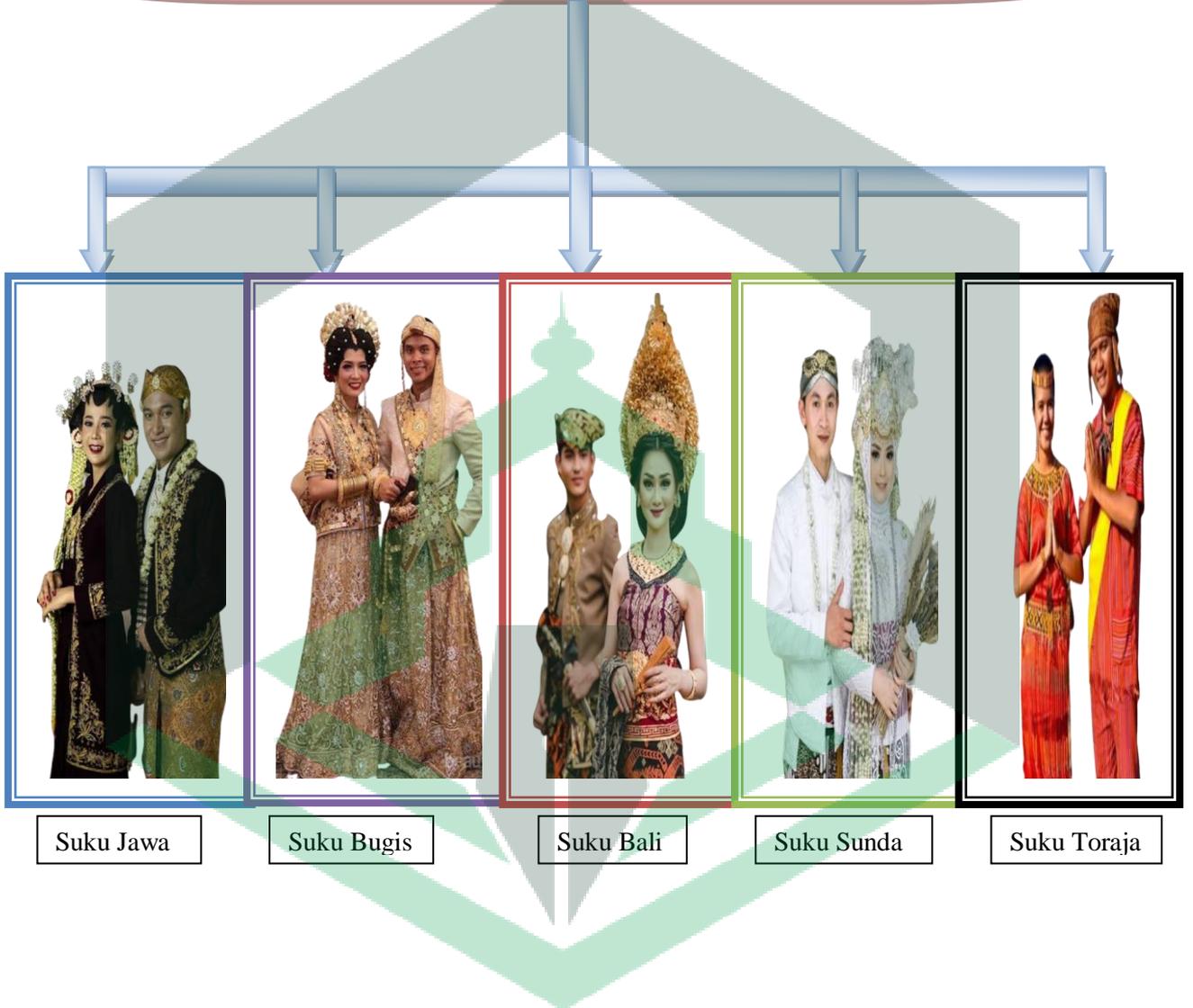
Indonesia adalah suatu negara kepulauan yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak serta mempunyai keberagaman suku dari setiap daerahnya. Dari keberagaman itulah muncul beberapa suku yang mendiami wilayah Indonesia diantaranya adalah suku Jawa, suku Bugis, suku Batak, suku Madura, dan masih banyak suku-suku yang lainnya yang mendiami negara Indonesia ini maka terciptalah semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda- beda tetap satu tujuan.

Pada pembelajaran kali ini kita akan mempelajari beberapa suku yang mendiami salah satu Kecamatan yang ada di daerah Luwu Timur yaitu daerah Kecamatan Luwu Timur suku-suku yang akan kita bahas yaitu Suku Bugis, Suku Toraja, Suku Jawa, Suku Sunda, dan Suku Bali. Untuk lebih jelasnya mari kita bahas satu persatu.





Teman-teman ini merupakan nama-nama Suku yang ada di daerah Kecamatan Tomoni



Suku Jawa

Suku Bugis

Suku Bali

Suku Sunda

Suku Toraja



Kompetensi Dasar

Mampu mengenal masing-masing keragaman suku bangsa dan budaya.

Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu memahami keragaman setiap suku yang berada di daerah Kecamatan Tomoni?
2. Siswa mampu memahami budaya yang dimiliki masing-masing suku yang ada di daerah Kecamatan Tomoni?
3. Siswa mampu beradaptasi dengan teman-temannya yang berbeda suku dan bisa saling menghormati.
4. Siswa mampu memahami cara melestarikan kebudayaan setiap suku yang ada di daerah Kecamatan Tomoni?

Peta Konsep

Keragaman Suku di Kecamatan Tomoni

1. Keragaman suku Bugis
2. Keragaman suku Jawa
3. Keragaman suku Toraja
4. Keragaman suku Sunda
5. Keragaman suku Bali
6. Melestarikan kebudayaan

Berbasis Kearifan

Kearifan lokal di Kecamatan Tomoni.





AYO MEMBACA

Daerah Luwu Timur merupakan suatu daerah perkumpulan dari berbagai suku yang ada, akan tetapi sebelum suku-suku yang lain bertransmigrasi ke daerah Luwu Timur dan menyebar luaskan kekecamatan-kecamatan lain maka suku yang pertama mendiami daerah ini yaitu suku asli To' Padoe. Suku To' Padoe adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Sulawesi Selatan yaitu di kecamatan Nuha, Malili, Towuti, Angkona dan Mangkutana di daerah Luwu Timur yang membentangi danau matano hingga danau towuti. Suku ini memiliki adat istiadat dan tradisi yang sangat maju di masa lalu dan tata letak rumah tradisional mereka dimasa lalu. Rumah adat suku Padoe berbeda dengan kebanyakan rumah di Nusantara karena rumah ini hanya boleh di huni oleh satu kepala keluarga dan memiliki batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar.

Berikut ini adalah suku-suku yang mendiami wilayah di Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.



1. Kebudayaan suku Bugis

Daerah Luwu Timur merupakan daerah Kabupaten yang memiliki berbagai macam suku yang hidup bersama termasuk Suku terbanyak di Sulawesi Selatan dan menyebar diseluruh wilayah Indonesia yaitu suku Bugis. Suku Bugis yang biasa di sebut dengan *To'ugi* yang ialah suku asli di tanah Sulawesi terkhususnya di Sulawesi Selatan. Suku Bugis merupakan salah satu suku yang menjunjung tinggi martabat dan harga diri dan suku ini juga sangat menghindari tindakan-tindakan yang akan membuat malu keluarga besar jika hal itu terjadi maka keluarga tega mengusir atau membunuhnya karena yang menanggung rasa malu tersebut juga keluarga besar yang tentunya sudah melanggar hukum. Namun pada masa sekarang hal tersebut sudah luntur dan sebagai keluarga tidak akan tega membunuh atau mengusirnya walaupun tindakan tersebut sudah luntur namun namun suku ini masih memegang teguh rasa malu dan masih di junjung tinggi oleh masyarakat bugis kebanyakan walaupun tidak seketat pada masa dulu tapi setidaknya masih diingat dan di patuhi.



A. Rumah adat Bugis

Rumah suku bugis adalah rumah Panggung Kayu memiliki keistimewaan sendiri daripada rumah panggung pada suku lainnya seperti yang berada di daerah Kalimantan dan Sumatera. Rumah panggung pada suku bugis memanjang kebelakang dengan sambungan disamping bangunan inti dan bagian depan orang Bugis menyebutnya *Lego-lego* dan tiang utama disebut *Alliri*. Biasanya terdiri dari 4 tiang setiap barisnya. Jumlahnya tergantung dengan jumlah ruangan yang akan dibuat.

Akan tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 atau 4 baris *Alliri* jadi total keseluruhan ada 12 batang *Alliri. Fadongko'*, yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari *Alliri* di setiap barisnya. *Fattoppo*, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari *Alliri* paling tengah tiap barisnya.



Gambar 1.1 Rumah adat suku Bugis

Tahukah kamu?

Karena orang Bugis mempunyai suatu keyakinan mengenai dunia ini yang terdiri dari tiga bagian. Bagian atas disebut (*botting langi*), bagian tengah yaitu (*alang tengnga*), dan bagian bawah adalah (*paratiwi*). Dari hal itu yang menjadi panutan suku bugis yang umumnya tinggal dikampung.

Teman-teman kenapa rumah orang bugis mempunyai kolong?



B. Baju adat suku Bugis

Suku Bugis mempunyai pakaian adat yang bernama baju Bodo, baju yang merupakan salah satu pakaian yang tertua di alam semesta perkiraan hal itu ditunjang oleh peradaban kain muslim yang menjadi bahan utama baju Bodo.

Jenis kain yang di kenal dengan kain muslim itu juga digunakan di negara lain seperti: Eropa, Maisolos (Yunani Kuno), Masalia (India Timur), atau Ruhm (Arab), kain ini pertama kali di perdagangan di daerah kota Dhaka, Bangladesh. Karena hal ini berdasar pada catatan seorang pedagang arab yang bernama Sulaiman pada abad ke-19.

Kain yang di tenun ini dari kapas terbaik yang digabungkan dengan katun ini sudah di kenal pada zaman dulu oleh masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu pada abad ke-9, pakaian muslim memiliki celah-celah dan jarak benang-benangnya yang renggang menjadi transparan dan cocok digunakan didaerah tropis dan daerah-daerah yang beriklim panas. Sesuai dengan namanya "Bodo" yang berarti pendek, baju ini memang berlengan yang tidak panjang. Karena pada pada zaman dulu baju Bodo digunakan tanpa menggunakan baju lapisan (baju dalam) sehingga memperlihatkan bagian dada dan lekukan pada bagian dada orang yang memakainya dan dipasangkan dengan menggunakan selebar sarung yang menutupi bagian pinggang hingga kebadan bagian bawah. Namun seiring dengan masuknya pengaruh Islam di Sulawesi pakaian yang semula memperlihatkan aurat si pemakai kini ada perubahan. pakaian transparan ini kemudian digabungkan dengan pakaian lapisan yang warnanya senada, tetapi lebih menyala. Sedangkan pakaian bagian bawahnya dipasangkan berupa sarung sutera yang warna sama.





Gambar 1.2 Baju bodo adat suku Bugis

Info !!

Baju adat Bodo digunakan bukan hanya pada saat acara-acara tertentu melainkan pada saat acara pernikahan karena banyak pengantin yang menggunakan baju tersebut pada acara pernikahannya.

Apakah kali pernah menggunakan baju Bodo? Jika pernah apa yang kalian rasakan pada saat menggunakan baju tersebut.

C. Kesenian suku Bugis

Suku Bugis mempunyai kesenian yang cukup terkenal dikalangan masyarakat sebuah gambaran bahwa orang Bugis kedatangan tamu atau dapat diartikan tarian penyambutan atau tarian Pakarena. Jika orang Bugis kedatangan tamu mereka akan menyambutnya dengan tarian tersebut sebagai tanda kehormatan kepada sang tamu.



Gambar 1.3 tari pakarena adat suku Bugis



D. Makanan Khas Suku Bugis

Makanan khas suku Bugis yang dulunya hanya dimasak oleh suku itu sendiri namun sekarang makanan tersebut sudah menjadi makanan umum segala kalangan suku. Makanan khas tersebut bernama *Buras* atau *Burasa* makanan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pemasakan *Buras* berbeda karena beras dicampur dengan santan sebelum dimasak. Maka dari itu saat makanan ini dicicip rasanya gurih dan wanginya sangat khas, orang Bugis biasanya memakan makanan ini dengan kari ayam, daging, dan telur. Tiga campuran makanan ini harus wajib dihidangkan bersama *Buras* pada saat ada acara keluarga digelar.

Buras saat ini yang memasak bukan hanya suku bugis melainkan suku-suku yang lainpun juga memasaknya disaat hari raya tau pada hari lebaran masakan ini juga banyak di temukan diberbagai daerah di Sulawesi Selatan. Buras juga cocok dimakan dengan opor ayam pada hari raya atau biasa juga di makan dengan sambal tomat.



Gambar 1.4 Buras makanan khas suku bugis

E. Bahasa Suku Bugis

Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di Kabupaten sebagian Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenrengrappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulu Kumba, dan Kabupaten Banteang. Masyarakat bugis memiliki penulisan tradisional memakai aksara lontara.



Pada dasarnya Suku ini kebanyakan beragama Islam dari segi aspek budaya. Etnis bugis mempunyai bahasa tersendiri dikenali bahasa bugis (Juga dikenal sebagai bahasa Ugi). Konsonan di dalam bahasa Ugi pula dikenali sebagai lontara yang berdasarkan tulisan *Brahmi*. Orang bugis mengucapkan bahasa ugi dan telah memiliki kesusasteraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang di pakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari sansekerta.

Bahasa bugis biasa digunakan jika berbicara dengan orang yang lebih tua, aksara bugis juga di pelajari mulai tingkatan sekolah dasar agar siswa dapat memahami lontara bugis dengan baik dan dapat memahami tulisan yang ada di aksara bugis.



2. Kebudayaan suku Jawa

Kebudayaan berasal dari bahasa *sansekerta* “*Buddhayah*” yang merupakan jamak kata “*buddhi*” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.”

Kebudayaan adalah kebiasaan-kebiasaan manusia yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat kebudayaan tersebut menyangkut pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum dan adat istiadat lainnya.

Suku Jawa merupakan salah satu suku tertua di Indonesia banyak sekali kebudayaan suku bangsa lain di Indonesia yang sedikit banyak berakulturasi dengan budaya masyarakat Jawa. Baik dalam bahasa, filosofis, maupun kesenian-keseniannya. Hingga saat ini adat istiadat suku Jawa masih di pegang teguh dan terus di tradisikan, khususnya dalam lingkungan yang masih kental dengan kebudayaan keraton contohnya di daerah istimewa Yogyakarta.



A . Rumah adat suku Jawa

Rumah adat merupakan salah satu ciri khas dalam setiap suku yang ada di Indonesia, masing-masing rumah adat dalam setiap suku mempunyai ciri khas dan keunikannya sendiri. Begitu juga dengan suku Jawa juga mempunyai rumah adat yang bernama rumah joglo. Rumah joglo berasal dari Jawa Timur, rumah adat joglo ini pada saat ini banyak digunakan untuk tempat tinggal masyarakat khususnya masyarakat yang ada di pulau Jawa karena rumah joglo tersebut mempunyai keunikan dalam setiap bangunannya.

Rumah adat Jawa layaknya seperti rumah pada kebanyakan rumah lainnya yang memiliki sejumlah bagian seperti rumah pada biasanya, akan tetapi pada rumah joglo ini setiap ruangan mencerminkan nilai-nilai filosofi sendiri menurut suku Jawa. Di mulai dari bagian serambi yang juga di desain mirip dengan pendopo. Serambi ini biasanya berukuran sangat luas, bahkan hampir setengah dari luas rumah itu sendiri. Dalam kehidupan masyarakat tradisional zaman dulu, *pendopo* sering dibuat dalam ukuran besar agar bisa menampung tamu dalam jumlah banyak.

Salah satu hal yang selalu di junjung tinggi oleh masyarakat Jawa dalam pembangunan rumah adat adalah dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada contohnya masyarakat menggunakan pohon kayu jati untuk pembangunan rumah Joglo dan untuk melengkapi bangunan rumah tersebut masyarakat juga memanfaatkan kayu dari pohon kelapa untuk pelengkap struktur rumah atau masyarakat juga menggunakan anyaman bambu yang digunakan sebagai tembok rumah sedangkan untuk bangunan rumah bagian atas ada beberapa rumah menggunakan genteng yang terbuat dari tanah liat dan ada beberapa rumah juga yang masih memanfaatkan daun kelapa yang dianyam untuk sebagai atap rumah. Ciri khas dari rumah adat Jawa adalah terletak pada ukiran setiap pintunya, ciri khas ini tidak terlepas dari kepercayaan leluhur karena mereka mempercayai bahwa jika dengan memberikan ukiran pada pintu maka akan terhindar dari berbagai hal buruk yang akan menimpa.



Pada bangunan rumah adat Jawa selain memanfaatkan pepohonan yang ada pada bangunan ini juga memiliki ciri khas yang tersendiri karena dalam setiap ruangnya memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing. Dan fitur yang sudah melekat dalam rumah adat Jawa yang sudah memiliki makna tersendiri sudah tidak dapat diubah atau diganti dengan sembarangan.

Karena di daerah Luwu Timur tidak semua suku yang tinggal di daerah tersebut mempunyai rumah adatnya sebagai contoh gambar rumah adat suku Jawa adalah sebagai berikut:



Gambar 1.5 Rumah adat suku Jawa

B. Baju adat suku Jawa

Indonesia merupakan negara kepulauan dan mempunyai banyak suku yang mendiami seluruh bagian wilayah Indonesia begitupun dengan suku Jawa, sama dengan suku-suku pada umumnya suku Jawa juga mempunyai baju adat yang bermacam-macam seperti kebaya, kemben, serta baju hitam yang berbahan dasar bludru (*baju kejawen*). Baju kebaya hanya digunakan oleh wanita Jawa yang dilengkapi dengan kain batik yang bernama *Jarik* sedangkan lelaki Jawa menggunakan baju batik Jawa yang dilengkapi dengan menggunakan sarung batik, keris di bagian belakang serta *blangkon* sebagai penutup kepala.



Namun baju yang berbahan dasar bludru dan berwarna hitam dapat juga digunakan oleh laki-laki hanya modelnya yang berbeda akan tetapi tetap dilengkapi dengan sarung batik dan *blangkon*, penggunaan baju adat ini di gunakan pada acara-acara penting, festival rakyat dan pada acara pernikahan.



Gambar 1.6 Baju kebaya adat suku Jawa

Infomasi

Masyarakat suku Jawa menggunakan pakaian adat pada hari penting termasuk hari pernikahan!

Apakah kalian pernah melihat baju adat Jawa tersebut? Jika pernah kemukakan pendapatmu mengenai baju adat tersebut!

D. Makanan khas suku Jawa

Makanan khas suku Jawa sangat sekali mulai dari *gudeg*, soto, tahu, tempe, *gethuk* dan masih banyak lagi, namun makanan atau cemilan yang sering di makan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah *gethuk* makanan ini terbuat dari singkong yang di haluskan dengan cara di tumbuk dan di campurkan dengan gula merah serta garam sedikit dan cara makannya dicampur dengan kelapa parut dapat dinikmati dengan kopi panas serta teh di pagi hari sebelum beraktivitas karena makanan ini cocok untuk sarapan karena juga mengandung karbohidrat sehingga baik di konsumsi.





Cenil



Gethuk



Tahu



Tempe

Gambar 1.7 Makanan khas suku Jawa



E. Kesenian suku Jawa

1. Kuda Lumping

Kuda lumping adalah salah satu tarian tradisional budaya Jawa yang berasal dari daerah Ponorogo, kuda lumping biasa juga di sebut *jaran kepang* atau *jathilan* yang dimainkan dengan menampilkan sekelompok prajurit yang sedang menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau bahan lainnya. Kuda lumping di mainkan oleh 5-6 orang dalam satu kelompok dan diiringi dengan alunan musik gamelan tradisional.



Gambar 1.7 Kuda Lumping Kesenian suku Jawa

2. Wayang Kulit

Wayang kulit adalah seni pertunjukkan asli dari Indonesia yang berkembang pesat di daerah Jawa dan Bali. Wayang kulit biasanya juga di mainkan pada hari-hari tertentu, wayang kulit di mainkan oleh satu orang yang disebut dengan dalang dan diiringi oleh alat musik dan penyanyi yang disebut dengan sinden. Perbedaan antara yang memainkan wayang kulit dengan yang mengiringi tembang-tembang Jawa terletak perbedaan dari jumlahnya, wayang kulit dimainkan oleh orang laki-laki sedangkan yang mengiringi adalah perempuan yang berumrah 2-3 orang.

Wayang kulit, terbuat dari kulit kerbau, di yakini sebagai embrio dari berbagai jenis wayang yang ada saat ini. Setiap bagian dalam pementasan wayang mempunyai simbol dan makna filosofis yang kuat. Apalagi dari segi isi, cerita pewayangan selalu mengajarkan budi pekerti yang luhur, saling mencintai dan menghormati, sambil terkadang diselipkan kritik sosial dan peran lucu lewat adegan pementasan wayang kulit.



Dalam pertunjukan seni wayang kulit didukung dengan peralatan utama yang bersifat penunjang peralatan penunjang tersebut ialah boneka wayang yang terbuat dari kulit kerbau, *kotak*, *gedhog* atau *cempala*, *keprak*, *kelir* atau layar, *debag* atau batang pisang, *blencong* atau pelita dan gamelan. Adapun peralatan pendukung ada tata lampu, sound sistem, panggung dan sebagainya. Setiap peralatan pagelaran memiliki fungsi berbeda beda menurut tujuan digunakannya. Umumnya, peralatan ini digunakan secara bersamaan dan saling melengkapi sehingga tercipta kesan estetis, peralatan utama pagelaran wayang tertentu memiliki makna atau nilai. Agar orang memahami bagaimana cerita dari pagelaran wayang kulit maka penonton harus menyimak dari janturan sang dalang. Janturan atau prolog adalah pembacaan sinopsis cerita dan di sertai dengan pesan-pesan simbol kepada penonton. Saat janturan ini dalang juga menjelaskan hakikat wayang dan pagelaran sebagai gambaran kehidupan manusia. Dalam setiap pagelaran, selalu mengisahkan tentang kebaikan dan keburukan tokoh wayang. Dari kebaikan dan keburukan ini, diharapkan penonton mampu memetik hikmahnya.



Gambar 1.8 Kesenian wayang kulit

3. Reog Ponorogo

Reog berasal dari kata “*angreyok*” yang ditulis pujangga prapanca dalam *nagarakertagama*. “*angreyok*” berkaitan dengan dorongan semangat prajurit, pertunjukan tari reog, perang-perangan, dan mungkin berhubungan dengan pengetahuan militer kuno.



Meskipun dapat dipastikan bahwa sebagian besar elemen dari reog ponorogo memang sudah sangat tua, rujukan paling awal yang diketahui tentang bentuk-bentuk seni yang menyerupai itu terkandung dalam serat cabalang, sebuah tembang yang mungkin di tulis di surakarta pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19. Reok ponorogo merupakan salah satu kesenian asli Jawa yang sampai saat ini masih di lestarikan oleh masyarakat, cara memainkan reok tidak berbeda jauh dengan cara memainkan kuda lumping. Reok adalah tarian tradisional dalam arena terbuka yang berfungsi sebagai hiburan rakyat yang mengandung unsur magis, penari utama adalah orang berkepala singa dengan hiasan bulu merak, ditambah beberapa penari bertopeng dan berkuda lumping. Reok merupakan salah satu seni budaya yang berasal dari jawa timur di bagian barat-laut dan ponorogo dianggap sebagai kota asal reok yang sebenarnya. Reok adalah salah satu budaya daerah di indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistis dan ilmu kebatinan yang kuat.

Kendati demikian, dari segi perangkat umumnya sama. Ada perangkat *barongan* yang terdiri dari *dadak merak* dan *caplokan*. *Dadak merak* merupakan bagian atas *barongan* terbuat dari bulu-bulu burung merak. Sedangkan *caplokan* merupakan bagian bawah *barongan* terbuat dari kulit harimau. Perangkat gamelan meliputi *kendang*, *ketipung*, *ketuk*, *kenong*, *kempul (gong)*, *angklung*, dan *slompret*. Sementara busananya meliputi warok tua, busana warok muda, busana jatil, busana pujangganong dan busana.



Gambar 1.9 Kesenian Ponorogo



E. Bahasa suku Jawa

Bahasa merupakan cara yang digunakan manusia untuk berkomunikasi sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Di dalam Suku Jawa masyarakat menggunakan tiga jenis bahasa Jawa sesuai dengan cara penggunaannya.

a) Bahasa *Jawa Ngoko* adalah bahasa Jawa yang sering di gunakan sehari-hari bahasa *Ngoko* ini termasuk tergolong bahasa Jawa kasar karena bahasa ini hanya dapat digunakan oleh kepada anak muda, orang tua kepada anaknya atau teman yang seumuran bahasa Jawa ini tidak boleh di gunakan kepada orang yang lebih tua.

b) Bahasa *Jawa Kromo Madya* adalah bahasa Jawa halus bahasa Jawa yang sering juga di gunakan dalam percakapan sehari hari bahasa *Jawa kromo madya* juga merupakan bahasa tingkat kedua atau penggabungan dari bahasa *Jawa Ngoko dan Kromo Inggil*. Bahasa *Jawa Kromo Madya* di gunakan jika berbicara kepada orang yang lebih tua seperti anak kepada orang tuanya.

c) Bahasa *Jawa Kromo Inggil* adalah bahasa Jawa yang tingkatannya paling tinggi karena bahasa Jawa ini termasuk bahasa yang sangat sopan yang biasanya digunakan saat berbicara seorang cucu terhadap kakek atau neneknya.



Tabel 1.1 Perbedaan bahasa *Jawa Ngoko*, *Kromo Madya* Dan *Kromo Inggil*

No	Bahasa Indonesia	<i>Jawa Ngoko</i>	<i>Jawa Kromo Madya</i>	<i>Jawa Kromo Inggil</i>
1.	Saya	<i>Aku</i>	<i>Kulo</i>	<i>Kulo</i>
2.	Kamu	<i>Kowe</i>	<i>Sampean</i>	<i>Panjenengan</i>
3.	Makan	<i>Mangan</i>	<i>Neddi</i>	<i>Dahar</i>
4.	iya	<i>Enon/iyo</i>	<i>Enggeh</i>	<i>Dalem</i>
5.	Tidur	<i>Turu</i>	<i>Tilem</i>	<i>Sare</i>

Contoh kalimat penggunaan bahasa jawa

Saya sedang makan nasi

Jawa Ngoko : *Aku ijek mangan sego*

Jawa Kromo Madya : *Kulo ajeng neddi sekon*

Jawa Kromo Inggil : *Kulo bade dahar*



3. Kebudayaan suku Toraja

Kata Toraja berasal dari kata “*To Riaja*” yang berarti orang yang berdiam di pegunungan atau “*To Riajang*” yang memiliki arti yang berdiam di wilayah barat. Sebutan ini pertama kali digunakan oleh orang suku Bugis Sidendereng dan suku Bugis Luwu. Namun ada juga yang mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari asal kata *To* atau *Tau* yang artinya orang dan raya dari kata *Maraya* yang artinya besar, maknanya adalah orang-orang besar atau bangsawan. Tana Toraja artinya adalah negeri tempat berdiamnya orang Toraja.

Suku Toraja merupakan sebutan bagi etnis bangsa yang mendiami wilayah pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan. Kebudayaan suku Toraja yang populer di masyarakat yaitu acara pemakamannya yang sangat unik dan mempunyai ciri khas tersendiri dalam kebudayaan suku Toraja.



A. Rumah adat suku Toraja

Rumah adat suku Toraja mempunyai keunikan tersendiri karena memiliki bentuk seperti perahu, rumah ini di sebut rumah *Tongkonan* rumah adat ini memiliki ciri khas tersendiri yang menarik yang untuk dilihat secara langsung. Kata *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon* yang berarti menduduki atau tempat duduk. Karena pada masa dahulu rumah *Tongkonan* ini dijadikan tempat duduk untuk berkumpul dan berdiskusi. Oleh sebab itu *Tongkonan* di sebut juga *to ma' parenta* atau pusat pemerintahan. Tidak sedikit orang juga beranggapan bahwa rumah *Tongkonan* mirip dengan rumah adat Minangkabau.

Rumah adat *Tongkonan* selalu berhadapan dengan *alang sura* (lumbung padi). Hal ini karena masyarakat beranggapan rumah *Tongkonan* merupakan perlambangan ibu sedangkan *alang sura* melambangkan bapaknya. Karena jika rumah *Tongkonan* berhadapan dengan *alang sura* melambangkan bentuk suami istri. Struktur bangunan rumah *Tongkonan* yaitu:



Gambar 1.10 Rumah adat suku Toraja

Bagian rumah *Tongkonan*

1. *Rating buana* merupakan ruang yang berada di bagian atas rumah. Memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda pusaka yang mempunyai nilai sakral dan benda-benda yang dianggap berharga.



2. *Kale banua* merupakan bagian tengah yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan melakukan pertemuan. *Kale banua* masih terbagi menjadi 3 bagian:
 - a. *Tengalok* yang difungsikan sebagai tempat untuk anak-anak dan tempat tidur tamu.
 - b. *Sali*, sebagai tempat berkumpulnya keluarga atau tempat makna bersama.
 - c. *Sambung*, biasanya digunakan oleh kepala keluarga.
3. *Sulluk banua* merupakan bagian paling bawah dari tongkonan yang biasa digunakan untuk tempat hewan peliharaan atau tempat menyimpan alat-alat pertanian.
4. Hiasan dinding ini berbentuk ukiran yang terbuat dari tanah liat. Ukiran tersebut menggunakan 4 warna dasar yaitu hitam, merah, kuning, dan putih. Makna tersebut memiliki simbol tersendiri seperti warna hitam melambangkan kematian, warna merah melambangkan kehidupan, warna kuning melambangkan anugerah dan kekuasaan tuhan, warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian.
5. Tanduk kerbau yang dipasang diatas rumah melambangkan kemewahan dan strata sosial, maka semakin banyak kepala kerbau semakin tinggi pula strata sosial kelompok adat.

B. Pakaian adat suku Toraja

Pakaian adat suku Toraja bernama pakaian *Pokko* ciri pada pakaian adat suku Toraja adalah menggunakan kain tenun khas Toraja kain ini merupakan salah satu kebanggaan masyarakat Toraja karena hasil dari kerajinan tangan masyarakat itu sendiri sehingga mempunyai nilai yang tinggi. Selain pakaian adat tenun kain Toraja bisa diaplikasikan oleh beragam pakaian. Seperti pada model sarung, dress, dan banyak lagi. Model kain Toraja mempunyai banyak fungsi dan setiap fungsinya mempunyai makna yang berbeda-beda karena orang yang menggunakan kain tenun melambangkan tanda kasih sayang.



Baju adat Toraja dibagi menjadi dua yaitu untuk perempuan dan untuk laki-laki. Baju yang digunakan perempuan disesuaikan dengan kata dan usia penggunaan baju adat untuk anak-anak perempuan lebih sederhana dan terang sementara untuk usia remaja dan dewasa biasanya menggunakan warna merah, kuning dan putih dilengkapi berbagai aksesoris. Sebagian masyarakat Toraja yang beragama Islam pun memadukan dengan menggunakan hijab yang warnanya disesuaikan baju adat Toraja sering dipakai dalam acara-acara penting atau formal. *Kandaure* banyak juga dipakai para wanita Toraja sebagai hiasan rambut motif warnanya disamakan dengan *Kandaure* yang dipakai pada bagian lainnya seperti leher, dada, pergelangan tangan dan pinggang.

Sedangkan baju adat Toraja yang digunakan laki-laki bernama *Seppa Tallung* atau *Seppa Tallung Buku*. Pakaian ini terdiri dari atasan yang menggunakan lengan panjang serta celana yang panjangnya hanya selutut kemudian dilengkapi dengan selendang kain tenun, gayang, lipa, dan banyak lagi. Sama halnya penggunaan baju *Pokko*, baju ini juga digunakan pada acara penting atau acara-acara tertentu pemerintahan. *Seppa Tallung* sangat sering digunakan untuk kostum menari dan menerima tamu penting.



Gambar 1.11 Pakaian adat suku Toraja



C. Makanan khas suku Toraja

Seperti suku lainnya suku Toraja memiliki makanan khas yang sangat digemari oleh semua kalangan makanan atau cemilan khas Toraja ini disebut *Deppa Tori* makanan ini termasuk kategori makanan yang berbahan dasar tepung, gula merah, yang ditaburi oleh wijen. Biasanya cemilan ini ditemani dengan segelas kopi panas yang dinikmati di sore hari. Makanan ini kerap dihidangkan dalam acara-acara adat sebagai jamuan makanan pembuka untuk para tamu yang datang.



Gambar 1.12 Tori makanan khas suku Toraja

D. Tarian suku Toraja

Tarian Toraja adalah tarian *Pa'gellu* adalah tarian sukacita yang biasa dipentaskan dalam upacara adat Toraja karena mempunyai sifat yang riang gembira tarian ini ditarikan dengan gembira sambil tangan dan badan bergoyang dengan gemulai, meliuk-liuk melenggak-lenggok. Tarian *Pa'gellu* atau terkenal dengan sebutan *Pa'gellu Pangala* yakni pada saat itu pertama kali diciptakan oleh Nek Datu Bua' yang baru saja kembali dari medan peperangan kemudian dirayakan dengan menari penuh sukacita. Yang pada saat itu belum ada alat musik yang mengiringinya sehingga hanya menggunakan lesung sebagai pengiring tarian. Tarian ini tidak mempunyai batasan jumlah penarinya baik dari kaum wanita maupun kaum laki-laki semua dapat mengikuti tarian ini.



Tarian *Pa'gellu* biasa dimeriahkan pada saat upacara *Rambu Tuka* (upacara kegembiraan), penyambutan tamu, pesta pernikahan, dan peresmian rumah adat pada pementasan tari satu hal yang menarik yaitu kegiatan *Ma' Toding* (kewajiban memberikan sejumlah uang kepada para penari dengan disisipkan pada hiasan kepala si penari).

E. Bahasa suku Toraja

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di tanah Toraja dengan *Sa'dan* Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakat akan tetapi bahasa Toraja juga diajarkan pada sekolah tingkat dasar di tanah Toraja ragam bahasa di Toraja antara lain *Kalumpang*, *Mamasa*, *Tae'*, *Tallondo'*, *Toala'*, dan *Toraja Sa'dan*. Bahasa tersebut termasuk dalam bahasa rumpun Melayu-Polinesia dan bahasa Austronesia. Setelah adanya pemerintahan resmi beberapa dialek Toraja mulai dipengaruhi oleh bahasa lain karena adanya proses transmigrasi.

Ciri-ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang dukacita kematian acara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan berkebang atas kepergian seseorang. Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental.



4. Kebudayaan suku Sunda

Suku Sunda memiliki kebudayaan yang dari salah satu kebudayaannya menjadikan suku Sunda kaya. Karena sumber kekayaannya, yang dipercayai oleh suku Sunda dan dilestarikan serta dikembangkan hingga saat ini. Suku Sunda merupakan etnis yang menempati bagian barat pulau Jawa sebutan Sunda merujuk kepada keraja Pasundan yang berada di wilayah Jawa Barat pada masa pasca kerajaan Taruma Negara.



Nama Sunda bagi suku Sunda memiliki makna dan arti tersendiri yang menunjukkan pengharapan serta kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

1. Sunda berasal dari kata *Saunda* yang artinya lumbung bermakna (makmur dan subur).
2. Sunda berasal kata *Sonda* yang artinya bahagia.
3. Sunda berasal kata *Sundara* yang artinya lelaki tampan serta sebutan bagi dewa kamaja yang penuh rasa cinta dan kasih sayang.
4. Sunda berasal dari kata *Sundari* yang artinya wanita cantik.
5. Sunda juga memiliki makna arti indah.

A. Rumah adat suku Sunda

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang mayoritas mendiami daerah pulau Jawa terkhususnya daerah Jawa Barat. Sebenarnya dalam suku Sunda rumah adat tidak hanya mempunyai satu nama tetapi ada beberapa nama yang berbeda-beda tergantung dari bentuk pintu dan atapnya.

Nama- nama dari rumah adat Sunda tersebut adalah *Suhunan Jolopong*, *Tangong Anjing*, *Badak Heuay*, *Perahu Kemured*, *Jublek Nagkup*, *Capit Gunting*, dan *Buka Pongpok*. Namun dari semua nama-nama yang ada *Jolopong* adalah bentuk rumah adat yang paling sederhana dan banyak dijumpai di daerah-daerah cagar budaya desa-desa.

Suku Sunda memiliki rumah tradisional yang umumnya berbentuk panggung dengan ketinggian sekitar 0,5 – 0,8 meter atau sekitar 1 meter diatas permukaan tanah bahkan rumah tradisional yang sudah tua tingginya kolong mencapai 1,8 meter. Rumah adat Sunda yang berbentuk panggung memiliki arti bahwa rumah yang dibangun tidak boleh menempel pada tanah hal ini di lakukan untuk menghargai orang yang sudah meninggal dunia. Bahan bangunan dari rumah tradisional Sunda adalah lebih banyak menggunakan bahan dari alam seperti kayu, bambu, ijuk, dan pelepah daun kelapa.



Masyarakat Sunda dalam pembuatan rumah tidak menggunakan paku besi di setiap rumahnya, tapi menggunakan pasak yang berasal dari bambu, tali, kayu ijuk, atau serabut kelapa sebagai pengait antar tiang. Didalam bangunan rumah adat Sunda ini memiliki pembedaan ruangan antara perempuan dan laki-laki sesuai dengan fungsi dan pemakainya. Area depan rumah seperti teras dan ruang tamu adalah wilayah laki-laki sedangkan dapur dan gudang gabah merupakan wilayah perempuan sedangkan ruang tengah bersifat netral tempat berkumpul semua anggota keluarga. Karena rumah ini berbentuk panggung maka sebelum memasuki rumah harus menggunakan tangga dan tangga tersebut di namakan *Golodog*. Tangga tersebut terbuat dari kayu atau bambu yang terdiri dari tiga anak tangga dan tidak lebih *Golodog* juga berfungsi untuk membersihkan kaki sebelum masuk kedalam rumah.



Gambar 1.13 Rumah adat suku Sunda

B. Baju adat suku Sunda

Sunda merupakan salah satu suku yang mempunyai adat-istiadat yang membedakan dengan suku lainnya termasuk pada pakaian adat. Pada suku Sunda pada zaman dulu pakaian adat di bedakan menurut tingkat sosial masyarakat pakaian adat di bedakan mulai dari pakaian rakyat biasa, kalangan menengah dan bangsawan. Namun seiring berjalannya waktu pembagian tersebut dihapuskan karena tidak relevan karena sejatinya masing-masing pakaian dalam suku Sunda memiliki makna, fungsi, dan keunikannya tersendiri. Berikut adalah pakaian adat dari suku Sunda.



a) Kebaya Sunda

Kebaya Sunda hampir sama dengan kebaya Jawa namun yang membedakannya terletak pada bagian leher kebaya Sunda menggunakan warna yang lebih cerah, pemakaiannya pun sama dengan suku Jawa yaitu di pasang dengan kain yang bernama *Jarik* atau dalam bahasa Sunda disebut *Sinjang Buntel*. Kebaya Sunda banyak digunakan oleh kaum menengah dan biasa dilengkapi dengan aksesoris seperti tusuk konde, giwang, ikat pinggang dan lainnya.

b) Pangsi

Pangsi adalah baju adat Sunda yang biasa digunakan untuk kaum laki-laki. Pakaian ini memiliki setelan berupa baju kemeja polos dan celana hitam panjang yang longgar dan panjangnya tidak melebihi mata kaki. Pakaian ini biasanya digunakan oleh para petani atau buruh namun pakaian ini juga sekarang sudah banyak digunakan oleh kalangan menengah dengan modifikasi. Penggunaan pangsi dilengkapi dengan aksesoris berupa sarung loreng yang disampingkan kebadan, penutup kepala (ikat logen), dan alas kaki (terompah kayu).

a) Bedahan

Bedahan adalah pakaian adat yang biasa digunakan oleh kalangan menengah atau pedagang dan saudagar. Pakaian ini biasanya disertai manik-manik yang menggantung. Bedahan yang umumnya dipakai wanita berwarna cerah dan pada bagian bawah menggunakan batik yang khas bercorak Sunda. Dilengkapi dengan selendang berwarna, ikat pinggang (bebeur), alas kaki (kelom geulis), dan perhiasan. Sedangkan baju bedahan untuk laki-laki adalah menggunakan jas berwarna putih atau jas taqwa dan bawahannya disertai kain kebat batik khas Sunda dengan aksesoris alas kaki, ikat pinggang, ikat kepala, dan arloji rantai emas yang menggantung di saku baju.



b) Menak

Menak adalah pakaian berupa jas bludru yang disulam dengan benang emas dan pakaian ini digunakan oleh para bangsawan yang memperlihatkan kemewahan dan elegan. Bagi laki-laki menak berbentuk jas di balut dengan celana panjang berwarna hitam kemudian terdapat lilitan jarik dari pinggang sampai ke lutut dan dilengkapi aksesoris yang terkesan mahal seperti penutup kepala, sabuk emas, dan sandal selop berwarna hitam. Sedangkan untuk wanita menyerupai kebaya berbahan bludru ditambah dengan manik-manik yang berwarna hitam dan di bawahannya dilengkapi dengan kain jarik bermotif rereng yang menandakan bangsawan pelengkapannya yaitu sanggul rambut, tusuk konde, bros, peniti rantai, dan perhiasan yang terdiri dari emas dan berlian.

c) Beskap

Beskap hampir sama dengan hampir sama dengan pakaian adat bangsawan namun pakaian ini hanya digunakan pada acara resmi saja. Beskap juga memiliki potongan yang tidak simetris, hal ini bertujuan untuk memudahkan pemakaian keris yang cukup berat.



Gambar 1.13 Baju adat suku Sunda



C. Makanan adat suku Sunda

Suku Sunda memiliki makanan khas yang bernama karedok atau makanan sayur dengan bumbu kacang. Karedok di buat dengan bahan-bahan sayuran mentah antara lain : mentimun, toge, kol, kacang panjang, ubi, daun kemangi, dan terong atau *leunca*. Sedangkan untuk bumbu sausnya adalah bumbu kacang yang terbuat dari cabe merah, bawang putih, kencur, kacang tanah, air asam, gula jawa, garam dan terasi. Salah satu ciri dari karedok adalah menggunakan oncom bakar. Bila tidak menggunakan oncom bakar disebutnya lotek mentah (atah). Karedok adalah makanan pelengkap dalam menu sehari-hari dalam suku Sunda.



Gambar 1.14 Karedok makanan khas suku Sunda

D . Kesenian suku Sunda

Sebagai orang Sunda mempunyai kebudayaan yang harus dilestarikan Sunda memiliki kesenian yang sangat banyak diantaranya seni tari jaipong, wayang golek, serta alat musik tradisional khas Sunda yaitu kecapi, suling, aklung, calung dan gong.

1. Tari jaipong merupakan tarian yang sudah modern karena merupakan modifikasi pengembangan tari tradisional khas Sunda yaitu tari ketuk tilu. Tari jaipong dibawakan dengan iringan musik yang khas yaitu dengan degung. Musik ini merupakan kumpulan beragam alat musik seperti kendang, gong, saron, kecapi dan sebagainya. Tari jaipong ini adalah musiknya yang menghentak dan dimana alat musik kendang terdengar paling menonjol selama mengiringi tarian.



2. Tari topeng adalah tarian suku Sunda yang dibawakan oleh sekelompok orang penari pria atau wanita yang menggunakan topeng khas suku Sunda, dan biasanya tarian ini untuk menyambut tamu-tamu yang datang dan pementasan pada saat acara-acara tertentu seperti pernikahan dan khitanan.
3. Wayang golek merupakan kesenian tradisional yaitu pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh sutradara merangkap pengisi suara yang disebut dalang. Seorang dalang memiliki keahlian dalam menirukan berbagai suara manusia. Pementasan wayang golek diiringi musik degung dan sinden. Wayang golek dipentaskan pada acara hiburan contohnya pada pesta pernikahan yang dipentaskan pada malam hari cerita yang dibawakan yaitu tentang tokoh baik yang melawan tokoh jahat.
4. Kuda lumping atau sering juga dengan ebeg adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu yang dipotong menyerupai bentuk kuda.
5. Angklung adalah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan cara memainkannya dengan cara digoyang sesuai dengan tangga nadanya.

E. Bahasa suku Sunda

Suku Sunda berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda uniknya bahasa Sunda yang digunakan memiliki dialek khas dari daerah-daerah di Jawa Barat misalnya Sunda-Banten, Cirebon atau Sunda Jawa Tengah yang biasanya eksis didaerah-daerah perbatasan.





5. Kebudayaan suku Bali

Suku Bali merupakan salah satu suku dari sekian banyak suku bangsa di Indonesia yang memberikan keunikan tersendiri. Memberikan warna kebudayaan yang menjadikan pulau Bali dikenal oleh seluruh masyarakat sampai ke mancanegara pada zaman dahulu, terdapat sebuah kerajaan yang menguasai seluruh pulau Bali dan mengembangkan kebudayaan hindu.

A. Rumah adat suku Bali

Rumah adat Bali dinamakan Aling-aling. Rumah adat Bali ini memiliki fungsi sebagai privasi antara tamu yang belum dikenal dengan penghuni rumah. Bagian-bagian rumah adat Bali sebagai berikut :

1. Bale Manten merupakan rumah adat Bali yang utama fungsi dari bangunan ini sebagai tempat tinggal kepala keluarga dan pasangannya akan tetapi jika sudah mempunyai anak model rumah Bali yang satu ini hanya boleh ditinggali oleh para anak perempuan bentuk rumah ini persegi panjang dan terletak di bagian timur serta memiliki dua bagian utama yaitu ruangan kiri dan kanan.
2. Bale Gede
Bangunan ini harus lebih tinggi dari bangunan yang lainnya karena bangunan ini di fungsikan untuk membakar aneka sesaji dan menyajikan makanan khas Bali rumah ini harus lebih besar karena digunakan untuk tempat berkumpul walaupun rumah ini memiliki ukuran yang cukup besar tetapi penggunaan tiang hanya boleh duabelas buah.



3. Bale Daug

Rumah ini digunakan sebagai tempat berkumpul namun tidak ada sesaji rumah ini harus lebih rendah daripada rumah Bale Gede maupun Bale Manten karena rumah ini difungsikan sebagai tempat menerima tamu

4. Bale Sekapat

Merupakan rumah adat Bali yang terlihat paling mewah karena penuh dengan ukiran ditambah lagi adanya empat tiang yang berjajar di depan bangunan rumah ini sebagai tempat bersantai untuk para anggota keluarga.

5. Sanggah

Sanggah adalah pura keluarga yang merupakan jenis rumah adat Bali yang selalu ada dalam komplek perumahan pribadi fungsi tempat ini sebagai tempat beribadah keluarga yang letaknya harus berada di area timur laut rumah.

6. Pawaregen

Bangunan ini difungsikan sebagai dapur dan terlihat sederhana dengan lantai rendah bangunan yang biasa dibangun di arah selatan atau barat laut menjadi tempat penyimpanan alat memasak.

7. Klumpu Jineng

Bangunan rumah Bali ini yang paling unik bentuknya seperti rumah panggung kecil dengan bagian luar dinding yang menggunakan jerami kering bangunan ini difungsikan sebagai menaruh gabah yang sudah dijemur.





Gambar 1.15 Rumah adat suku Bali

Bangunan rumah ini dapat dijumpai di daerah luwu timur di desa Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur. Di daerah ini memang merupakan daerah pemukiman suku Bali jadi kita dapat melihat langsung rumah adat di daerah ini.

B. Baju adat suku Bali

Suku Bali memiliki tiga baju adat yaitu: Payas Agung, Payas Madya dan Payas Alit. Namun dari ketiga baju tersebut baju Payas Agung merupakan baju tradisional Bali yang berasal dari Kabupaten Buleleng yang menampilkan kesan yang mewah dan strata sosial yang tinggi. Pada masa dulu baju Payas Agung hanya digunakan oleh orang-orang yang berkasta tinggi seperti orang-orang kerajaan untuk acara resmi seperti acara pernikahan dan upacara adat lainnya. Begitu pula pada masa sekarang baju adat Bali ini juga digunakan pada acara pernikahan agar terkesan seperti raja dan ratu di hari bahagianya.

Baju Payas Agung untuk wanita dan pria memiliki perbedaan tersendiri karena pada wanita terdiri dari atasan yang disebut *Angkin Prada* (serupa dengan stagen) dandilengkapi dengan selendang yang di sampirkan ke bahu dan di bagian bawah di lengkapi dengan songket khas Bali yang panjangnya hingga mata kaki dengan warna dan corak khas Bali yang mewah. Payas Agung digunakan dengan rambut di sanggul dan dihiasi mahkota yang berbahan emas yang terkesan sangat mewah.



Riasan saat menggunakan Payas Agung meunyai nilai filosofis misalnya dahi yang di gambar menjadi lengkungan atau yang di sebut *Srinata*. Bulatan kecil pada bagian dahi yang berwarna merah mempunyai simbol keselamatan serta kesejahteraan dan kepala menggunakan hiasan berbagai bunga. Payas Agung wanita juga dilengkapi dengan gelang kana dan aksesoris lainnya yang terbat dari emas serta menaruh bunga-bunga yang ada di kepala dan bunga tersebut memiliki arti tersendiri menurut suku Bali seperti bunga cempaka kuning yang menjadi lambang Dewa Brahma, bunga cempaka putih melambangkan Dewa Siwa dan bunga kenanga melambangkan Dewa Wisnu.

Bunga-bunga tersebut di sebut dengan Tri Mukti kedudukan bunga yang berada di kepala tersebut melambangkan kedudukan tuhan yang paling tinggi menurut kepercayaan agama hindu. Sedangkan Payas Agung yang digunakan oleh pria menggunakan *kamben, kampuh* dan *umpal* yang bermotif keemasan dan menggunakan hiasan kepala berupa *destar* yang terbuat dari kain khas Bali. Aksesoris yang digunakan sama dengan wanita namun yang membedakan hanya hiasan kepalanya saja dan pada pria dilengkapi dengan sebilah keris yang dihiasi batu mulia agar terkesan mewah dan kuat.



Gambar 1. 16 Baju adat suku Bali



C. Makanan khas suku Bali

Suku Bali mempunyai banyak jenis makanan yang terkenal di kalangan Bali, masakan tradisional Bali merupakan salah satu makanan yang komplek di dunia karena menggunakan banyak variasi yang luar biasa dari rempah-rempah yang dicampur dengan sayuran segar, ikan seta daging. Masakan ini dipengaruhi dari masakan Tiongkok dan India masyarakat yang merupakan penduduk yang didominasi agama hindu mempunyai tradisi kliner yang agak berbeda dengan daerah lain karena pada acara keagamaan masyarakat Bali menyediakan makanan khusus untuk dijadikan persembahan.

Masakan bali hampir semua dimasakan dan di makan menggunakan nasi seperti daging, sayuran, daging babi, ayam, buah bahkan makanan laut tetapi kebanyakan umat hindu tidak memakan daging sapi. Makanan bali yang cukup terkenal dan banyak di ketahui masyarakat adala Babi Guling, makanan ini merupakan makanan wajib suku Bali.



Gambar 1.18 Babi Guling Makanan khas suku Bali

Informasi

Makanan babi guling ini hanya dapat dinikmati oleh orang non-muslim seperti suku Bali sedangkan jika kalian orang muslim tidak boleh di makan karena di larangan dalam ajaran agama Islam.



D. Kesenian suku Bali

Suku Bali mempunyai beberapa kesenian yang banyak di gemari oleh masyarakat luas dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Kesenian Bali tersebut antara lain:

1. Wayang Kulit

Seperti suku Jawa, suku Bali juga memiliki kesenian yang sama yaitu memainkan wayang kulit yang terbuat dari kulit kerbau yang dimainkan oleh dalang dan menceritakan kisah-kisah kerajaan zaman dahulu.

2. Tari tradisional joget Bumbung

Kesenian joget bumbung ini adalah tarian yang cukup merakyat karena penari berinteraksi langsung dengan penonton karena penari mengajak penonton untuk menari bersama. Penari tersebut adalah seorang perempuan sedangkan penonton yang diajak untuk menari adalah kaum laki-laki.



Gambar 1.19 Tari Bumbung

3. Tari Janger

Tarian ini diciptakan pada tahun 1930 dan ditarikan oleh sekelompok wanita muda-mudi dalam pementasan tarian ini penari sambil bernyanyi bersahut-sahutan tarian ini cocok untuk semua kalangan mulai dari orang dewasa maupun anak-anak. Tarian ini juga sering di pentaskan pada acara festival di sekolah.





Gambar 1.20 Tarian Janger

1. Tari tradisional Genjek

Tarian ini di mainkan oleh para laki-laki yang berkumpul dan meminum alkohol setelah mereka mulai mabuk dan hilang kendali kemudian mereka bernyayi dan diikuti oleh peserta lain dan menirukan suara gamelan. Biasanya tarian ini di pentaskan pada acara kesenian suku Bali.

2. Kesenian drama tari Calonarang

Cerita ini bertema atau berjudul sebuah pementasan seni tari atau kesenian rakyat yang berbau magis atau mistis. Calonarang adalah tokoh yang berwajah seram dan mempunyai sifat menyakiti.

Kesenian ini tidak dipentaskan disembarang tempat kesenian ini di pentaskan pada saat upacara Pujawali dan di lakukan di pura dalem. Di pentaskan dengan cara dramadi lakukan pada tengah malam di dekat kuburan agar aura mistisnya sangat kental dan terasa.

3. Ogoh-ogoh

Kesenian ini merupakan kesenian terbesar adat Bali. Kesenian ini merupakan karya seni patung yang diarak oleh masyarakat bali dan berkumpul di lapangan dan mengadakan upacara kemudian di akhir acara patung-patung tersebut di bakar. Kesenian *Ogoh-ogoh* menceritakan tentang kepribadian dewa-dewa, *Bhuta Kala* yang diajarkan dalam kebudayaan hindu. Kekuatan *Bhuta Kala* ini menceritakan tentang kekuatan alam semesta dan waktu yang tak terukur dan tak terbantahkan.



Di daerah Luwu Timur juga sering menjumpai acara ini karena sering diadakan di daerah Kertoraharjo Kecamatan Tomoni Timur. Jika acara ini dilaksanakan banyak orang-orang yang datang untuk melihat dan bukan hanya masyarakat suku Bali saja.



Gambar 1.21 ogoh-ogoh

E. Bahasa suku Bali

Bahasa Bali memiliki tiga tingkatan bahasa sesuai dengan tingkatan penggunaannya misalnya hadir yang di sebut dengan Bali Alus, Bali Madya dan Bali Kasar.

Bali Alus digunakan untuk berkata resmi misalnya dalam pertemuan di tingkat desa hukum budaya, meminang wanita, atau selang orang berkasta rendah dengan berkasta yang lebih tinggi. Bali Madya di pergunakan ditingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya. Dan Bali Kasar dipergunakan oleh orang kaum rendah atau kaum sudra atau selang bangsawan saat berbicara dengan hamba dalemnya.





Teman-teman sebagai anak muda kita harus melestarikan kebudayaan yang kita miliki dengan cara antara lain:

Memperkenalkan kebudayaan kepada para generasi muda



Membuat kelompok organisasi yang membahas dan mengajarkan tentang kebudayaan

Melakukan pementasan untuk memperkenalkan kebudayaan Indonesia baik di dalam negeri maupun di tingkat Internasional





Hai teman-teman setelah kita mengetahui keragaman suku yang ada di daerah Kecamatan Tomoni sekarang kita juga harus mengetahui kearifan lokal yang ada di daerah tersebut agar kita lebih mengenal semua keragaman dan kearifan lokal di daerah Kecamatan Tomoni

Teman-teman kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni mempunyai kearifan lokal contohnya: Dialek bahasa dalam setiap suku yang artinya dialek yang digunakan dalam sehari-hari di pengaruhi oleh lingkungan setempat.

Untuk lebih jelasnya maka kita harus mempelajari semua agar wawasan kita lebih bertambah.



Kearifan lokal di daerah Kecamatan Tomoni

Kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni cukup banyak dan beragam karena di wilayah tersebut dihuni oleh banyak suku sehingga tercampur semua menjadi satu contoh kearifan lokal yang ada di daerah tersebut yaitu: cara berpakaian, cara berdandan serta cara berbicara yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam setiap sukunya. Karena banyaknya suku yang tinggal di daerah tersebut maka kebiasaan masyarakat juga saling berpengaruh satu sama lain contohnya cara berbicara suatu suku misalnya suku jawa dialek dalam berbicaranya bukan hanya menggunakan dialek bahasa jawa akan tetapi juga tanpa disadari cara berbicaranya juga menggunakan dialek atau logat dari suku lain. Maka dari itulah disebut kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur ini sangat beragam karena dipengaruhi oleh banyaknya suku yang tinggal di daerah tersebut yang hidup secara berdampingan, saling menghormati satu sama lain yang menjadikan suku-suku tersebut hidup rukun tanpa ada keributan diantara suku-sukunya dan menghormati perbedaan diantara setiap suku dalam suatu wilayah tersebut.



RANGKUMAN

1. Rumah Panggung merupakan rumah adat suku Bugis.
2. Baju adat suku Bugis di sebut baju Bodo.
3. Burasa atau buras adalah makanan yang terbuat dari beras, garam serta santan kemudian dibungkus menggunakan daun pisang makanan ini adalah makanan khas suku Bugis.
4. Rumah adat suku Jawa adalah Rumah Joglo.
5. Kain yang digunakan untuk membuat baju adat Jawa adalah kain kebaya dan kain bludru warna hitam.
6. Suku Jawa mempunyai tiga tahapan bahasa yaitu:
 - a. Jawa Ngoko
 - b. Jawa Krama madya
 - c. Jawa Kromo inggil
7. Makanan khas suku Sunda adalah Karedok.
8. Karedok adalah makanan yang terbuat dari sayuran mentah yang di makan dengan sambel kacang.
9. Kapurung adalah makanan khas suku Toraja.
10. Nama rumah adat suku Toraja adalah Tongkonan.
11. Makanan khas suku Bali yang terkenal adalah babi guling.
12. Baju adat bali yang sering digunakan pada masa kerajaan adalah Payas madya.
13. Kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur yaitu perbedaan cara berpakaian, cara berdandan dan cara berbahasa atau dialek yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.
14. Cara melestarikan kebudayaan yaitu:
 - a. Mengajarkan kepada generasi muda
 - b. Mengadakan pementasan
 - c. Membuat organisasi yang berfokus untuk melestarikan kebudayaan yang dimiliki.



Uji Kompetensi

A. Pilihlah jawaban yang paling benar pada soal di bawah ini dengan memberi tanda silang (x) pada huruf pada huruf A, B, C atau D di lembar jawaban yang sudah disediakan!

1. Suku apakah yang adat istiadatnya memiliki kesamaan?
 - a. Suku Jawa dan Sunda
 - b. Suku Toraja dan Bali
 - c. Suku Bugis dan Jawa
 - d. Suku Jawa dan Bali
2. Apakah makanan yang terkenal di daerah Luwu Timur?
 - a. Tape
 - b. Kapurung
 - c. Tempe
 - d. Tahu
3. Apa nama tempat wisata yang ada di daerah Luwu Timur yang bernuansa Bali?
 - a. Pantai Losari
 - b. Pantai Biru
 - c. Pantai Ujung Suso
 - d. Pantai Lemo
4. Upacara pernikahan adat Bugis di sebut?
 - a. Ma'nenek
 - b. Temu Manten
 - c. Nyepi
 - d. Mappaboting
5. Dibawah ini manakah yang merupakan rumah adat Suku Bugis?
 - a. Rumah Panggung
 - b. Rumah Limasan
 - c. Gapura
 - d. Rumah Tongkonan
6. Baju adat suku Bugis di sebut?
 - a. Baju Ulee Ballang
 - b. Baju Boddo
 - c. Baju Teluk Balanga
 - d. Baju Kebaya
7. Makanan Buras merupakan makanan khas suku manakah?
 - a. Suku Bali
 - b. Suku Jawa
 - c. Suku Bugis
 - d. Suku Toraja
8. Apakah nama salah satu baju adat suku Jawa?
 - a. Baju Bodo
 - b. Baju Pokko
 - c. Baju panjang
 - d. Baju Kebaya



9. Makanan khas suku Jawa adalah?
- a. Gethuk
 - b. Kapurung
 - c. Buras
 - d. Pallubasa
10. Terbagi berapa macamkah bahasa suku Jawa?
- a. 4
 - b. 3
 - c. 5
 - d. 6
11. Dalam suku Pamona mempunyai acara Tujuh bulanan acara tersebut di sebut upacara?
- a. Upacara Panggih
 - b. Upacara Melasti
 - c. Upacara Katiana
 - d. Tingkeban
12. Kesenian apakah yang sangat terkenal di Luwu Timur adalah?
- a. Wayang Kulit
 - b. Tari Janger
 - c. Kuda Lumpung
 - d. Dero
13. Makanan salah satu makanan khas bali selain babi guling?
- a. Makanan rempah
 - b. Nasi putih
 - c. Nasi campur
 - d. Nasi kuning
14. Benda apakah yang digunakan dalam acara temu manten dalam adat Jawa?
- a. Jarik
 - b. sarung
 - c. Selendang
 - d. Janur
15. Rumah adat suku Toraja adalah
- a. Rumah Kayu
 - b. Rumah limasan
 - c. Rumah Dalem
 - d. Rumah Tongkonan
16. Makanan khas suku Toraja ialah?
- a. Tahu
 - b. Deppa Tori
 - c. Babi Guling
 - d. Karedok
17. Makanan khas dari suku Sunda yang terbuat dari sayuran mentah disebut?
- a. Pecel
 - b. Karedok
 - c. Lalapan
 - d. Sayur



18. Tari Jaipong merupakan kesenian dari suku?
- a. Suku Sunda
 - b. Suku Jawa
 - c. Suku Aceh
 - d. Suku Batak
19. Makanan khas Bali yang sangat gemari oleh masyarakat Bali di sebut?
- a. Nasi Kuning
 - b. Sayur Lodeh
 - c. Babi Guling
 - d. Kapurung
20. Apakah nama baju adat tradisional suku Bali?
- a. Baju Kemben
 - b. Baju Batik
 - c. Baju Kebaya
 - d. Baju Payas Agung

B. Jawablah soal isian di bawah ini dengan benar!

1. Ada berapakah bahasa dalam suku Bali? Jelaskan salah satunya!
2. Tuliskan nama-nama rumah adat yang ada di Luwu Timur?
3. Tuliskan ciri khas rumah adat Jawa?
4. Apa yang di maksud dengan kesenian *Ogoh-ogoh*?
5. Apakah yang di maksud dengan *Menak*?
6. Tuliskan bagian-bagian rumah adat Suku Bali?
7. Apakah nama rumah adat suku Bali yang digunakan untuk berkumpul keluarga?
8. Tuliskan kearifan lokal yang ada di daerah Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur ?
9. Terbuat dari apakah rumah adat suku Jawa?
10. Rumah adat suku apakah yang pembuatannya tidak menggunakan paku?



C. Jawablah pertanyaan ini dengan jelas dan benar!

1. Jelaskan 3 bagian rumah adat Bali yang kamu ketahui?
2. Tuliskan pengertian bahasa *Jawa Ngoko*, bahasa *Jawa Kromo Madya* dan bahasa *Jawa Kromo Inggil*?
3. Jelaskan tahapan masuknya transmigrasi di daerah Luwu Timur?
4. Jelaskan yang di maksud dengan Pangsi?
5. Tuliskan 5 aspek kebaikan dalam kehidupan suku Sunda?





Tugas Kelompok

Buatlah kelompok kecil yang terdiri dari lima orang dalam satu kelompok dan kerjakan secara bersama-sama tugas di bawah ini!

Kelompokkan gambar rumah adat sesuai dengan sukunya masing-masing dengan cara menarik garis dari satu titik ke titik yang lain.

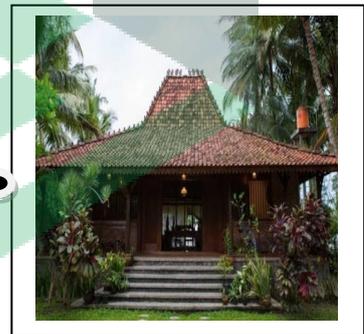
Manakah rumah adat suku Bugis?



Manakah rumah adat suku Jawa?



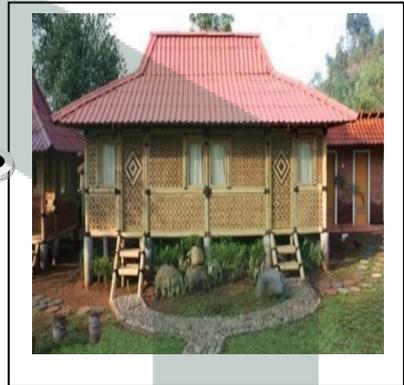
Manakah rumah adat suku Toraja?



Manakah rumah adat suku Sunda?



Manakah rumah adat suku Bali?



Kunci Jawaban

Pilihan ganda

- | | |
|-------|-------|
| 1. A | 11. C |
| 2. B | 12. D |
| 3. C | 13. C |
| 4. D | 14. A |
| 5. A | 15. D |
| 6. B | 16. B |
| 7. C | 17. B |
| 8. D | 18. A |
| 9. A | 19. C |
| 10. B | 20. D |

Isian

- Ada tiga bahasa dan salah satunya bahasa Bali Madya.
Bali Madya di pergunakan ditingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya.
- Rumah Tolo
Rumah Panggung
Rumah Joglo
Rumah Jolopong
Rumah Tambi
Rumah Tongkonan
Rumah Aling-aling



3. Ciri khas dari rumah adat Jawa adalah terletak pada ukiran setiap pintunya, ciri khas ini tidak terlepas dari kepercayaan leluhur karena mereka mempercayai bahwa jika dengan memberikan ukiran pada pintu maka akan terhindar dari berbagai hal buruk yang akan menimpa.
4. Kesenian ini merupakan kesenian terbesar adat Bali. Kesenian ini merupakan karya seni patung yang diarak oleh masyarakat Bali dan berkumpul di lapangan dan mengadakan upacara kemudian di akhir acara patung-patung tersebut di bakar. Kesenian *Ogoh-ogoh* menceritakan tentang kepribadian dewa-dewa, *Bhuta Kala* yang diajarkan dalam kebudayaan Hindu. Kekuatan *Bhuta Kala* ini menceritakan tentang kekuatan alam semesta dan waktu yang tak terukur dan tak terbantahkan.
5. Menak adalah pakaian berupa jas bludru yang disulam dengan benang emas dan pakaian ini digunakan oleh para bangsawan yang memperlihatkan kemewahan dan elegan. Bagi laki-laki menak berbentuk jas di balut dengan celana panjang berwarna hitam kemudian terdapat lilitan jarik dari pinggang sampai ke lutut dan dilengkapi aksesoris yang terkesan mahal seperti penutup kepala, sabuk emas, dan sandal selop berwarna hitam. Sedangkan untuk wanita menyerupai kebaya berbahan bludru ditambah dengan manik-manik yang berwarna hitam dan di bawahannya dilengkapi dengan kain jarik bermotif rereng yang menandakan bangsawan pelengkapannya yaitu sanggul rambut, tusuk konde, bros, peniti rantai, dan perhiasan yang terdiri dari emas dan berlian.
6. Bale Manten, Bale Gede, Bale Daug, Bale Sekapat, Sanggah, Pawaregen dan Klumpu Jineng.
7. Bale Gede
8. Kearifan lokal To Cerekang dan Tudang Sipulung
9. Terbuat dari Kayu yang hidup di hutan dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.
10. Suku Sunda.



Esai

1. Tiga bagian rumah adat Bali adalah:
 - a) Bale Manten merupakan rumah adat Bali yang utama fungsi dari bangunan ini sebagai tempat tinggal kepala keluarga dan pasangannya akan tetapi jika sudah mempunyai anak model rumah Bali yang satu ini hanya boleh ditinggali oleh para anak perempuan bentuk rumah ini persegi panjang dan terletak di bagian timur serta memiliki dua bagian utama yaitu ruangan kiri dan kanan.
 - b) Bale Gede bangunan ini harus lebih tinggi dari bangunan yang lainnya karena bangunan ini di fungsikan untuk membakar aneka sesaji dan menyajikan makanan khas Bali rumah ini harus lebih besar karena digunakan untuk tempat berkumpul walaupun rumah ini memiliki ukuran yang cukup besar tetapi penggunaan tiang hanya boleh dua belas buah.
 - c) Bale Daug rumah ini digunakan sebagai tempat berkumpul namun tidak ada sesaji rumah ini harus lebih rendah daripada rumah Bale Gede maupun Bale Manten karena rumah ini difungsikan sebagai tempat menerima tamu.
2.
 - a). Bahasa *Jawa Ngoko* adalah bahasa Jawa yang sering di gunakan sehari-hari bahasa *Ngoko* ini termasuk tergolong bahasa Jawa kasar karena bahasa ini hanya dapat digunakan oleh kepada anak muda, orang tua kepada anaknya atau teman yang seumuran bahasa Jawa ini tidak boleh di gunakan kepada orang yang lebih tua.
 - b). Bahasa *Jawa Kromo Madya* adalah bahasa Jawa halus bahasa Jawa yang sering juga di gunakan dalam percakapan sehari hari bahasa *Jawa kromo madya* juga merupakan bahasa tingkat kedua atau penggabungan dari bahasa *Jawa Ngoko dan Kromo Inggil*. Bahasa *Jawa Kromo Madya* di gunakan jika berbicara kepada orang yang lebih tua seperti anak kepada orang tuanya
 - c). Bahasa *Jawa Kromo Inggil* adalah bahasa Jawa yang tingkatannya paling tinggi karena bahasa Jawa ini termasuk bahasa yang sangat sopan yang biasanya digunakan saat berbicara seorang cucu terhadap kakek atau neneknya.



3. Daerah Luwu Timur melalui program transmigrasi yang dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 1939 yang kedatangan transmigran dari daerah Toraja dan kemudian pada tahun 1971 kembali daerah Luwu Timur kedatangan transmigran dari daerah Bali, Jawa dan Lombok tetapi dari ketiga suku tersebut tidak datang bersamaan melainkan secara berkala hanya pada tahun yang sama. Daerah yang pertama kali di masuki oleh para transmigran yaitu daerah Kalaena Kiri yang kini menjadi daerah Kecamatan Mangkutana. Walaupun hampir 95% penduduk yang mendiami daerah kecamatan Tomoni tetapi masyarakat di daerah tersebut dapat hidup rukun dan saling menghargai satu sama lain sehingga sampai sekarang daerah Kecamatan Tomoni dapat berkembang pesat mulai dari segi perekonomiannya.
4. Pangsi adalah baju adat Sunda yang biasa digunakan untuk kaum laki-laki pakaian ini memiliki setelan berupa baju kemeja polos dan celana hitam panjang yang longgar dan panjangnya tidak melebihi mata kaki. Pakaian ini biasanya digunakan oleh para petani atau buruh namun pakaian ini juga sekarang sudah banyak di gunakan oleh kalangan menengah dengan modifikasi. Penggunaan pangsi dilengkapi dengan aksesoris berupa sarung loreng yang disampingkan kebadan, penutup kepala (ikat logen), dan alas kaki (terompah kayu).
5. Lima aspek Kehidupan suku Sunda
 - a. Sunda berasal dari kata *Saunda* yang artinya lumbung bermakna (makmur dan subur).
 - b. Sunda berasal kata *Sonda* yang artinya bahagia.
 - c. Sunda berasal kata *Sundara* yang artinya lelaki tampan serta sebutan bagi dewa kamaja yang penuh rasa cinta dan kasih sayang.
 - d. Sunda berasal dari kata *Sundari* yang artinya wanita cantik.
 - e. Sunda juga memiliki makna arti indah.



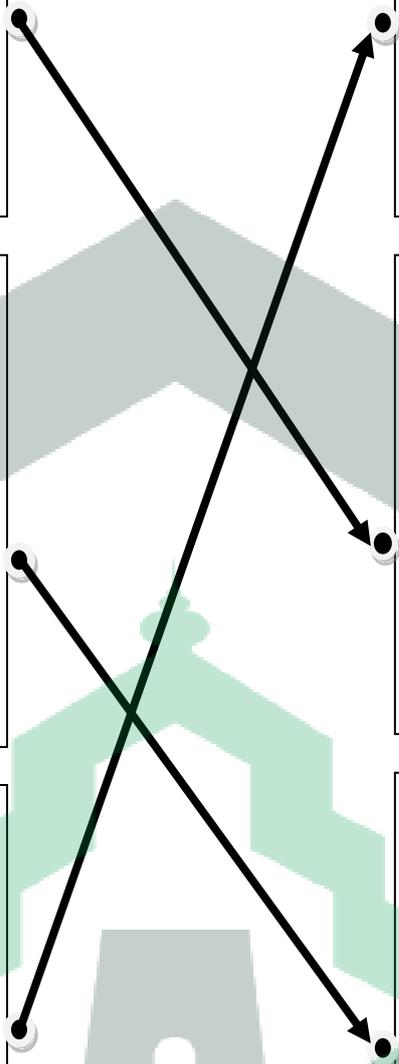
Manakah rumah adat suku bugis?



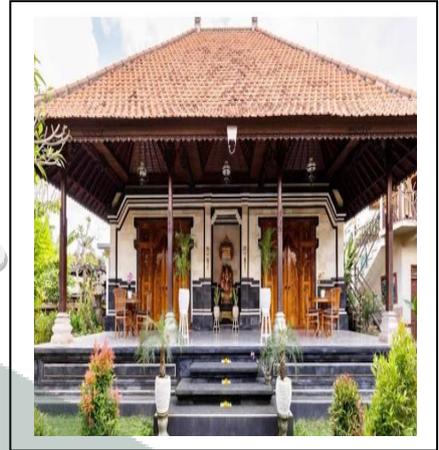
Manakah rumah adat suku Jawa?



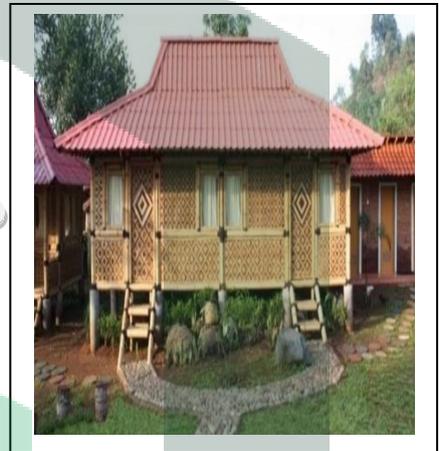
Manakah rumah adat suku Toraja?



Manakah rumah adat suku Sunda?



Manakah rumah adat suku Bali?



Kritik dan Saran

Penulis menyadari betul jika masih banyak kekurangan dalam modul ini sehingga penulis membuka jika ada saran dan kritikan yang dapat di jadikan sebagai masukan bagi penulis untuk kedepannya dapat lebih baik lagi dalam membuat modul pembelajaran selanjutnya, jadi penulis mengharapkan bagi pembaca untuk memberikan saran yang membangun untuk penulis.

Saran dari penulis yaitu semoga dengan adanya modul ini siswa dapat menambah wawasan tentang keragaman suku jawa dan dapat malesatarikan sebagaimana mestinya selain itu juga dapat memberikan sumbangsi dalam dunia pendidikan dan dapat menambahkan wawasan bagi pembaca, siswa serta pendidik dalam dunia pendidikan semoga bermanfaat bagi kita semua.



Daftar Pustaka

Koentjaraningrat.1984. *Etnografi Indonesia No.2. Kebudayaan Jawa*.Yogyakarta: PN Balai Pustaka.

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Surabaya: Graha Ilmu.

Purwadi. M. Hum, 2007. *Ensiklopedi Adat Istiadat Budaya Jawa*. Bali: Pura Pustaka.

Endraswara Suwardi. 2005. *Buku Pinter Budaya Jawa Cet,1*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Kasdar. 2018. *Arsitektur dan Rumah adat di Sulawesi*

<http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1724/lumbung-padi-ala-tana-toraja>.

Pram. 2013. *Suku Bangsa Dunia dan Kebudayaanannya*

Agung Anak Dkk. 2004. *Busana adat Bali*

Makalah suku Toraja Wawasan Budaya Nusantara, Fakultas Seni Rupa dan Desain Indonesia (ISI) Surakarta 2015.





IAIN PALOPO

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
NOMOR : 0367 TAHUN 2022

TENTANG
PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

- Menimbang** : a. bahwa demi kelancaran proses Pengujian Skripsi bagi mahasiswa Program S1, maka dipandang perlu dibentuk Tim Penguji Skripsi;
b. bahwa untuk menjamin terlaksananya tugas Tim Dosen Penguji Skripsi sebagaimana dimaksud dalam butir a di atas, maka perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan;
c. bahwa yang tercantum namanya dalam Surat Keputusan ini dianggap memenuhi syarat untuk diangkat sebagai dosen Penguji Skripsi;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI Nomor 141 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palopo menjadi IAIN Palopo;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 5 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Palopo.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** : **KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN PALOPO TENTANG PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1**
- Kesatu** : Mengangkat mereka yang tersebut namanya pada lampiran Surat Keputusan ini sebagaimana Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Menandatangani Surat Penetapan Ketua Sidang, Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji Skripsi;
- Kedua** : 1. Tugas Ketua Sidang adalah memimpin sidang dan mewakili Pimpinan Fakultas untuk melakukan Yudisium;
2. Tugas Tim Dosen Penguji Skripsi adalah: mengoreksi, mengarahkan, menilai/mengevaluasi dan menguji kompetensi dan kemampuan mahasiswa berdasarkan Skripsi yang diajukan serta memberi dan menyampaikan hasil keputusan atas pelaksanaan Ujian Skripsi mahasiswa berdasarkan pertimbangan tingkat penguasaan dan kualitas penulisan karya ilmiah dalam bentuk Skripsi;
- Ketiga** : Surat Keputusan ini berlaku pada Ujian Seminar Hasil dan Ujian Munaqasyah Skripsi;
- Keempat** : Segala biaya yang timbul sebagai akibat ditetapkannya Surat Keputusan ini dibebankan kepada DIPA IAIN Palopo Tahun Anggaran 2022;
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkannya dan berakhir setelah kegiatan Pengujian Skripsi selesai, dan akan diadakan perbaikan seperlunya jika terdapat kekeliruan di dalamnya;
- Keenam** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di
Pada Tanggal

: Palopo
: 23 Maret 2022

Dekan,



Tembusan :

1. Rektor IAIN Palopo di Palopo;
2. Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah FTK di Palopo;
3. Arsip.

LAMPIRAN : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN
PALOPO
NOMOR : 0367 TAHUN 2022
TANGGAL : 23 MARET 2022
TENTANG : PENGANGKATAN TIM DOSEN PENGUJI SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM S1

- I. Nama Mahasiswa : Nurul Anifah
NIM : 16.0205.0032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
- II. Judul Skripsi : **Pengembangan Modul Pembelajaran PKN pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur**
- III. Tim Dosen Penguji :
- | | |
|-----------------|-------------------------------|
| Ketua Sidang | : Mirnawati, S.Pd., M.Pd. |
| Penguji (I) | : Dr. Masdin, M.Pd. |
| Penguji (II) | : Ahmad Munawir, S.Pd., M.Pd. |
| Pembimbing (I) | : Dr. Nurdin K., M.Pd. |
| Pembimbing (II) | : Dr. Edhy Rustan, M.Pd. |



Dekan,

Nurdin K. f



FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Jl. Agatis Telp. (0471) 22076. Fax (0471) 325197

No : Istimewa Palopo, 04 Desember 2020
Lamp : -
Hal : Permohonan Pengesahan Draft

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Anifah
NIM : 16 0205 0032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu, kiranya berkenan mengesahkan judul draft skripsi yang termaksud di atas.

Demikianlah permohonan saya, atas perhatian Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Permohon,

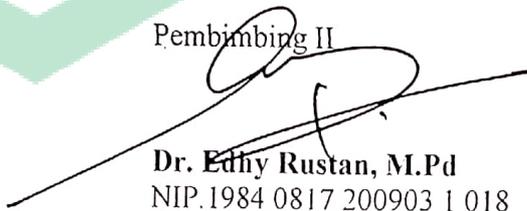

Nurul Anifah
NIM. 16 0205 0032

Pembimbing I



Dr. Nurdin K, M.Pd
NIP. 19681231 199903 1 014

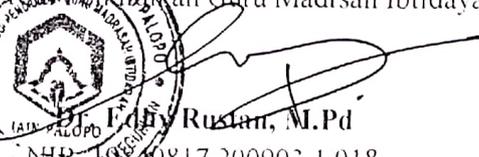
Pembimbing II



Dr. Edhy Rustan, M.Pd
NIP. 1984 0817 200903 1 018

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah




Dr. Edhy Rustan, M.Pd
NIP. 1984 0817 200903 1 018

PENGESAHAN DRAF SKRIPSI

Setelah memperhatikan persetujuan para pembimbing atas permohonan saudara (i) yang diketahui oleh ketua prodi pendidikan bahasa Arab maka draf skripsi yang berjudul :

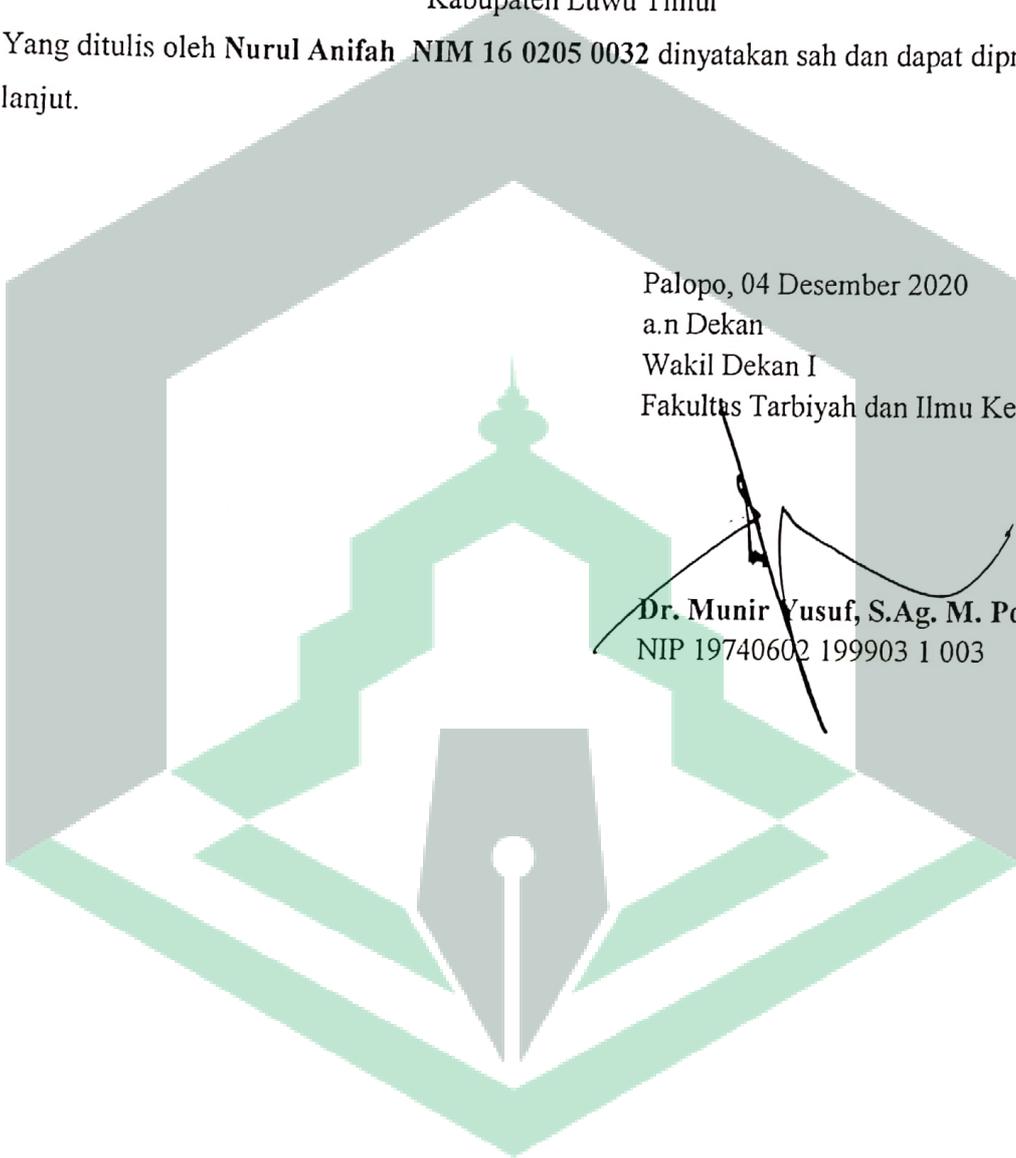
Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn Pada Pokok Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya
Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni

Kabupaten Luwu Timur

Yang ditulis oleh Nurul Anifah NIM 16 0205 0032 dinyatakan sah dan dapat diproses lebih lanjut.

Palopo, 04 Desember 2020
a.n Dekan
Wakil Dekan I
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. Munir Yusuf, S.Ag. M. Pd.
NIP 19740602 199903 1 003



NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1
Hal : -

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Di,
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Anifah
NIM : 16.0205.0032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan pada ujian seminar hasil.
Demikain untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

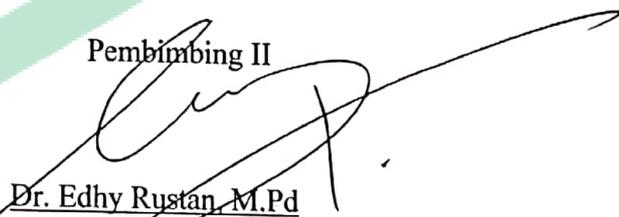


Dr. Nurdin K, M.Pd

NIP. 19681231 199903 1 014

Tanggal : 22 - 2 - 22

Pembimbing II



Dr. Edhy Rustan, M.Pd

NIP. 19840817 200903 1 018

Tanggal : 4 Februari 2022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
Jl. Agatis Kel. Balandai Kec. Bara Kota Palopo 91914
e-mail: pgmi.iainpalopo@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 42-1/In.19/PGMI/PP.09/03/2022

Pengelola Lajnatu Ikhtibari Qiraati Qur'an Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (LIQQ PGMI) menerangkan bahwa mahasiswa S1 berikut:

Nama : Nurul Anifah
NIM : 1602050032

Mahasiswa tersebut telah melakukan tes baca Alqur'an dan dinyatakan **LULUS**.
Demikian keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 9 Maret 2022

Mengetahui
Ketua TIM LIQQ


Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I.
NIP. 19630710 199503 2 001

a.n. Ketua Prodi PGMI
Sekretaris


Mimawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 2003048501



SURAT KETERANGAN BEBAS MATA KULIAH

No.032/In.19/PGMI/PP.09/01/2022

Yang bertandatangan dibawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Anifah
NIM : 16 0205 0032
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Adalah mahasiswa Angkatan 2016 yang sudah menyelesaikan beberapa kegiatan akademik antara lain :

1. Lulus mata kuliah semester I s/d VIII
2. Lulus mata kuliah PPL
3. Lulus mata kuliah KKN
4. Lulus Ujian Komprehensif

Demikian surat keterangan bebas mata kuliah ini diberikan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mengetahui:
Ketua Program Studi
Sekretaris

Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2003048501

Palopo, 18 Januari 2022
Penasehat Akademik,

Dr. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

SYAHADAH

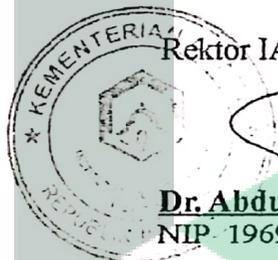
Nomor : In.19/PP/UPT/MA'HAD AL-JAM'AH/1006/VII/2017

Diberikan kepada:

NURUL ANIFA

NIM : 16 0205 0032

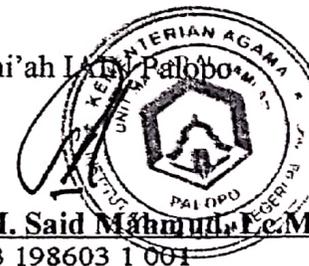
Setelah mengikuti Program Ma'had al-Jami'ah Istitut Agama Islam Negeri Palopo
Sebagai tanda bukti diberikan Syahadah ini berikut hak sesuai dengan peraturan yang berlaku
Dikeluarkan di Palopo pada tanggal Empat Juli Dua Ribu Tujuh Belas.



Rektor IAIN Palopo,

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004

Kepala Unit
Ma'had al-Jami'ah IAIN Palopo



Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc.M.A
NIP 19450823 198603 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
PANITIA PELAKSANA ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK DAN KEMAHASISWAAN**

Sertifikat

Nomor :

Diberikan kepada:

NURUL ANIFAH

sebagai:

PESERTA

Dalam kegiatan **Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK)** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Tahun 2016 yang diselenggarakan pada tanggal 29 s.d. 31 Agustus 2016 di Kampus IAIN Palopo.

Mengetahui:
Rektor IAIN Palopo,

Dr. ABDUL PIROL, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004



Palopo, 01 September 2016
Ketua Panitia Pelaksana,

Dr. H. HARIS KULLE, Lc., M.A.
NIP 19700623 200501 1 001

modul nurul

ORIGINALITY REPORT

23%
SIMILARITY INDEX

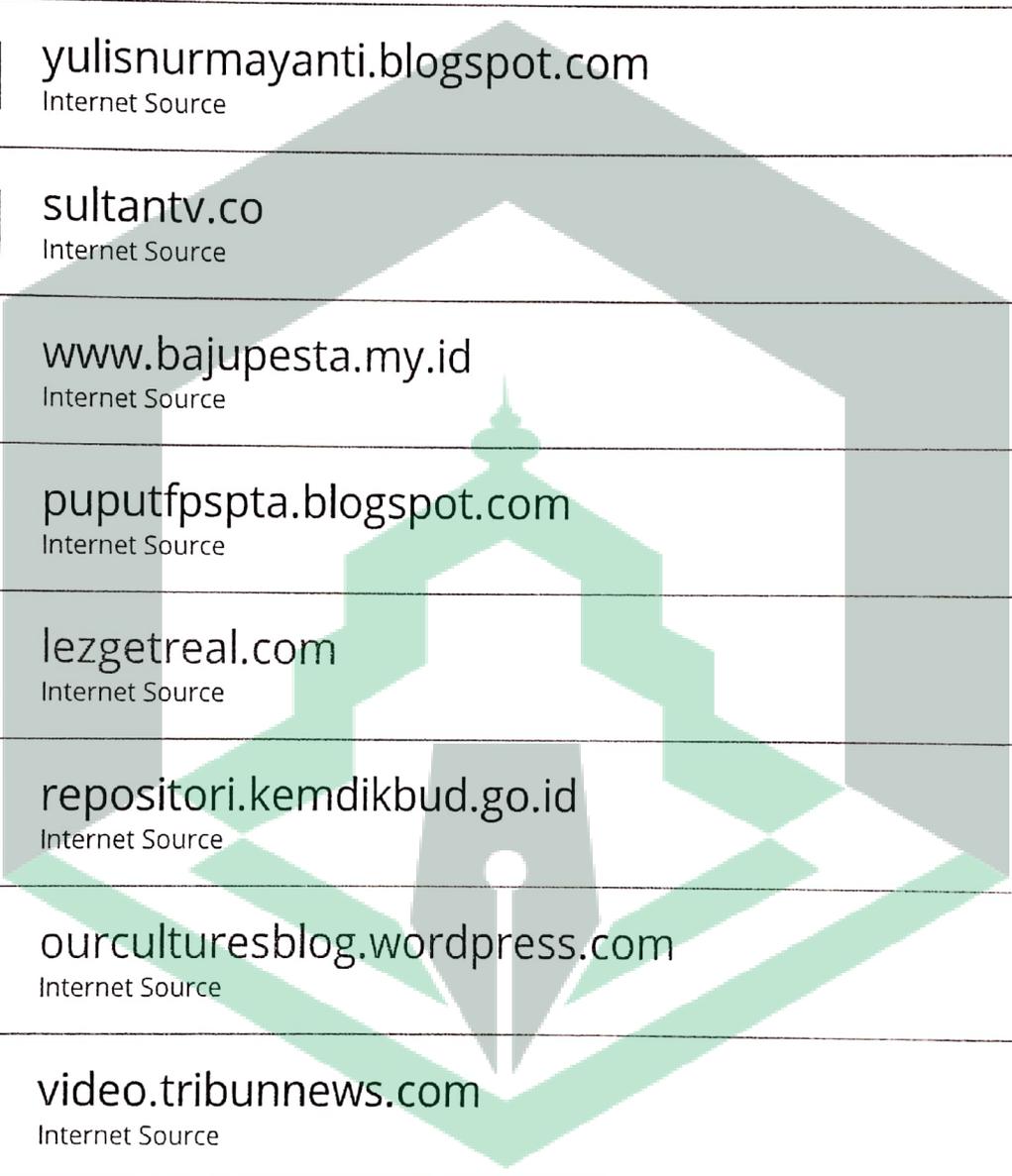
23%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

6%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	2%
2	www.kompas.com Internet Source	2%
3	budayanesia.com Internet Source	2%
4	indonesiakaya.com Internet Source	2%
5	mojomok.co Internet Source	1%
6	id.scribd.com Internet Source	1%
7	waroengbelajaronline.blogspot.com Internet Source	1%
8	ilmuseni.com Internet Source	1%
9	www.katakidswear.com Internet Source	1%



10	www.orami.co.id Internet Source	1 %
11	origin-production.wikiwand.com Internet Source	1 %
12	yulisnurmayanti.blogspot.com Internet Source	1 %
13	sultantv.co Internet Source	1 %
14	www.bajupesta.my.id Internet Source	1 %
15	puputfpspta.blogspot.com Internet Source	1 %
16	lezgetreal.com Internet Source	1 %
17	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
18	ourculturesblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	video.tribunnews.com Internet Source	<1 %
20	media.neliti.com Internet Source	<1 %
21	denpasar.kompas.com Internet Source	<1 %

22 Submitted to Sampoerna Academy Medan
Student Paper <1 %

23 bagiteori.blogspot.com
Internet Source <1 %

24 sipadu.isi-ska.ac.id
Internet Source <1 %

25 cintanegeri.com
Internet Source <1 %

26 digilib.unimed.ac.id
Internet Source <1 %

27 ejournal.ihdn.ac.id
Internet Source <1 %

28 saintif.com
Internet Source <1 %

29 artikelberbagaiadat.blogspot.com
Internet Source <1 %

30 repository.unibos.ac.id
Internet Source <1 %

31 andariisnadiyah.wordpress.com
Internet Source <1 %

32 widiandriansya.blogspot.com
Internet Source <1 %

33 www.imsiunhas.com
Internet Source <1 %

34

repository.iainpalopo.ac.id
Internet Source

<1 %

35

tipscantik89.blogspot.com
Internet Source

<1 %

36

iwanbahasadansastra.blogspot.com
Internet Source

<1 %

37

persadaonline.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off





SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : SDN /05/T.LT/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Negeri 178 Tuban menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Anifah
Tempat/Tgl Lahir : Bangun Jaya, 06 Agustus 1998
NIM : 16 0205 0032
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

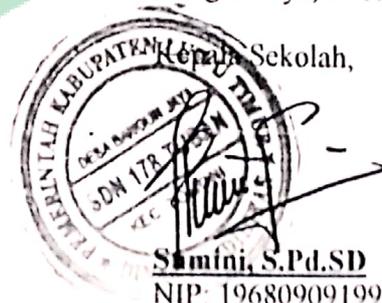
Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD Negeri 178 Tuban terhitung tanggal 5 Januari – 23 Januari 2021, guna penulisan skripsi yang berjudul:

“Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangun Jaya, 25 Januari 2021

Kepala Sekolah,


Samini, S.Pd.SD
NIP: 196809091991072001

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Anifah

Nim : 16. 0205. 0032

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*. Demikian persetujuan ini dibuat untuk proses selanjutnya.

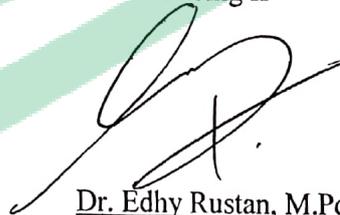
Pembimbing I



Dr. Nurdin K, M.Pd

NIP.19681231 199903 1 014

Pembimbing II



Dr. Edhy Rustan, M.Pd

NIP. 19840817 200911 018

PERSETUJUAN PENGUJI

Setelah menelaah dengan seksama skripsi berjudul: Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurul Anifah

Nim : 16. 0205. 0032

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Penguji I



Dr. Masdin, M.Pd

NIDN.2001016721

Penguji II



Ahmad Munawir, S.Pd., M.Pd

NIP. 199309112019031018

NOTA DINAS TIM PENGUJI

Lamp :

Hal :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di,

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nurul Anifah
NIM : 16.0205.0032
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur.

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian disampaikan untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

TIM PENGUJI

1. Dr. Masdin, M.Pd
Penguji I
2. Ahmad Munawir, S.Pd., M.Pd
Penguji II
3. Dr. Nurdin K. M.Pd
Pembimbing I/Penguji
4. Dr. Edhy Rustan, M.Pd
Pembimbing II/Penguji

(*[Signature]*)
tanggal :

(*[Signature]*)
tanggal :

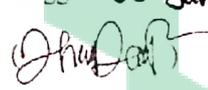
(*[Signature]*)
tanggal : 30 Mei 2022

(*[Signature]*)
tanggal : 25 Mei 2022

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut agama Islam Negeri Palopo, yang telah diujikan dalam seminar hasil penelitian pada hari Rabu, tanggal 06 April Tahun 2022 telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim penguji, dan dinyatakan layak untuk diujikan pada sidang ujian *munaqasyah*.

TIM PENGUJI

1. Mirnawati, S.Pd., M.Pd.
Ketua sidang/penguji
()
tanggal: 08 Juni 2022
2. Dr. Masdin, M.Pd
Penguji I
()
tanggal : 03 Juni 2022
3. Ahmad Munawir, S. Pd, M. Pd.
Penguji II
()
tanggal : 03 Juni 2022
4. Dr. Nurdin K, M.Pd
Pembimbing I/Penguji
()
tanggal : 30 Mei 2022
5. Dr. Edhy Rustan, M. Pd
Pembimbing II/Penguji
()
tanggal : 25 Mei 2022

**ANGKET MINAT BELAJAR SISWA
TERHADAP MATERI KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA**

Tujuan Penyebaran Angket

Untuk mengetahui minat belajar siswa terhadap materi keragaman suku bangsa dan budaya.

Identitas Responden

Nama :

Kelas :

Petunjuk Pengisian

1. Angket terdiri atas 12 pernyataan. Pertimbangkan baik-baik setiap pernyataan dalam kaitannya dengan materi keragaman suku bangsa dan budaya. Berikan jawaban yang benar-benar sesuai dengan kondisi anda.
2. Berikan tanda centang (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban anda.
Ya atau Tidak.

Angket minat belajar siswa

No	Pernyataan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Saya suka belajar sendiri mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya.		
2.	Pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya merupakan pelajaran yang sulit di pahami.		
3.	Saya menyukai materi keragaman suku bangsa dan budaya.		
4.	Saya selalu mengerjakan Pr materi keragaman suku bangsa dan budaya.		
5.	Saya suka belajar bersama-sama atau kelompok.		
6.	Saya sering bertanya kepada guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya jika mengalami kesulitan belajar.		
7.	Saya selalu memperhatikan penjelasan guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya.		
8.	Saya senang belajar menggunakan buku yang mempunyai banyak gambar.		
9.	Saya suka mengerjakan soal pilihan ganda.		

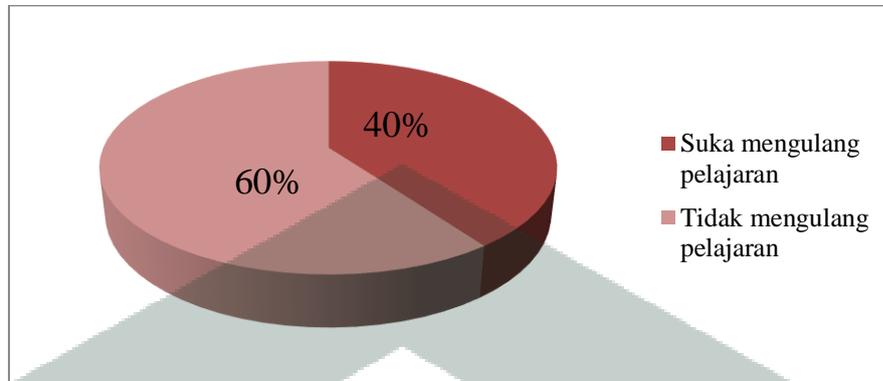
10.	Saya menyukai soal berupa esai atau uraian.		
11.	Saya selalu belajar di rumah meskipun tidak ada tugas.		
12.	Saya tidak suka bergaul dengan teman yang tidak satu suku dengan saya.		



ANGKET SISWA

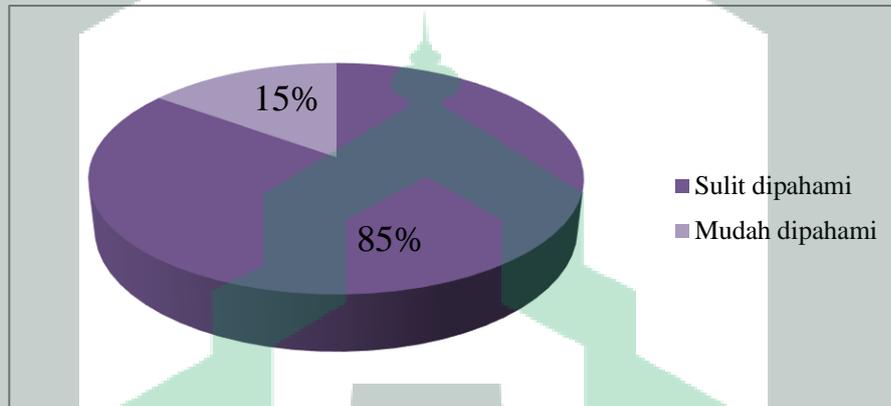
1. Saya suka belajar sendiri mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya ketika sesudah jam pelajaran?

Jawaban: 27 Siswa



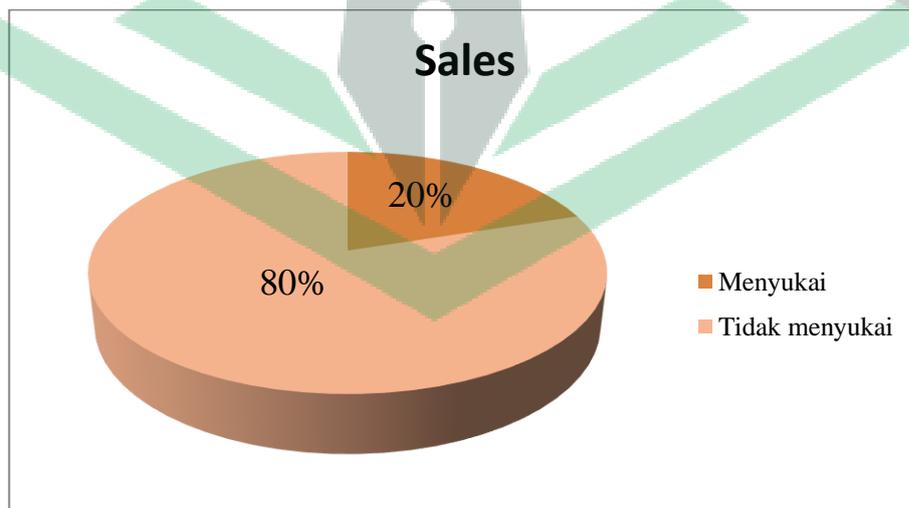
2. Apakah pelajaran keragaman suku bangsa dan budaya merupakan pelajaran yang sulit untuk dipahami?

Jawaban: 27 Siswa



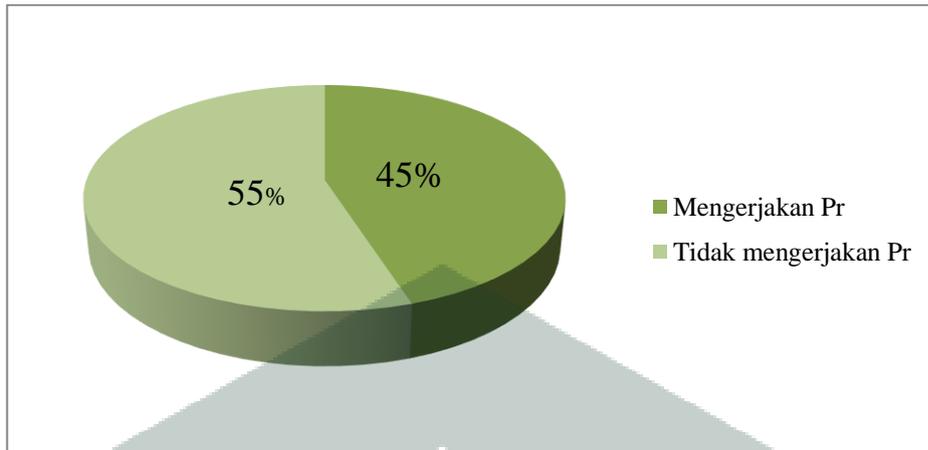
3. Saya menyukai materi keragaman suku bangsa dan budaya?

Jawaban: 27 Siswa



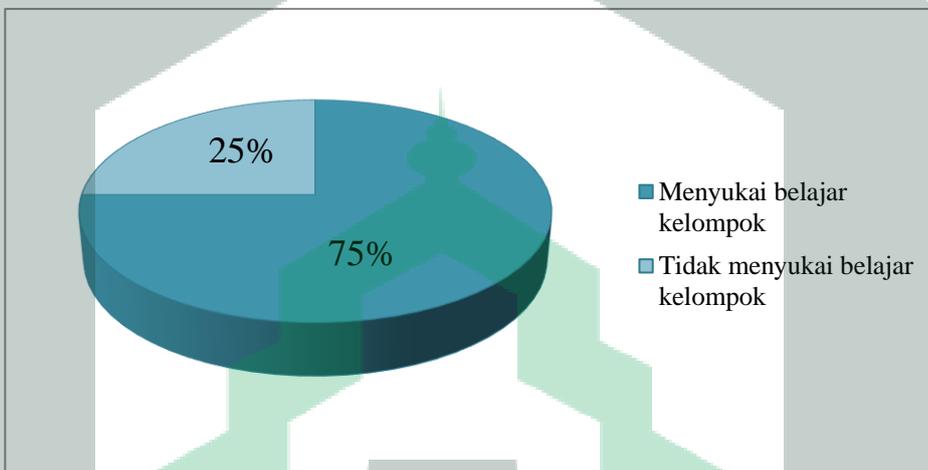
4. Saya selalu mengerjakan Pr mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya?

Jawaban: 27 Siswa



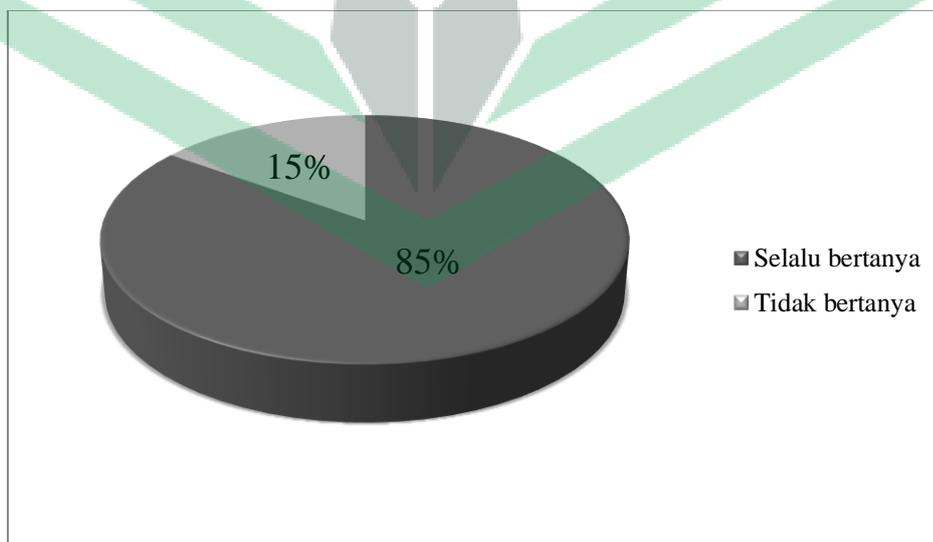
5. Saya menyukai belajar bersama atau berkelompok?

Jawaban: 27 Siswa



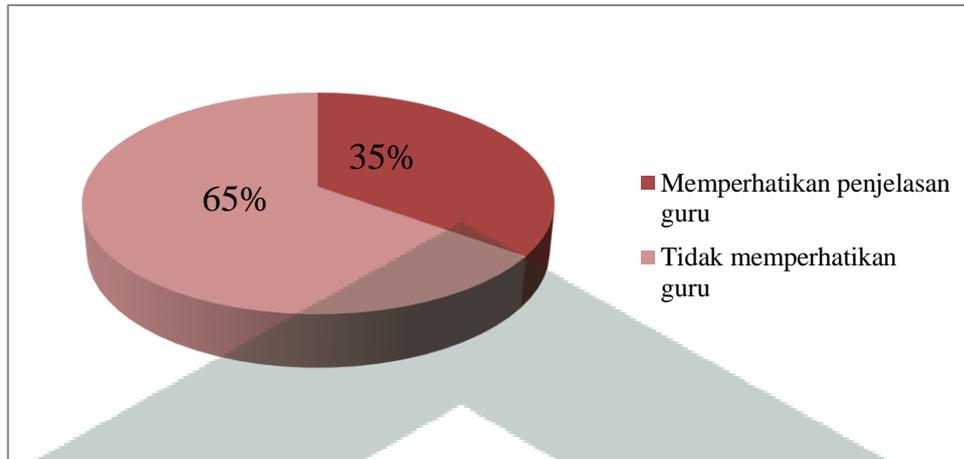
6. Saya selalu bertanya kepada guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya jika mengalami kesulitan belajar?

Jawaban: 27 Siswa



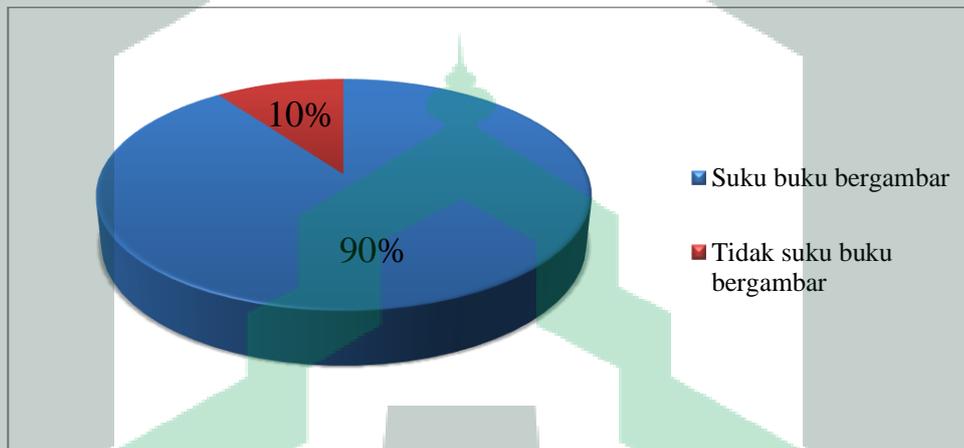
7. Saya selalu memperhatikan penjelasan guru mengenai materi keragaman suku bangsa dan budaya?

Jawaban: 27 Siswa



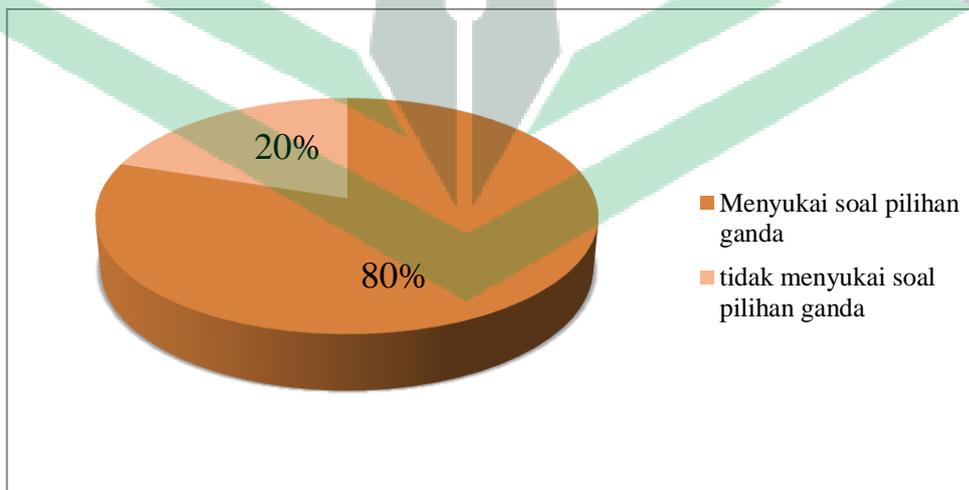
8. Saya senang belajar menggunakan buku yang mempunyai banyak gambar?

Jawaban: 27 Siswa



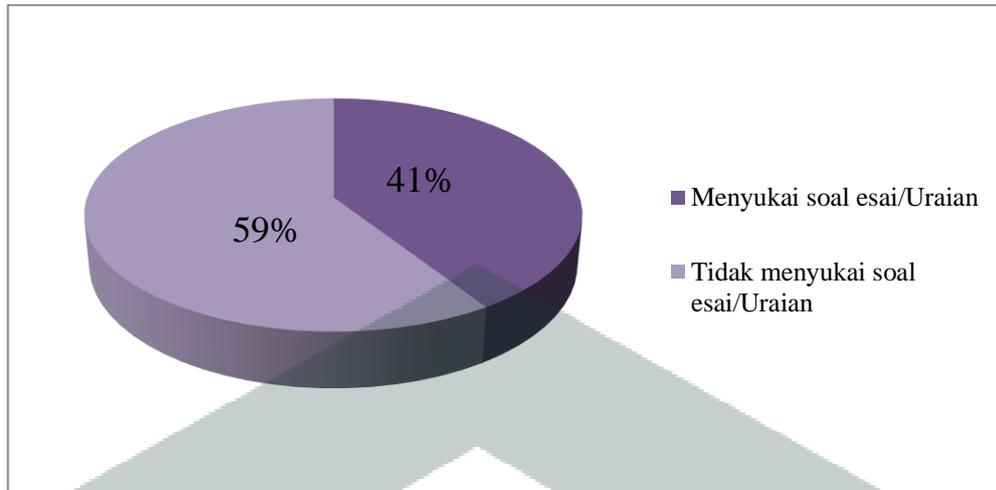
9. Saya suka mengerjakan soal pilihan ganda?

Jawaban: 27 Siswa



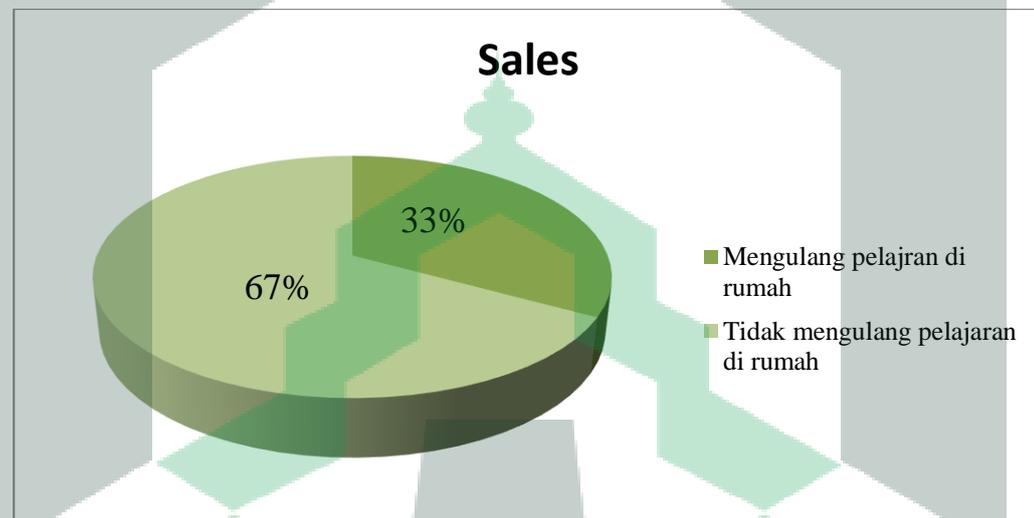
10. Saya menyukai soal berupa esai atau uraian?

Jawaban: 27 Siswa



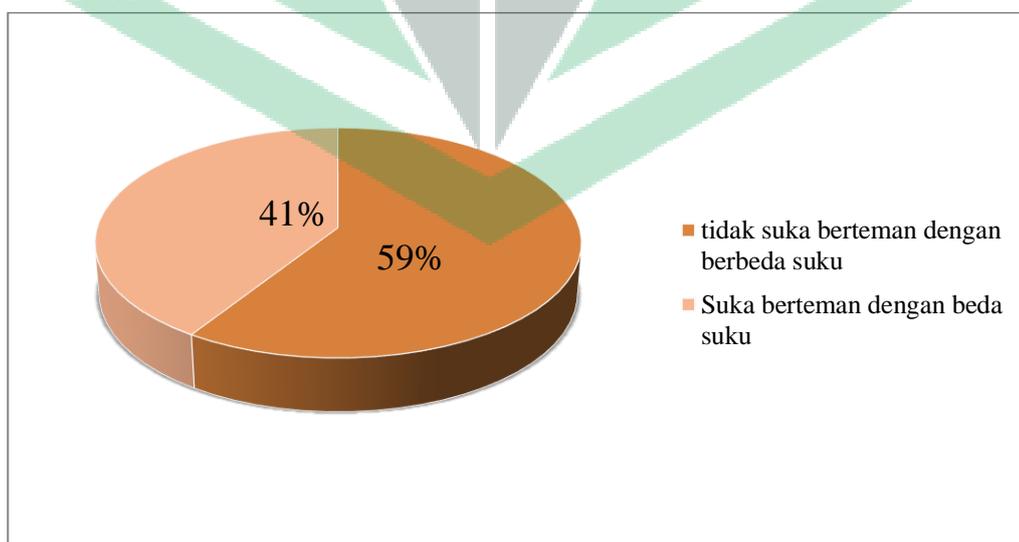
11. Saya selalu mengulang pelajaran di rumah walaupun tidak ada tugas?

Jawaban: 27 Siswa



12. Saya tidak suka bergaul dengan teman yang berbeda suku dengan saya?

Jawaban: 27 Siswa

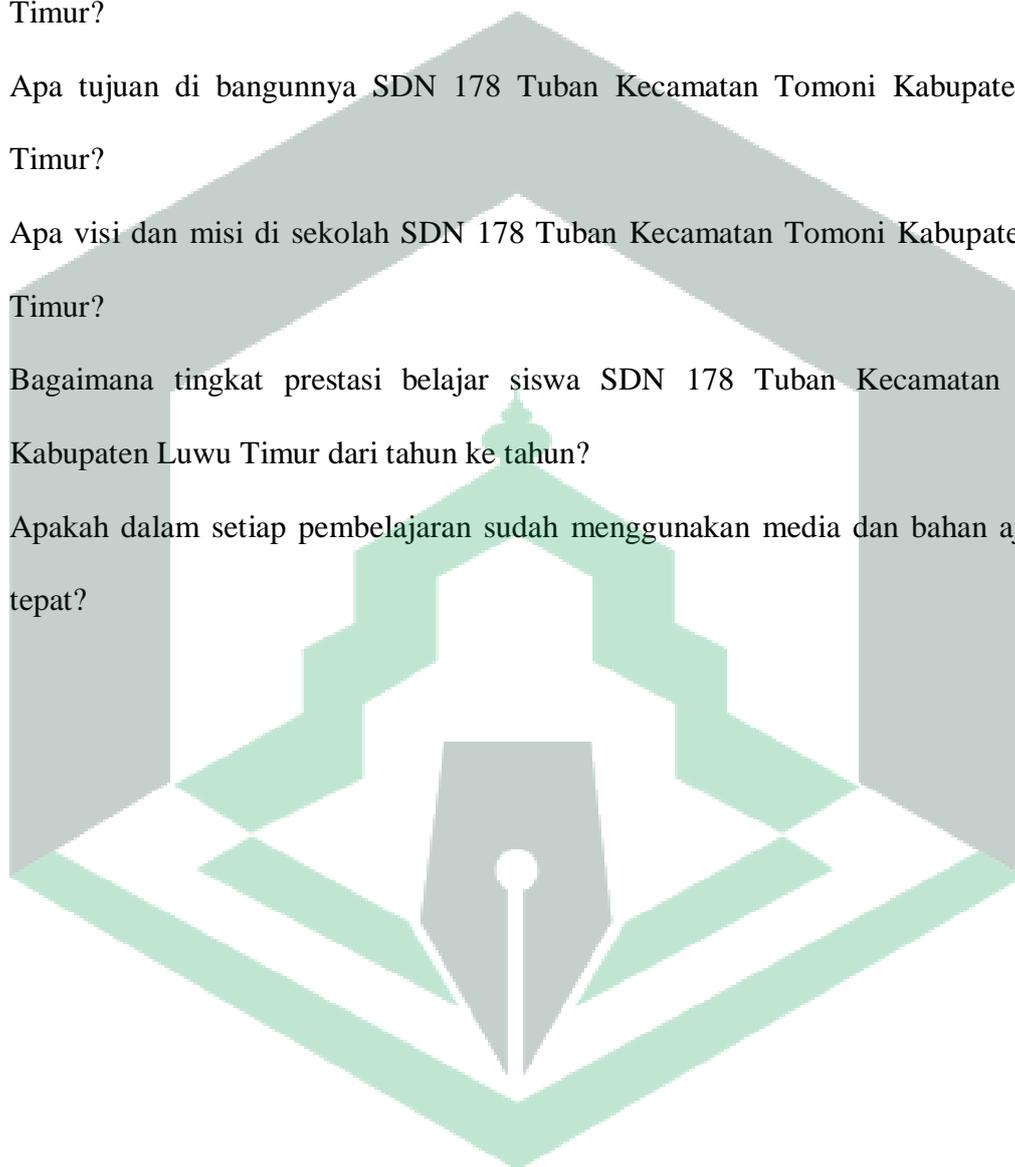


PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SDN 178 TUBAN KECAMATAN

TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR

1. Bagaimana sejarah berdirinya SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
2. Apa tujuan di banggunya SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
3. Apa visi dan misi di sekolah SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur?
4. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur dari tahun ke tahun?
5. Apakah dalam setiap pembelajaran sudah menggunakan media dan bahan ajar yang tepat?

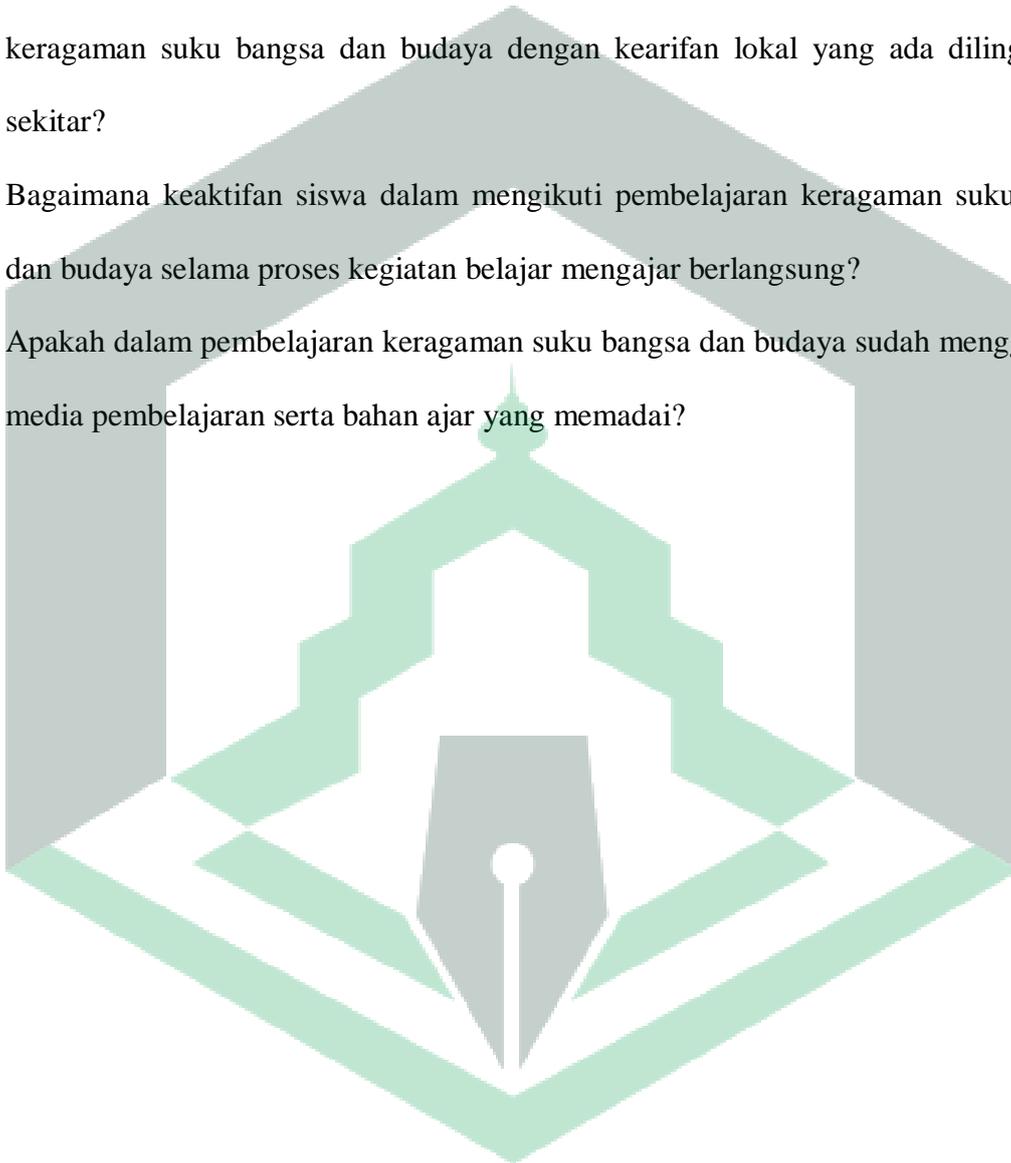


PEDOMAN WAWANCARA

WAWANCARA GURU KELAS IV SDN 178 TUBAN KECAMATAN TOMONI

KABUPATEN LUWU TIMUR

1. Bagaimana pembelajaran di kelas selama ini mengenai pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia?
3. Apakah Bapak/Ibu mengalami kesulitan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya dengan kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar?
4. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung?
5. Apakah dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya sudah menggunakan media pembelajaran serta bahan ajar yang memadai?



**DAFTAR NAMA-NAMA SISWA KELAS IV DI SDN 178 TUBAN DESA BANGUN
JAYA KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR**

No	Nama Siswa	Jenis kelamin	
		Perempuan	Laki-laki
1.	Adira Juliasti Maharani	✓	
2.	Afdar Nugroho		✓
3.	Alfath Setiawan		✓
4.	Anisa Putri	✓	
5.	Asila Indrianti Rukmana	✓	
6.	Aura Haqqiah	✓	
7.	Alvia Novita Sari	✓	
8.	Cinta Lestari	✓	
9.	Dwi Nur Afita	✓	
10.	Fahri Aprilio		✓
11.	Ferdi Irawan		✓
12.	Isfita Maharani	✓	
13.	Isra Anggraeni	✓	
14.	Isranayanti	✓	
15.	Khania Azizah	✓	
16.	Kheisha Riskiani	✓	
17.	Meiva Putri	✓	
18.	Muh. Risky Fadillah		✓
19.	Putri Rahmawati	✓	
20.	Radin Pradikta		✓
21.	Reno Pratama		✓
22.	Rifki Saputra		✓
23.	Rifki Abdillah		✓
24.	Riski Afandi		✓
25.	Sasmita Kumalasari	✓	
26.	Velika Prisilia	✓	
27.	Windi Wahidah	✓	



PEMERINTAH KABUPATEN LUWU TIMUR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jln. Soekarno-Hatta HP. 08 12345 777 56
email : kppt@luwutimurkab.go.id | website : dpmptsp.luwutimurkab.go.id

MALILI, 92981

Malili, 5 Januari 2021

Nomor : 004/DPMPSTP/I/2021
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni
Di -
Kab. Luwu Timur

Berdasarkan Surat Rekomendasi Tim Teknis Tanggal 5 Januari 2021 Nomor 004/KesbangPol/I/2021, tentang Izin Penelitian.

Dengan ini disampaikan bahwa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Nurul Anifah
Alamat : Dsn. Tuban Ds. Bangun Jaya Kec. Tomoni
Tempat / Tgl Lahir : Bangun Jaya / 6 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Nomor Telepon : 082290009178
Nomor Induk Mahasiswa : 16 0205 0032
Program Studi : Ilmu Keguruan (PGMI)
Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO

Bermaksud melakukan Penelitian di daerah/Instansi Bapak/Ibu sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan Judul:

"Pengembangan Modul pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur"

Mulai : 5 Januari 2021 s.d. 23 Januari 2021

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya Pemkab Luwu Timur dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan penelitian, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada pemerintah setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan.
3. Menaati semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta mengindahkan adat istiadat Daerah setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil "Laporan Kegiatan" selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah kegiatan dilaksanakan kepada Bupati Luwu Timur Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kabupaten Luwu Timur.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin tidak menaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk diketahui.



Andi Habi Unru, SE
Wakil : Pembina Tk.I
Nip : 19641231 198703 1 208

- Tembusan : disampaikan kepada Yth :
1. Bupati Luwu Timur (sebagai Laporan) di Malili;
 2. Ketua DPRD Luwu Timur di Malili;
 3. Dinas Pendidikan Luwu Timur di Malili;
 4. Dekan INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO di Tempat;
 5. Sdr. (i) Nurul Anifah di Tempat.



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : SDN./05/T.LT/I/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Negeri 178 Tuban menerangkan bahwa :

Nama : Nurul Anifah
Tempat/Tgl Lahir : Bangun Jaya, 06 Agustus 1998
NIM : 16 0205 0032
Pekerjaan : Mahasiswa
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

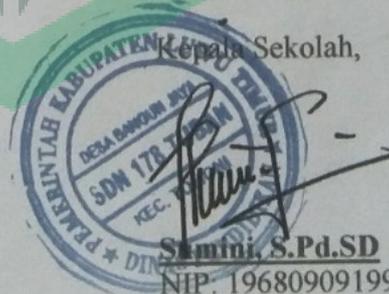
Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di SD Negeri 178 Tuban terhitung tanggal 5 Januari – 23 Januari 2021, guna penulisan skripsi yang berjudul:

“Pengembangan Modul Pembelajaran PKn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bangun Jaya, 25 Januari 2021

Kepala Sekolah,



Semini, S.Pd.SD

NIP. 196809091991072001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan : Kepala Sekolah SDN 178 Tuban Kec. Tomoni, Kab.Luwu timur

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurul Anifah

Tempat/Tgl : Luwu Timur/ 06 Agustus 1998

Semester : IX (Sembilan)

Benar-benar telah mengadakan penelitian (wawancara) dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul:

Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV Di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebaik-baiknya.

Bangun Jaya, 07 Januari 2021

Yang mengesahkan

Kepala Sekolah



Summa S Pd.SD

NIP: 196809091991072001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Pekerjaan : Guru wali kelas IV

Menerangkan Bahwa

Nama : Nurul Anifah

Tempat/Tgl : Luwu Timur/ 06 Agustus 1998

Semester : IX (Sembilan)

Benar-benar telah mengadakan penelitian (wawancara) dengan kami, sehubungan dengan penyelesaian skripsi yang berjudul:

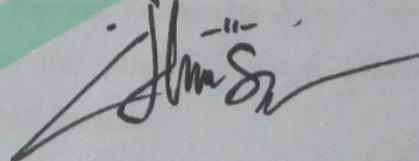
Pengembangan Modul Pembelajaran PKn Pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa Dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal Pada Siswa Kelas IV Di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk digunakan sebaik-baiknya.

Bangun Jaya, 07 Januari 2021

Yang mengesahkan,

Wali Kelas



Titi Sandrawati.S.Pd.SD

NIP:

**LEMBAR VALIDASI PRODUK PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
PKN PADA POKOK BAHASAN KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS IV DI SDN 178 TUBAN
KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR**

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV (Empat)/II (Dua)
Pokok Bahasan : Keragaman Suku Bangsa Khususnya Suku Jawa

Nama Validator : Ummu Kalsum, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Dosen
Alamat :
Nomor HP :

TUJUAN

Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul *"Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV Di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur"*. Oleh Nurul Anifah : 16 0205 0032 Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu peneliti meminta Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap "Modul Pembelajaran" yang dikembangkan tersebut. Tujuan penggunaan "Modul Pembelajaran" ini adalah untuk mengukur kevalidan oleh para validator.

PETUNJUK

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *"Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV Di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur"*, peneliti menggunakan modul pembelajaran PKn. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap buku yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang Aspek yang Dinilai, di mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (√) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

3. Untuk Penilaian Umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.

4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom *Saran* yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

KETERANGAN SKALA PENILAIAN:

Nilai angka	Presentase	Tingkat kevalidan
1	0% - 39%	Tidak Valid/ Revisi
2	40% - 59%	Kurang Valid/ Revisi Sebagian
3	60% - 79%	Cukup Valid/ Tidak revisi
4	80% - 100%	Valid/ Tidak Revisi

Keterangan:

Angka 1 berarti "Tidak Valid"

Angka 2 berarti "Kurang Valid"

Angka 3 berarti "Cukup Valid"

Angka 4 berarti "Valid"

PENILAIAN KELAYAKAN

NO	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
A.	FORMAT				
	1. Kejelasan pemberian materi			✓	
	2. Pengaturan ilustrasi/ gambar			✓	
	3. Pengaturan ruang/ tata letak			✓	
B.	BAHASA				
	1. Kesesuaian bahasa yang digunakan dengan (EYD)			✓	
	2. Kecerahan struktur kalimat			✓	
	3. Kalimat soal tidak mengandung arti ganda			✓	
	4. Kejelasan petunjuk dan arahan			✓	
	5. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan			✓	

C.	ISI	1	2	3	4
	1. Kesesuaian dengan indikator pencapaian hasil belajar			✓	
	2. Kebenaran isi/materi			✓	
	3. Kesesuaian dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.			✓	

PENILAIAN UMUM

Instrumen ini:

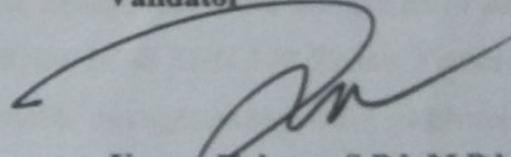
- Dapat digunakan dengan tanpa revisi
- Dapat digunakan dengan revisi kecil
- Dapat digunakan dengan revisi besar
- Belum dapat digunakan dengan dan memerlukan konsultasi

KOMENTAR/SARAN

- Tambahkan kunci jawaban

Palopo, 07 Oktober 2021

Validator



Ummu Kalsum, S.Pd., M.Pd.

NIP: 19821206 200801 2 007

**LEMBAR VALIDASI PRODUK PENGEMBANGAN MODUL
PEMBELAJARAN PKN PADA POKOK BAHASAN KERAGAMAN SUKU
BANGSA DAN BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA
KELAS IV DI SDN 178 TUBAN KECAMATAN TOMONI KABUPATEN
LUWU TIMUR**

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV (Empat)/II (Dua)
Pokok Bahasan : Keragaman Suku Bangsa Khususnya Suku Jawa

Nama Validator : Dr. Andi Muhammad Ajiegoena, M.Pd.
Jabatan : Dosen
Alamat :
Nomor HP :

TUJUAN

Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul *“Pengembangan Modul Pembelajaran PKN pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”*. Oleh Nurul Anifah : 16 0205 0032 Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu peneliti meminta Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap “Modul Pembelajaran” yang dikembangkan tersebut. Tujuan penggunaan “Modul Pembelajaran” ini adalah untuk mengukur kevalidan oleh para validator.

PETUNJUK

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *“Pengembangan Modul Pembelajaran PKN pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur”*, peneliti menggunakan modul pembelajaran

PKn. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap buku yang telah dibuat sebagaimana terlampir.
2. Untuk tabel tentang Aspek yang Dinilai, di mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk Penilaian Umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom Saran yang telah disiapkan.

Kesediaan Bapak/ Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

KETERANGAN SKALA PENILAIAN:

Nilai angka	Presentase	Tingkat kevalidan
1	0% - 39%	Tidak Valid/ Revisi
2	40% - 59%	Kurang Valid/ Revisi Sebagian
3	60% - 79%	Cukup Valid/ Tidak revisi
4	80% - 100%	Valid/ Tidak Revisi

Keterangan:

Angka 1 berarti "Tidak Valid"

Angka 2 berarti "Kurang Valid"

Angka 3 berarti "Cukup Valid"

Angka 4 berarti "Valid"

PENILAIAN KELAYAKAN

NO	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
	FORMAT				
1.	Kemenarikkan cover desain modul pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.			✓	
2.	Kesesuaian isi dan gambar pada desain modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.			✓	
3.	Kemenarikan gambar yang terdapat pada modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.			✓	
4.	Komposisi warna pada gambar modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.				✓
5.	Kemenarikan ilustrasi gambar pada modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.			✓	
6.	Kejelasan tulisan dan ukuran huruf dalam pembelajaran keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.				✓
7.	Kemenarikkan tampilan isi materi pada modul keragaman suku bangsa dan budaya berbasis kearifan lokal.			✓	
8.	Kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik		✓		

PENILAIAN UMUM

Instrumen ini:

- Dapat digunakan dengan tanpa revisi
- Dapat digunakan dengan revisi kecil
- Dapat digunakan dengan revisi besar
- Belum dapat digunakan dengan dan memerlukan konsultasi

KOMENTAR/SARAN

1. Beri cover lebih proporsional.
2. Tambahkan gambar (ilustrasi, contoh, penguatan).
3. Carilah gambar yang lebih nyata dan menarik.
4. Tambahkan Indeks Gilyair.
5. Tambahkan fitur lain, misalnya "belajar mandiri"

Palopo, 25 Oktober 2021

Validator

Dr. Andi Muhammad Ajiegoena, M.Pd.
NIP: 19880411201903 1 010

LEMBAR VALIDASI PRODUK PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN
PKn PADA POKOK BAHASAN KERAGAMAN SUKU BANGSA DAN BUDAYA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA SISWA KELAS IV DI SDN 178 TUBAN
KECAMATAN TOMONI KABUPATEN LUWU TIMUR

Mata Pelajaran : Pendidikan Kewarganegaraan
Kelas/Semester : IV (Empat)/II (Dua)
Pokok Bahasan : Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Kecamatan Tomoni
Kabupaten Luwu Timur

Nama Validator : Hisbullah, S.Pd.,M.Pd.
Jabatan : Dosen
Alamat : Jl. Cempaka No.14 B - Balandai
Nomor HP : 082 242 858 469

TUJUAN

Dalam rangka menyusun skripsi dengan judul *"Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur"*. Oleh Nurul Anifah: 16 0205 0032 Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Untuk itu peneliti meminta Bapak/Ibu untuk memberikan penilaian terhadap "Modul Pembelajaran" yang dikembangkan tersebut. Tujuan penggunaan "Modul Pembelajaran" ini adalah untuk mengukur kevalidan oleh para validator.

PETUNJUK

Dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul *"Pengembangan Modul Pembelajaran Pkn pada Pokok Bahasan Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas IV di SDN 178 Tuban Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur"*, peneliti menggunakan modul pembelajaran Pkn. Untuk itu, peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi validator dengan petunjuk sebagai berikut:

1. Dimohon agar Bapak/Ibu memberikan penilaian terhadap buku yang telah dibuat sebagaimana terlampir.

2. Untuk tabel tentang Aspek yang Dinilai, di mohon Bapak/Ibu memberikan tanda centang (✓) pada kolom penilaian sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
 3. Untuk Penilaian Umum, dimohon Bapak/Ibu melingkari angka yang sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
 4. Untuk saran dan revisi, Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi, atau menuliskannya pada kolom Saran yang telah disiapkan.
- Kesediaan Bapak/ Ibu dalam memberikan jawaban secara objektif sangat besar artinya bagi peneliti. Atas kesediaan dan bantuan Bapak/Ibu, peneliti ucapkan terima kasih.

KETERANGAN SKALA PENILAIAN:

Nilai angka	Presentase	Tingkat kevalidan
1	0% - 39%	Tidak Valid/ Revisi
2	40% - 59%	Kurang Valid/ Revisi Sebagian
3	60% - 79%	Cukup Valid/ Tidak revisi
4	80% - 100%	Valid/ Tidak Revisi

Keterangan:

- Angka 1 berarti "Tidak Valid"
- Angka 2 berarti "Kurang Valid"
- Angka 3 berarti "Cukup Valid"
- Angka 4 berarti "Valid"

PENILAIAN KELAYAKAN

NO	Aspek yang dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
	FORMAT				
	1. Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Indikator, dan Tujuan pembelajaran				✓
	2. Materi mudah di pahami				✓
	3. Sistematika penyajian materi			✓	
	4. Kesesuaian latihan soal dengan materi			✓	

5. Kesesuaian gambar / bagan dengan materi			✓	
6. Kejelasan uraian materi			✓	
7. Kejelasan uraian materi dengan gambar				✓
8. Kejelasan petunjuk belajar			✓	

PENILAIAN UMUM

Instrumen ini:

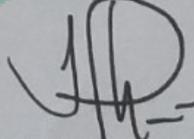
- a. Dapat digunakan dengan tanpa revisi
- b. Dapat digunakan dengan revisi kecil
- c. Dapat digunakan dengan revisi besar
- d. Belum dapat digunakan dengan dan memerlukan konsultasi

KOMENTAR/SARAN

- Sebaiknya dengan judul buku yg ada di buku Timor!

Palopo, 14 November 2021

Validator



Hisbullah, S.Pd.,M.Pd.

NIDN: 2001078701



Gambar Wawancara Kepada Kepala Sekolah SDN 178 Tuban



Gambar Wawancara Kepada Wali Kelas IV SDN 178 Tuban



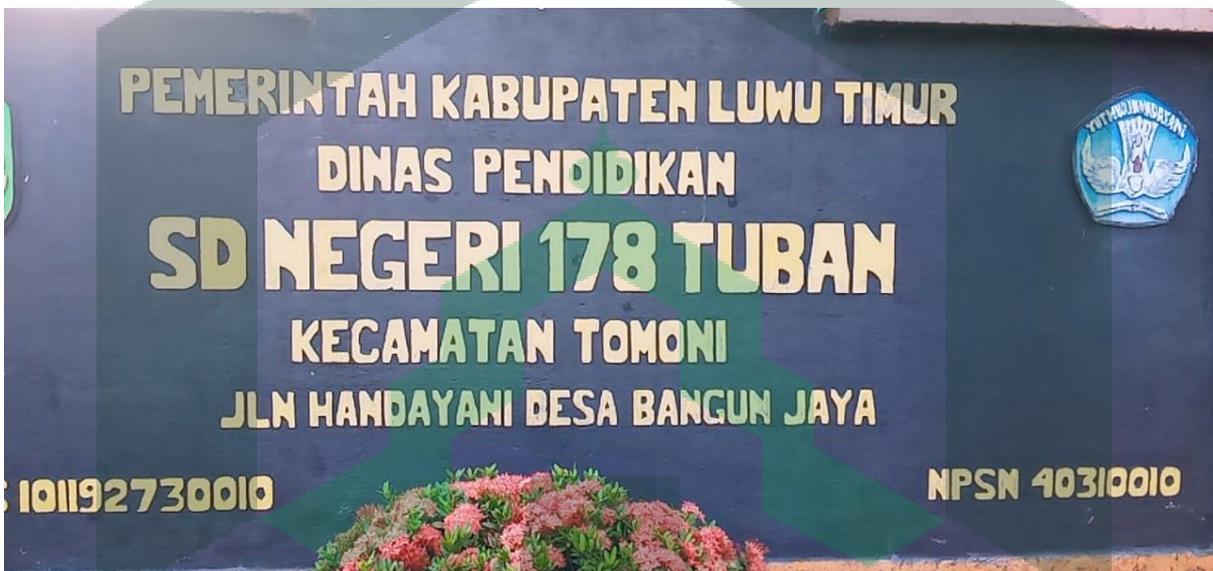
Gambar Halaman Sekolah SDN 178 Tuban



Gambar Ruang belajar siswa SDN 178 Tuban



Gambar Lapangan SDN 178 Tuban



Gambar Keterangan Sekolah Dasar 178 Tuban



Gambar Visi dan Misi SDN 178 Tuban



Gambar Guru ketika proses belajar mengajar



Gambar Siswa Pengisian Angket